# PEDANG KERAMAT THIAN HONG KIAM

## Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Pada tahun 870 sampai 873 rakyat Tiongkok menderita hebat sekali karena buruknya pemerintah yang dipegang oleh Dinasti Tang. Pembesar-pembesar dari yang terkecil sampai yang terbesar, dari yang terendah sampai yang tertinggi, semua melakukan korupsi besar-besaran, hingga tenaga dan harta benda rakyat diperas habis-habisan.

Di antara sekalian pembesar-pembesar koruptor tinggi, kaum Thaikam (orang kebiri) yang paling hebat menjalankan peranan. Mereka ini tidak saja berpengaruh di dalam istana kaisar, tapi meluas sampai keluar hingga boleh dibilang, semua pembesar militer dan sipil berada dalam genggaman tangan mereka. Lebih dari setengah bagian dari pada seluruh tanah di ibukota dikuasai oleh para Thaikam ini.

Para petani, atau lebih tepat disebut buruh tani, bekerja di atas tanah tuan-tuan besar ini melebihi kerja seekor kerbau. Sedangkan para petani yang memiliki sedikit tanah, dikenakan pajak yang sangat tinggi. Untuk tiap mou sawah, seorang petani harus membayar pajak dari 50 sampai 100 kati gandum.

Tentu saja ini merupakan delapan bagian dari pada hasil tanah mereka. Apalagi ketika dalam tahun 873 di daerah Shantung dan Honan terserang musim kering yang hebat, sedangkan pajak yang telah ditetapkan itu sama sekali tidak berubah atau dikurangi. Celakalah nasib kaum tani. Siapa yang tidak kuat membayar pajak sebagaimana yang telah ditetapkan, dihukum berat.

Hukuman yang paling ringan adalah hukum cambuk lima puluh kali. Tapi hukuman yang disebut paling ringan inipun sering mengantar nyawa seseorang ke alam baka, karena siapakah yang kuat menahan pukulan cambuk besar sampai lima puluh kali, sedangkan tubuh yang dicambuk itu telah begitu kurus kering karena kurang makan?

Ada nasehat-nasehat kuno yang menyatakan bahwa rakyat jelata akan tunduk dan menurut apabila perut mereka kenyang, maka kenyangkanlah dulu rakyat jelata jika

menghendaki Negara tenteram dan aman. Pada tahun 874, terbuktilah betapa tepatnya kata-kata itu.

Para petani yang terjepit dan menderita dengan perut kosong, tak dapat bertahan lagi dan menjadi nekad. Maka pecahlah pemberontakan pertama di Cang-yuang (Shantung) yang dipimpin oleh Ong Sien Ci, dan pemberontakan ini didukung oleh hampir seluruh rakyat kecil. Pada tahun berikutnya, rakyat di Coa-chau memberontak pula, dipimpin oleh seorang patriot bernama Oey Couw.

Empat tahun kemudian, Ong Sien Ci tewas dalam sebuah pertempuran melawan tentara kerajaan Tang di Hupeh. Akan tetapi dalam sesuatu revolusi suci, tewasnya seorang dua orang, bahkan ratusan atau ribuan orang, tak menjadi soal dan sama sekali takkan memadamkan api revolusi yang menggelora. Mati satu maju dua, gugur seratus maju seribu.

Demikianlah, setelah Ong Sien Ci tewas, Oey Couw segera menggantikan dan memegang pimpinan atas barisan pemberontak yang berjumlah tidak kurang dari enam puluh laksa orang. Oey Couw yang gagah perkasa menjalankan taktik gerilya di sepanjang propinsi Hupeh, Kiangsi, Cekiang dan An hwei lalu memutar dan kembali ke Honan, hingga dalam operasinya ini, Oey Couw telah melakukan semacam “long march” yang jauhnya sepuluh ribu li lebih.

Akhirnya, berkat semangat para tentara rakyat yang gigih melawan tentara Tang yang hanya pandai menerima suapan dan sogokan serta merampok harta benda dan mengganggu anak bini orang itu dapat dipukul hancur.

Kaisar Tang melarikan diri mengungsi ke Secuan dan pasukan petani memasuki ibukota Cang-an, disambut oleh penduduk dengan gembira dan penuh harapan.

******

Untuk beberapa hari semenjak tentara petani berhasil mengalahkan kerajaan Tang, di kampung-kampung dan dusun-dusun orang mengadakan perayaan dengan tari-tarian, hingga keadaannya di mana-mana meriah seperti di waktu orang merayakan hari tahun baru. Para petani kini bebas mengerjakan sawahnya tanpa kuatir membayar pajak yang tidak semestinya itu. Para buruh juga mendapat harapan baik, tenaga mereka tidak diperas seperti kerbau.

Pada suatu pagi, di antara banyak orang yang kesemuanya adalah orang biasa yang mengenakan pakaian petani dan pengemis, tanda dari buruk dan miskinnya keadaan rakyat jelata pada waktu yang lalu, nampak dua orang keluar dari pintu gerbang ibukota Cang-an.

Seorang di antara mereka ini telah berusia lima puluh tahun lebih, berjenggot panjang dan terpelihara baik-baik, dan wajahnya nampak merah dan sehat. Orang kedua adalah seorang pemuda yang berusia paling banyak tujuh belas tahun dan berwajah tampan sekali. Keduanya mengenakan pakaian petani dan kepala mereka terlindung oleh caping (topi petani yang lebar dan terbuat dari pada bambu).

Di punggung yang tua terikat sebuah bungkusan bundar besar, sedangkan yang muda memanggul sebuah bungkusan kecil panjang dari sutera kuning. Tak seorangpun memperhatikan kedua orang petani ini, kecuali, orang-orang perempuan yang kebetulan melihat mereka karena tertarik dan kagum akan kegantengan pemuda petani itu.

Orang-orang sedikit pun tak menyangka bahwa mereka ini bukanlah sembarangan orang, akan tetapi adalah seorang Pangeran dan anaknya. Orang tua itu adalah Pangeran Liu Mo Kong yang tadinya menjabat pangkat kepala bagian perbendaharaan kaisar.

Berbeda dengan pembesar-pembesar lain, Pangeran yang menjadi ahli kesusasteraan dan juga memiliki kepandaian silat tinggi ini, tidak ikut menggila seperti yang lain dan hatinya tetap bersih. Bahkan diam-diam ia merasa tidak senang melihat keburukan-keburukan yang terjadi di lingkungan istana. Akan tetapi, ia seorang diri tentu saja tidak berani menentang para Thaikam yang sangat berpengaruh itu.

Selain memiliki kepandaian sastera yang tinggi, Liu Mo Kong juga memiliki kesabaran dan kekuatan batin yang sungguh-sungguh luar biasa. Hal ini terbukti ketika terjadi peristiwa yang sangat ganjil dan memalukan.

Beberapa belas tahun yang lalu, ketika isteri Liu Mo Kong mengunjungi permaisuri, kaisar telah melihatnya dan jatuh cinta kepada isteri Pangeran ini. Ketika itu, isteri Liu Mo Kong telah setahun lebih melahirkan seorang anak dan nyonya Liu ini memang sangat cantik lagi masih muda, belum lebih dari pada dua puluh tahun usianya. Sedangkan Liu Mo Kong ketika itu telah berusia tiga puluh lima tahun.

Nyonya Liu ini adalah puteri seorang hartawan dari selatan dan terkenal sekali karena kecantikannya. Dan pertemuan ini lalu disambung dengan pertemuan lain, karena kaisar

memang masih muda dan mata keranjang. Dengan bujukan-bujukan halus maka runtuhlah iman nyonya Liu hingga ia mengadakan perhubungan gelap dengan kaisar lalim itu.

Ketika Pangeran Liu Mo Kong mendengar tentang ketidak setiaan isterinya, biarpun di dalam hatinya ia merasa malu, marah, dan kecewa tercampur sedih yang menghancurkan hatinya, namun ia dapat menekan perasaannya itu dan bahkan lalu menceraikannya.

Semua pembesar mengetahui hal ini, akan tetapi tak seorangpun yang berani membuka mulut. Tidak saja mereka takut kepada kaisar, akan tetapi juga takut untuk menyinggung perasaan dan kehormatan Liu Mo Kong yang perkasa.

Anak tunggal Liu Mo Kong adalah seorang wanita dan diberi nama Liu Yang Giok. Anak ini semenjak berusia satu tahun lebih telah ditinggalkan ibunya, akan tetapi karena sayangnya kepada anak ini, Liu Mo Kong tidak mau kawin lagi dan tinggal menduda sampai Yang Giok menjadi dewasa. Ia memberi pelajaran kesusasteraan dan ilmu silat yang tinggi kepada puterinya ini.

Pada waktu tentara kaum tani menyerbu dan menduduki ibukota, Liu Mo Kong mengajak puterinya pergi meninggalkan istana. Biarpun dia menjadi kepala bagian bendahara raja, namun ia tidak mau membawa barang-barang istana, kecuali sebatang pedang, karena menurut kepercayaan keturunan raja-raja dulu, pedang inilah yang menjadi bukti dan yang mengesahkan kedudukan raja yang memerintah di daratan Tiongkok, di antara pusaka-pusaka keraton lain. Pedang ini adalah pedang Thian Hong Kiam.

Demikian, maka pada hari itu, Liu Mo Kong menyamar sebagai petani dan puterinya yang telah menjadi gadis remaja itulah yang menyamar dan berpakaian sebagai seorang pemuda tani tampan. Yang Giok memanggul bungkusan pakaiannya, sedang pedang Thian Hong Kiam juga berada dalam bungkusan itu. Dan ayahnya memanggul barang-barang berharga milik mereka sendiri.

Karena ayah dan anak ini tidak mempunyai keluarga lain, maka mereka meninggalkan istana dengan hati lapang. Mereka sengaja tidak mau ikut kaisar melarikan diri ke Secuan, dan ketika kaisar dan sekalian hambanya melarikan diri dengan tergesa-gesa ke Secuan, Liu Mo Kong mengajak anaknya bersembunyi, setelah berhasil mencuri pedang pusaka Thian Hong Kiam.

Kedua ayah dan anak itu keluar dari pintu gerbang ibukota tanpa mendapat gangguan. Akan mereka tidak tahu bahwa di istana terjadi keributan karena Oey Couw pemimpin pemberontakan itu telah mengetahui bahwa pedang Thian Hong Kiam telah lenyap.

Dari para penyelidiknya ia mendengar bahwa Pangeran Liu Mo Kong tidak ikut pergi mengungsi dengan kaisar dan menjadi orang terakhir yang meninggalkan istana itu. Maka ia segera memerintahkan seorang panglimanya membawa barisan mengejar Pangeran Liu Mo Kong itu.

Sementara itu, Liu Mo Kong dan Liu Yang Giok telah pergi jauh meninggalkan kota raja. Yang Giok bernapas lega dan berkata,

“Ah, untung tak seorangpun mengenal kita, ayah.”

Akan tetapi, Liu Mo Kong menggeleng-gelengkan kepala, “Betapapun juga, kita harus berlaku hati-hati. Ingat, anakku, apabila sampai terjadi sesuatu, jangan kau hiraukan aku bawalah pedang itu pergi jauh-jauh dan kau harus pergi ke selatan.”

“Takkan terjadi sesuatu kepadamu, ayah.”

“Mudah-mudahan begitu, akan tetapi, kita harus berhati-hati. Kau tentu masih ingat pesanku kemaren?”

Gadis itu mengangguk. “Aku harus pergi ke kota Siu-bi-koan di propinsi Honan.”

“Benar, di sana carilah keluarga Nyo Seng Hwat dan tuturkan semua kepada keluarga Nyo.”

Tiba-tiba wajah yang cantik itu memerah. Memang semenjak kecil ia telah dipertunangkan dengan putera Nyo yang bernama Nyo Liong. Akan tetapi ia belum pernah bertemu muka dengan pemuda tunangannya itu.

Ketika ayah dan anak ini berjalan cepat menjahui kota raja, tiba-tiba dari belakang terdengar suara kaki kuda mendatangi arah mereka.

“Hati-hati, Yang Giok, dan ingat pesanku.” Kata Liu Mo Kong kepada anaknya. Yang Giok mengangguk dan dadanya berdebar.

Barisan berkuda itu datang menimbulkan debu tebal. Tiba-tiba pemimpinnya berhenti dan memerintahkan anak buahnya berhenti pula. Ia adalah seorang panglima setengah tua yang nampak sangat gagah. Ketika melihat dua orang petani itu berdiri memandang mereka, panglima ini segera menghampiri dan bertanya dengan suara manis budi.

"Maaf lopeh. Apakah kau pernah melihat seorang Pangeran tua dengan puterinya lewat di sini?" Sambil berkata demikian, sepasang mata panglima itu dengan tajam menatap wajah mereka.

Liu Mo Kong menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tiba-tiba panglima itu berkata, "Jangan kau marah, lopeh, terpaksa aku akan memeriksa buntalan-buntalan kalian itu, karena aku mendapat tugas mencari dua orang yang melarikan diri. Siapa tahu kalau-kalau mereka itu menyamar sebagai petani-petani."

"Kami petani-petani biasa, apa perlunya ciangkun mengganggu?" kata Liu Mo Kong dengan berani. "Bukankah kita sama-sama petani dan rakyat kecil?"

Kata-kata ini membuat panglima itu tertegun dan ia tidak dapat segera melakukan niatnya karena merasa ragu-ragu. Akan tetapi, ketika Liu Mo Kong berbicara sambil menggerak-gerakkan tangannya, panglima yang berpemandangan tajam itu melihat betapa telapak tangan Liu Mo Kong berkulit putih bersih dan halus, sama sekali bukan tangan seorang petani yang seharusnya kasar dan berkulit tebal. Maka ia segera memberi perintah,

"Tangkap mereka ini!"

Karena tahu bahwa rahasianya terbuka, Liu Mo Kong lalu mencabut pedangnya yang disembunyikan di bawah jubahnya yang panjang, lalu berteriak kepada Yang Giok.

"Pergilah kau, tunggu apa lagi?"

"Ayah ...." gadis itu ragu-ragu tidak tega meninggalkan ayahnya.

Sementara itu panglima yang memimpin barisan itu dengan girang berkata, "Bagus kalian tentu Pangeran dengan puterinya itu! Hayo tangkap!" Ia sendiri lalu mencabut goloknya dan menyerbu.

Liu Mo Kong memutar pedangnya dan menghadapi keroyokan yang dilakukan oleh beberapa belas orang tentara yang memiliki kepandaian lumayan juga. Yang Giok hendak membantu, akan tetapi ayahnya membentak,

"Lekas pergi! Kau hendak membantah??"

Dengan mengucurkan airmata, Yang Giok terpaksa melompat mundur kembali dan melarikan kakinya secepat mungkin.

"He ...........tahan .....jangan lari!" Panglima itu berteriak dan hendak mengejar, akan tetapi pedang Liu Mo Kong menghalanginya dan karena gerakan pedang Pangeran itu hebat

dan cepat, maka terpaksa panglima itu mencurahkan seluruh perhatiannya kepada Pangeran tua ini.

Lima orang perajurit lalu memacu kuda mengejar Yang Giok. Akan tetapi, sambil berlari Yang Giok mengayunkan tangannya dan dua orang pengejarnya roboh karena piauw (senjata rahasia yang disambitkan) gadis yang jitu itu. Tiga orang pengejar lainnya berlaku hati-hati hingga ketika piauw dari Yang Giok menyambar lagi, mereka dapat mengelakkannya dengan membungkuk rendah-rendah di atas punggung kuda mereka.

Setelah mereka tiba di dekat Yang Giok, ketiganya lalu meloncat turun dan mengepung dengan senjata masing-masing. Akan tetapi Yang Giok memiliki gerakan yang cepat dan gesit sekali. Ia menyambut seorang pengeroyok dengan sebuah tendangan kilat hingga orang itu kena tendang lututnya dan roboh sambil meringis-ringis dan tak kuasa bangun lagi.

Ketika dua orang yang lain maju menyambar dengan golok mereka, Yang Giok mengelak dengan sebuah lompatan jauh dan sebelum kedua orang itu dapat mengejar, tahu-tahu gadis itu telah meloncat ke atas seekor kuda mereka dan melarikan binatang itu cepat-cepat.

Sambil berteriak-teriak kedua orang itu menaiki kuda mereka dan mengejar, akan tetapi Yang Giok yang sengaja memilih kuda terbaik sudah pergi jauh sekali, hingga akhirnya kedua pengejar ini terpaksa kembali ke tempat di mana Liu Mo Kong dikeroyok.

Pangeran tua ini memang gagah perkasa dan memiliki ilmu silat yang tinggi, akan tetapi dia tak mau menjatuhkan tangan kejam kepada para perajurit yang mengeroyoknya. Karena maksudnya hanya hendak menghalangi mereka mengejar Yang Giok. Ketika melihat bahwa para perajurit yang mengejar Yang Giok itu kembali dengan tangan kosong, Liu Mo Kong lalu berkata kepada panglima tadi.

“Sudahlah, aku menyerahkan diri! Kini tangkaplah!” Ia lalu melempar senjatanya dan iapun segera diikat kedua tangannya. Orang tua ini dengan bungkusannya yang besar lalu dibawa kembali ke kota raja dan dihadapkan kepada Oey Couw.

Oey Couw adalah seorang perwira yang tahu juga bahwa Pangeran tua ini berbeda dari pada kebanyakan pembesar yang korup, maka ia lalu membuka sendiri belenggu yang mengikat tangan Liu Mo Kong.

“Maafkan kalau kawan-kawanku berlaku kasar kepadamu, Pangeran Liu,” katanya.

Liu Mo Kong memandang kepada pemimpin besar ini dengan kagum. Akan tetapi ia tidak berkata apa-apa, kecuali.

"Oey sicu, aku merasa kagum akan pergerakanmu yang berhasil ini. Harus ku akui bahwa pemerintah Tang kurang bijaksana dan tidak pandai memerintah rakyat, oleh karena itu, tak heran bahwa ia kehilangan kedudukannya. Akan tetapi, betapapun juga aku adalah seorang anggauta kerajaan Tang dan sekarang aku telah tertangkap, kini terserah kepadamu!"

Oey Couw tersenyum. "Kami tidak bermaksud buruk terhadapmu, karena kamipun bukanlah orang-orang buta yang tak dapat membedakan mana lawan mana kawan. Kami hanya mohon supaya kau suka mengembalikan pedang pusaka Thian Hong Kiam, karena pedang itu harus disimpan di dalam istana ini."

Liu Mo Kong menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu apa-apa tentang pedang itu."

Oey Couw maklum bahwa Pangeran tua ini masih bersikap kukuh dan percaya akan tradisi lama, maka ia tidak mendesak lebih jauh.

"Biarlah, kalau kau menghendaki pedang itu, kami tidak membutuhkannya. Bukan segala macam pusaka yang mendatangkan kebaikan kepada sesuatu pemerintah, akan tetapi kebijaksanaan para pelaksananya. Sekarang kami harap tuan suka tetap tinggal di sini dan menjadi penasehat kami karena betapapun juga, kau lebih tahu akan segala peraturan pemerintah."

"Terima kasih, sicu. Kau memang benar pahlawan dan berpemandangan luas. Akan tetapi, biarpun pemerintah yang lalu buruk dan tidak mampu, aku tetap adalah seorang hamba yang setia hingga tak pantas bagiku untuk membantu kalian yang betapa pun juga adalah pemberontak!"

Oey Couw tidak menjadi marah, akan tetapi sikapnya berubah dingin. "Kalau begitu, kau yang menentukan nasibmu sendiri Pangeran!" Pemimpin ini lalu memerintahkan amak buahnya untuk memasukkan Pangeran Liu dalam penjara, dengan pesan supaya mereka melayani Pangeran tua ini baik-baik dan jangan mengganggunya.

Demikianlah, mulai hari itu, Pangeran Liu menjadi seorang tahanan yang istimewa hingga diam-diam Pangeran ini kagum sekali akan kebijaksanaan Oey Couw. Ia kini hanya

melakukan samadhi di dalam penjaranya dan menuliskan sebuah buku catatan yang kelak akan menjadi semacam catatan sejarah yang penting artinya bagi ahli-ahli sejarah.

******

Dengan hati bingung dan sedih karena teringat akan nasib ayahnya, Yang Giok melarikan kudanya dengan secepat mungkin. Setelah melihat bahwa tidak ada musuh yang mengejarnya, ia merasa lega dan melanjutkan perjalanannya menuju ke Propinsi Honan. Biarpun sebagian besar barang-barang berharga berada di dalam bungkusan yang dibawa oleh ayahnya, akan tetapi di dalam bungkusan pakaiannya ia membawa perhiasan-perhiasannya sendiri yang terbuat dari pada emas dan batu permata, hingga untuk biaya perjalanan dan makan selanjutnya ia tak perlu kuatir lagi.

Tiga hari kemudian ia tiba di kota Lun-tien dan bermalam di dalam sebuah rumah penginapan yang besar. Ia tetap mengenakan pakaian sebagai seorang pemuda, akan tetapi karena ia membawa barang-barang berharga, agaknya akan menimbulkan kecurigaan apabila ia mengenakan pakaian yang sederhana. Oleh karena itu, ia kini menyamar sebagai seorang siucai (sasterawan).

Ia tetap mnggunakan nama Yang Giok, karena nama inipun dapat digunakan oleh seorang pria. Hanya shenya saja ia ganti, bukan she Liu lagi, akan tetapi she Kwee.

Kota Lun-tien cukup ramai dan indah, hingga sore hari itu Yang Giok merasa perlu keluar dari kamarnya untuk melihat-lihat kota. Ia meninggalkan bungkusannya, akan tetapi ia cukup berhati-hati untuk meninggalkan pedang Thian Hong Kiam yang dibawanya. Ia sembunyikan pedang itu di pinggang, tertutup oleh baju sasterawan yang lebar dan membawanya ke mana saja ia pergi.

Ketika ia kembali dari berjalan-jalan dan memasuki kamarnya, ia terkejut sekali karena melihat bahwa kamarnya telah dimasuki orang yang telah membongkar bungkusannya dan membalik-balikkan kasur pembaringannya seakan-akan pencuri itu mencari-cari sesuatu. Yang Giok merasa kuatir. Kemudian ia mengadakan pemeriksaan. Ternyata semua barang berharga berupa perhiasan yang berada di dalam buntalan pakaiannya itu masih lengkap dan tidak sebuahpun lenyap.

Ia merasa lega, akan tetapi seketika ia merasa makin kuatir. Kalau saja perhiasannya lenyap, maka terang bahwa yang datang itu tentu seorang pencuri biasa dan ia tak perlu ambil pusing pula. Akan tetapi, karena barang-barangnya masih lengkap, maka terang yang

datang itu bukanlah pencuri biasa, tentu mereka itu mencari-cari sesuatu, yakni pedangnya. Hati Yang Giok berdebar.

Apalagi ketika ia memeriksa ternyata baik pintu maupun jendela kamarnya tidak ada tanda bekas dibongkar. Ia dapat menduga bahwa yang telah memasuki kamarnya tadi tentulah seorang yang memiliki kepandaian silat yang tinggi dan memasuki kamar itu dari atas genteng.

Malam itu Yang Giok tidak berani tidur dan ia menyembunyikan pedang Thian Hong Kiam di bawah bantal kepalanya, sedangkan pedangnya sendiri yang juga adalah sebuah pedang pusaka bernama Pek-lian-kiam, siap sedia di atas pembaringannya. Setelah menjelang tengah malam dan matanya mulai mengantuk, tiba-tiba ia mendengar suara perlahan di atas genteng. Yang Giok cepat memegang pedangnya dan duduk di atas pembaringan.

Ia mencurahkan perhatian dan pendengarannya ke arah suara itu. Akan tetapi suara itu hilang lagi, dan ia menduga bahwa itu tentu suara kucing atau tikus, karena kalau suara orang berjalan di atas genteng, tidak mungkin demikian perlahan suaranya. Karena hatinya masih berdebar, Yang Giok lalu bersila dan mengatur pernapasan untuk menenteramkan hatinya dan untuk mencegah kantuknya.

Tiba-tiba terdengar genteng dibuka orang dan tahu-tahu dari atas melayang turun bayangan orang ke dalam kamarnya. Bukan main hebatnya gerakan orang itu dan diam-diam Yang Giok merasa khawatir sekali. Orang ini memiliki kepandaian yang demikian luar biasa hingga tidak saja tindakan kakinya tidak terdengar, bahkan gerakannya ketika melompat masuk ke kamarnya tidak beda seperti melayangnya seekor burung. Yang hebat sekali ialah ketika orang itu melompat turun, di tangan kirinya memegang sebuah obor hingga kamar itu menjadi terang sekali.

Yang Giok melihat wajah seorang laki-laki setengah tua yang bertubuh kate, akan tetapi gadis ini tidak sempat memperhatikan lebih jauh, karena ia segera menggerakkan pedang Pek-lian-kiam untuk menyerang. Orang kate itu mengelak dan sebagai serangan balasan ia majukan obornya ke arah muka Yang Giok yang cepat sekali melompat mundur. Saat itu digunakan oleh lawannya untuk menubruk maju dan sekali tangan kanannya bergerak ke arah pembaringan, maka pedang pusaka Thian Hong Kiam telah berada di tangannya.

"Aku hanya perlu dengan pedang ini!" orang itu berkata sambil tertawa dan suaranya parau dan besar.

"Kembalikan pedangku!" Yang Giok membentak marah dan ia mengirim serangan kilat dengan pedangnya ke arah punggung orang yang hendak melarikan diri itu. Serangan Yang Giok ini dilakukan dengan penuh kemarahan dan ia menggunakan gerak tipu Chong-eng-kim-touw atau Garuda Menyambar Kelinci, maka serangan ini benar-benar hebat dan berbahaya.

Akan tetapi, orang itu lebih cepat lagi. Sekali tiup saja ia telah memadamkan obor di tangan kirinya dan keadaannya menjadi gelap gulita. Bersamaan dengan itu, ia menghindarkan diri dari tusukan Yang Giok dengan sebuah loncatan indah dan cepat ke arah jendela kamar Yang Giok yang masih tertutup. Dengan menendang kaki, orang itu berhasil menendang pecah daun jendela dan langsung melompat keluar sambil tertawa. Terdengar kata-katanya mengejek,

"Anak muda, kau seorang yang lemah tidak pantas memegang pedang pusaka ini!"

Yang Giok merasa sangat gemas dan marah sekali, hingga tiba-tiba timbul keberaniannya ketika mendengar orang itu menyebutnya anak muda dan siucai, tanda bahwa pencuri itu belum tahu bahwa ia adalah seorang wanita dan puteri Pangeran Liu Mo Kong.

"Bangsat pencuri hina dina jangan lari!" dengan gerak loncat Rajawali Menyambar Ikan, ia melompat keluar dari jendela itu pula sambil memutar-mutar pedangnya.

Ketika ia tiba di luar, ia masih sempat melihat pencuri pedang itu melompat ke arah genteng, maka segera ia melompat pula menyusul. Yang Giok telah mempelajari ilmu silat semenjak kecil di bawah pimpinan ayahnya yang hebat, hingga dara ini memiliki ginkang yang tidak rendah.

Melihat kegesitan Yang Giok yang mengejarnya, pencuri itu tiada bernafsu untuk melayani. Maka ia lalu mempercepat larinya dan sekali lompat saja ia telah berada di wuwungan rumah lain. Yang Giok terkejut sekali melihat lompatan indah dan hebat ini, maka iapun lari mengejar dengan cepat. Ia maklum bahwa kepandaian orang itu lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri, akan tetapi ia tidak akan melepaskan orang yang mencuri Thian Hong Kiam itu begitu saja.

Tiba-tiba ia melihat sesosok bayangan orang lain datang dari jurusan lain dan langsung menyerang pencuri itu. Yang Giok cepat mengejar dan di bawah sinar bulan purnama ia dapat melihat bahwa yang datang menyerang pencuri itu adalah seorang perwira dari kaisar yang bernama Khu Lok.

Khu lok ini adalah seorang di antara banyak perwira yang berkepandaian tinggi dan yang menjadi perwira istana sebelum kerajaan Tang jatuh ke dalam tangan pemberontak. Telah beberapa kali Khu Lok datang ke rumah ayahnya, maka Yang Giok mengenal pula orang itu. Akan tetapi karena ia melihat bahwa Khu Lok mengenakan pakaian biasa, dan juga karena ia ingat bahwa iapun sedang menyamar sebagai seorang pemuda, maka ia tidak mau menegurnya, hanya diam-diam lalu maju mengeroyok pencuri itu.

Tapi rupanya Khu lok kenal kepadanya dan sambil tersenyum ia berkata, “Ha, ha, ha pencuri kecil kecurian. Hayo kita bereskan pencuri besar ini dulu, baru aku dapat memberi ampun kepadamu!”

Yang Giok maklum bahwa Khu Lok telah mengenalnya dan ia menjadi marah karena dimaki sebagai pencuri kecil. Memang, ayahnya telah mencuri pedang kerajaan itu karena menurut anggapan ayahnya, pedang itu tidak pantas berada di tangan kaisar yang lalim dan hendak disimpan untuk kelak dipersembahkan kepada kaisar yang lebih baik dan yang berhak. Akan tetapi, karena keadaan pedang itu sedang dalam bahaya tercuri oleh orang lain, ia tidak berkata sesuatu hanya memperhebat gerakan pedangnya mengepung pencuri itu.

“Ha, ha! Apa kau kira aku tidak tahu bahwa kau adalah utusan dari kaisar yang telah jatuh dan melarikan diri itu? Jangan harap kau dapat mengambil pedang ini!”

Pencuri Kate itu mengejek dan melayani keroyokan itu dengan hebat pula. Ternyata kepandaian si Kate ini benar-benar tinggi karena dengan sabetan ujung baju ia telah dapat menggetarkan tangan Yang Giok yang memegang pedang. Akan tetapi, Khu Lok yang terkenal sebagai ahli lweekeh dan ia telah banyak punya pengalaman bertempur, maka pedangnya lalu membuat gerakan mengurung hingga pencuri yang bertangan kosong itu terdesak juga.

Pada suatu kesempatan yang baik, pedang Khu Lok telah berhasil membabat ujung lengan baju pencuri itu hingga terpotong dan ketika pencuri itu karena kagetnya berlaku lambat, Khu Lok mengulur tangan kirinya dan berhasil merampas pedang itu.

"Anjing kaisar rasakan pembalasanku!" teriak pencuri itu dan ia lalu melepaskan jubah luarnya dan menggunakan sebagai sebuah senjata. Biarpun hanya baju dari kain biasa, akan tetapi dalam tangannya, baju itu berubah menjadi senjata yang ampuh, dan hal ini menyatakan betapa tingginya tenaga lweekang dari pencuri itu. Segera ia bertempur dengan dengan hebat sekali melawan Khu Lok dan Yang Giok akan tetapi Yang Giok yang tadinya membantu Khu Lok, sekarang tiba-tiba saja ia menujukan pedangnya untuk berbalik menyerang perwira itu.

"Eh, eh, anak kecil! Apakah kau mau berkhianat?" Khu Lok membentak kaget, akan tetapi Yang Giok hanya menjawab, "Kembalikan pedangku!" lalu menyerang lebih keras. Kini Khu Lok yang dikeroyok hingga perwira itu terdesak hebat.

Khu Lok merasa gemas sekali akan tetapi ia mendapat sebuah pikiran. Kalau pedang itu terjatuh ke dalam tangan pencuri yang berilmu tinggi ini, sukarlah untuk merampasnya atau mencarinya kembali. Sebaliknya, ilmu kepandaian Yang Giok tak berapa aneh, maka lebih baik pedang itu biar untuk sementara waktu berada di dalam tangan gadis itu agar mudah baginya untuk merampasnya kembali kelak. Karena pikiran inilah, maka Khu Lok tiba-tiba berkata.

"Nah, kalau kau tetap menghendaki pedang ini, ambillah!" Ia lalu melemparkan pedang Thian Hong Kiam kepada Yang Giok yang menyambutnya dengan heran dan girang. Ia lalu memegangi erat-erat dan melompat pergi ke arah kamarnya. Si Pencuri hendak mengejar, akan tetapi pedang Khu Lok menghalanginya hingga terpaksa pencuri itu melayani perwira ini sambil memaki-maki.

Sementara itu, Yang Giok segera mengumpulkan buntalan dan barang-barangnya, lalu malam itu juga ia pacu kudanya secepat-cepatnya. Sampai keesokan harinya setelah matahari timbul, ia tidak menghentikan kudanya dan berlari terus. Sambil melarikan kudanya, dara ini merasa heran sekali. Ia tidak mengerti bagaimana pencuri itu tahu bahwa ia membawa Thian Hong Kiam dan tidak tahu pula bagaimana Khu Lok tiba-tiba bisa di situ pula.

Sebenarnya pencuri itu adalah seorang anggauta dari sebuah perserikatan pencuri dan pencopet yang bernama Jian-jiu-pai atau Perkumpulan Tangan Seribu. Perkumpulan ini

telah terkenal sekali dan mempunyai cabang-cabang yang meluas sampai di mana-mana dan hampir di tiap kota dalam propinsi Honan terdapat cabangnya.

Oleh karena perkumpulan ini mempunyai banyak sekali mata-mata yang tajam sekali pandangan dan pendengarannya, maka tidak heran bahwa mereka mengetahui adanya seorang pemuda sasterawan membawa-bawa sebatang pedang kerajaan yang sangat berharga. Maka seorang yang dianggap cukup tinggi kepandaiannya, yakni si Kate yang bernama Tan Kok dan berjuluk Malaikat Kate, mendapat tugas untuk mencuri pedang itu.

Juga di pihak kaisar yang telah mengungsi ke Secuan, tidak tinggal diam karena hilangnya pedang pusaka Thian Hong Kiam, maka kaisar mengutus beberapa orang perwira yang pandai untuk mencari dan merampas kembali Thian Hong Kiam. Para perwira ini telah mendengar akan tertawannya Liu Mo Kong dan kaburnya Yang Giok, maka mereka dapat menduga bahwa pedang itu tentu dibawa oleh gadis puteri Pangeran itu.

Akhirnya mata Khu Lok yang tajam dapat melihat Yang Giok di kota Lun-tien. Diam-diam ketika Yang Giok berjalan-jalan, ia lalu memasuki kamar gadis itu dan menggeledah, akan tetapi ia tidak mendapatkan pedang itu. Dengan sabar ia menanti dan ketika pada malam hari itu ia hendak menyerbu ke kamar Yang Giok, ternyata ia telah didahului oleh si Kate Tan Kok hingga mereka lalu bertempur.

Setelah melihat betapa pedang itu terjatuh ke dalam tangan Yang Giok kembali Tan Kok juga berpikir bahwa mudah baginya untuk mencuri pedang itu kembali dari tangan Yang Giok dari pada dari tangan perwira yang tangguh ini, maka iapun lalu melompat pergi karena ia anggap tidak ada perlunya bertempur lebih lama dengan perwira itu karena barang yang diperebutkan telah dibawa pergi orang lain.

Demikianlah pedang Thian Hong Kiam masih dapat berada dalam tangan Yang Giok, dalam hal ini adalah karena kebetulan saja. Kalau saja Tan Kok dan Khu Lok tidak datang pada waktu yang sama, tentu Yang Giok takkan mampu mempertahankan pedang itu, karena baik Tan Kok maupun Khu Lok, keduanya memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari padanya.

Tanpa berhenti, kecuali kalau kudanya sudah lelah sekali atau kalau rasa lapar di perutnya sudah tak dapat ditahan lagi, Yang Giok memacu kudanya menuju kota Siu-bi-koan untuk mencari keluarga Nyo Seng Hwat.

******

Nyo Seng Hwat adalah seorang hartawan besar di kota Siu-bi-koan. Dahulu Nyo-wangwe (hartawan Nyo) ini pernah tinggal di ibukota, maka ia mempunyai banyak kenalan para pembesar di situ, dan di antaranya, yang paling akrab adalah Pangeran Liu Mo Kong.

Kedua orang ini saling mengenal dengan baik dan pergaulan mereka demikian akrab hingga akhirnya mereka lalu mempertunangkan anak tunggal mereka yang ketika itu masih kecil. Liu Mo Kong hanya mempunyai seorang anak perempuan, yakni Liu Yang Giok, sedangkan Nyo wan-gwe pun hanya mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Nyo Liong.

Nyo Liong lebih tua setahun dari Yang Giok dan pemuda ini berbadan tegap dan gagah serta bermuka tampan. Semenjak kecil, Nyo Liong telah mempelajari ilmu kesusasteraan hingga dalam usia lima belas tahun sebelum kerajaan Tang roboh, ia telah berhasil menempuh ujian yang diadakan di kota raja dan telah lulus dengan hasil baik sekali.

Akan tetapi Nyo Liong tidak suka memegang jabatan, bahkan setelah lulus dari ujian itu ia tidak pulang ke rumah orang tuanya dan hanya memerintahkan pelayan tua yang mengantarnya untuk pulang terlebih dahulu ke Siu-bi-koan sedangkan ia sendiri pergi merantau.

Lebih dari tiga tahun Nyo Liong pergi merantau hingga kedua orang tuanya merasa sangat kuatir dan bersedih karena anak itu tidak mengirim berita apa-apa.

Tiba-tiba saja, pada suatu pagi, Nyo Liong datang dan tubuh anak muda ini bertambah tegap dan mukanya kini nampak selalu berseri, akan tetapi sikapnya lemah lembut seperti dulu. Tentu saja kedua orang tuanya merasa girang sekali dan kedatangan pemuda ini disambut dengan sebuah pesta yang meriah.

Nyo Liong memiliki pengertian sastera yang luas dan pemuda ini paling suka membaca buku-buku sejarah para kesatria di zaman dahulu. Semenjak kecil ia suka sekali membaca buku-buku kuno seperti Sam Kok, See Yu, Hong Sin, dan buku-buku lain lagi.

Oleh karena Nyo wan-gwe sangat sayang kepada puteranya dan suka melihat puteranya membaca buku-buku untuk menambah pengetahuannya, maka orang tua ini telah membeli banyak sekali buku-buku kuno hingga semenjak kecil Nyo Liong sudah biasa membaca kitab-kitab sejarah dan filsafat kuno yang jarang dimiliki atau dibaca orang. Di dalam kamar anak muda ini terdapat berpeti-peti buku-buku kuno yang tak ternilai harganya.

Di antara kitab-kitab kuno yang sudah lapuk dan kuning itu, terdapat sebuah kitab kuno yang dibeli oleh Nyo wan-gwe dengan perantaraan seorang pelayan dari dalam sebuah kuil. Oleh karena hwesio pengurus kuil itu tidak dapat membaca kitab yang memuat tulisan-tulisan kuno yang sukar dipahami itu, maka buku itu dapat dibeli dengan harga murah.

Nyo wan-gwe sendiri biarpun telah banyak mempelajari sastera, akan tetapi ia tidak dapat mengerti isi kitab itu. Bahkan baru membaca beberapa kalimat saja, kepalanya sudah menjadi pusing dan ia lalu memberikan buku itu kepada Nyo Liong.

Buku itu pada sampulnya ditulis dengan tulisan yang bergaya seperti naga-naga menari dan berbunyi "Pat Kwa Im Yang Coan Si" dan isi buku menerangkan tentang rahasia-rahasia Pat-kwa dan tenaga-tenaga Im dan Yang (negatif dan positif) yang menguasai alam raya. Oleh karena ini, baru membaca sedikit saja, Nyo Seng Hwat sudah merasa pusing.

Tidak demikian dengan Nyo Liong. Pemuda ini, biarpun ketika itu baru berusia paling banyak tiga belas tahun, ketika membaca kitab ini, nampaknya menjadi tertarik sekali. Memang mula-mula sangat sukar baginya untuk mengerti arti tulisan kuno itu, akan tetapi berkat ketekunan dan kerajinannya, sedikit demi sedikit, dapat juga ia menangkap artinya.

Dan semenjak ia membaca kitab itu, kedua orang tuanya merasa adanya perubahan yang luar biasa pada anak mereka. Karena Nyo Liong lalu menjadi pendiam sekali, akan tetapi otaknya menjadi luar biasa terangnya karena segala macam pelajaran dengan sekali menghafal saja telah melekat di dalam ingatannya. Adapun buku kuno itu telah dilupakan oleh Nyo Seng Hwat, karena ia tidak melihatnya lagi. Ia tidak tahu bahwa Nyo Liong telah menyembunyikan buku itu dan sama sekali.

Ia tak pernah menyangka bahwa tiap malam, setelah semua orang tidur pulas, anak itu mengeluarkan kitab kuno yang lapuk itu dan membacanya sampai lewat tengah malam. Ia sama sekali tak pernah menyangka bahwa kitab "Pat Kwa Im Yang Coan Si" sebetulnya adalah sebuah kitab pelajaran yang sangat hebat.

Kitab ini adalah peninggalan seorang sakti di zaman dahulu yang menuliskan semua kepandaiannya di dalam kitab ini. Di situ terdapat pelajaran-pelajaran ilmu silat yang tinggi sekali juga terdapat cara-cara berlatih lweekang serta siulan (samadhi) yang dapat mengumpulkan tenaga batin dan dapat membersihkan darah dan menyehatkan otak.

Inilah yang menyebabkan mengapa Nyo Liong yang masih kecil itu tiba-tiba menjadi pendiam. Ketika ia membaca kitab itu, karena di antara pelajaran di dalam kitab itu,

berkali-kali disebutkan bahwa siapa yang ingin memelihara kekuatan batin, ia harus banyak berdiam dan jangan sembarangan mengeluarkan kata-kata. Dan juga, sebetulnya Nyo Liong menjadi pendiam bukan hanya karena taat kepada pesan dalam kitab ini, akan tetapi juga ia merasa kecewa dan bingung sekali.

Ingin benar ia mengerti isi kitab ini, akan tetapi terlampau sukar baginya hingga banyak bagian yang tidak dimengertinya. Maklumlah, semenjak kecil ia tak pernah diberi pelajaran silat, maka tentu saja kini menghadapi sebuah pelajaran persilatan yang sangat tinggi dan sukar tanpa ada yang memimpinnya. Ia merasa bingung dan tidak mengerti.

Ia tidak berani memberitahukan hal ini kepada ayahnya, karena selain ayahnya tidak pandai ilmu silat, juga ia kuatir kalau-kalau ayahnya akan merampas kitab itu dan melarang membacanya. Oleh karena ini, ia tinggal diam, bahkan untuk membaca kitab itu ia selalu melakukannya dengan sembunyi-sembunyi.

Bertahun-tahun Nyo Liong membaca dan mempelajari isi kitab itu, dan pada waktu malam ia mencoba untuk mempraktekkan pelajaran itu. Ia mulai melatih napas dan bersamadhi menurut petunjuk di dalam kitab dan heran sekali, baru beberapa bulan saja ia belajar, ia rasakan tubuhnya menjadi segar, dan ingatannya kuat sekali. Oleh karena itu, ia makin tekun mempelajari kitab "Pat Kwa Im Yang Coan Si". Ketika ia pergi ke kota raja untuk menempuh ujian, kitab itu diam-diam dibawanya pula.

Setelah ia berhasil dalam menempuh ujiannya, tiba-tiba timbul sebuah pikiran dalam hatinya. Untuk dapat mempelajari kitab itu dengan sempurna, ia harus mencari seorang guru yang pandai. Maka, ia lalu menyuruh pelayannya pulang dan ia sendiri lalu merantau ke barat, karena ia tahu dari buku-bukunya bahwa di daerah barat banyak terdapat orang pandai.

Jodoh dan nasib baik membawa ia ke propinsi Cing-hai dan membawanya ke sebuah pegunungan, yakni pegunungan Ceng-liong-san. Dan di lereng bukit Ceng-liong-san, dalam sebuah kuil tua, ia bertemu dengan seorang pertapa tua yang tidak lain adalah Li Lo Kun, seorang pendekar tua, yang kenamaan dan yang telah mengasingkan diri di bukit itu. Melihat sikap pemuda yang baik dan yang berbakat untuk memiliki ilmu kepandaian tinggi itu, Li Lo Kun tertarik sekali.

Alangkah terkejutnya ketika pada malam hari, dari kamar pemuda itu ia mendengar pernapasan yang teratur dan ditarik secara luar biasa hingga menerbitkan angin bersiutan.

Ia cepat mengintai dari atas genteng dan aneh sekali, tiba-tiba Nyo Liong yang pendengarannya telah maju hebat di luar tahunya sendiri karena melatih diri menurut petunjuk kitabnya, dapat mendengar tindakan kakinya dan pemuda yang sedang berlatih napas itu berkata.

"Tuan yang berada di atas genteng, jika mempunyai keperluan, silakan turun saja!"

Li Lo Kun merasa kagum dan terkejut sekali. Ia telah merantau puluhan tahun lamanya dan kepandaian ginkangnya telah terkenal hingga jarang ada orang yang demikian tajam pendengarannya hingga bisa mendengar tindakan kakinya di atas genteng.

Akan tetapi, pemuda yang nampaknya seperti bodoh dan hijau ini, telah dapat mengetahui dan mendengarnya. Maka buru-buru Li Lo Kun melompat turun dan dengan heran ia bertanya,

"Anak muda yang luar biasa. Kau belajar dari siapa maka pendengaranmu sehebat ini?"

Karena tahu bahwa yang berdiri dihadapannya adalah seorang berilmu, Nyo Liong lalu menjatuhkan diri berlutut .

"Suhu, teecu yang bodoh mana ada harga untuk dipuji. Mohon suhu sudi memberi petunjuk dan jika suhu tidak keberatan, mohon suka menerima teecu sebagai murid."

Li Lo Kun makin merasa heran. Pemuda ini telah memiliki kepandaian tinggi, mengapa masih hendak berguru kepadanya? Nyo Liong lalu menuturkan dengan terus terang bahwa ia melatih diri menurut petunjuk dari sebuah kitab kuno.

Li Lo Kun terbelalak heran dan minta melihat kitab itu, akan tetapi karena ia hanya sedikit mempelajari ilmu surat, tentu saja tak dapat mengerti sama sekali, dan orang tua ini hanya menggeleng-gelengkan kepala lalu berkata,

"Kongcu, kau benar-benar telah berjodoh untuk menjadi murid orang sakti yang menulis buku ini. Kalau untuk menjadi suhumu, aku tidak berani karena ilmu yang terdapat di dalam kitab ini jauh lebih tinggi dari pada ilmu kepandaianku. Akan tetapi, kalau kau ingin supaya aku membantumu dalam mempelajari kitab ini, yakni pada bagian-bagian pergerakan kaki tangan, tentu saja aku akan suka sekali membantu."

Nyo Liong merasa girang sekali dan ia lalu menjatuhkan diri berlutut dan mengangguk-anggukan kepala berkali-kali sambil menyebut "Suhu!" demikianlah, semenjak hari itu, tiga tahun lamanya Nyo Liong berdiam di kuil itu dan mempelajari isi kitab di bawah pimpinan Li Lo Kun yang menerangkan bagian-bagian ilmu silatnya. Dan benar-benar ilmu silat yang

terkandung oleh kitab itu luar biasa sekali. Di dalam kitab itu terdapat dua macam ilmu silat tangan kosong dan ilmu silat pedang.

Li Lo Kun merasa kagum sekali karena benar-benar ilmu silat yang terdapat dalam kitab itu luar biasa gerakan-gerakannya. Dan dengan membantu Nyo Liong belajar saja, orang tua ini telah mendapat kemajuan hebat dalam kepandaiannya karena terbukalah banyak rahasia-rahasia ilmu silat yang rumit-rumit.

Apalagi Nyo Liong yang dapat belajar sambil membaca, tentu saja kemajuan dan kepandaian yang didapat oleh anak muda ini mengagumkan sekali. Setelah mempelajari kitab itu untuk tiga tahun lamanya, Li Lo Kun dengan kagum dan girang sekali berkata,

"Nyo Liong, kitab ini sungguh-sungguh telah ditulis oleh seorang dewa yang sakti. Kalau kau melatih dirimu baik-baik dalam waktu setahun atau dua tahun lagi saja, ilmu silatmu takkan ada keduanya di dunia ini."

Nyo Liong sambil berlutut berkata, "Ini semua berkat bantuan suhu yang berbudi."

Li Lo Kun merasa girang sekali. Walaupun pengetahuan pemuda ini dalam ilmu silat telah tinggi sekali, bahkan lebih tinggi dari kepandaiannya sendiri, namun pemuda ini ternyata dapat membawa diri dan bersikap sopan dan merendah, hingga sukar sekali dapat ditemukan seorang pemuda sebaik ini.

Oleh karena itu, maka dengan sepenuh hatinya Li Lo Kun lalu menurunkan kepandaiannya sendiri kepada muridnya ini, dan karena Nyo Liong telah mempunyai dasar-dasar yang tebal karena pelajarannya dari kitab itu, maka dalam waktu beberapa bulan saja, ilmu kepandaian Li Lo Kun yang terhebat telah dapat ia warisi.

Demikianlah, kurang lebih tiga setengah tahun semenjak ia pergi merantau, Nyo Liong lalu kembali ke tempat tinggal orang tuanya dan disambut dengan girang dan meriah oleh Nyo wan-gwe.

Semenjak kembali ke rumah orang tuanya, biarpun Nyo Liong selalu bersikap biasa dan setiap hari membantu pekerjaan dagang ayahnya sambil membaca-baca buku-buku yang selalu menjadi kesukaannya, akan tetapi diam-diam pada waktu malam anak muda ini merobah dirinya menjadi seorang pendekar rahasia yang pergi melakukan tugasnya membela orang-orang tertindas dan membasmi para penjahat.

Semenjak ia kembali dalam beberapa bulan saja bersihlah kota Siu-bi-koan dari pada para penjahat dan perampok. Dan ketika terjadi pemberontakan terhadap terhadap

pemerintah dinasti Tang, Nyo Liong juga tidak tinggal diam dan membantu dengan sepenuh tenaga.

Bahkan ia berhasil membongkar sebuah goa kuno dan menggali harta terpendam, memperebutkannya dengan kawanan kang-ouw yang menginginkan harta tersebut, lalu berhasil membawa harta itu kepada Oey Couw, pemimpin besar pemberontak itu.

Dalam semua sepak terjangnya Nyo Liong selalu mengenakan sebuah topeng hitam hingga ia mendapat julukan Sasterawan Topeng Hitam.

Semua pekerjaan yang dilakukannya dan yang telah menggemparkan dunia kang-ouw ini, dilakukan tanpa diketahui oleh kedua orang tuanya dan Nyo wan-gwe suami isteri hanya menganggap bahwa puteranya kini seringkali pergi berpesiar untuk beberapa hari lamanya.

******

Ketika tiba di kota Siu-bi-koan, dengan mudah sekali Yang Giok dapat mencari gedung keluarga Nyo atau calon mertuanya itu, karena siapakah yang tak mengenal Nyo wan-gwe?

Biarpun hatinya tabah dan biasa menghadapi orang-orang besar, namun ketika memasuki halaman muka dari gedung Nyo wan-gwe, mau tidak mau Yang Giok merasa gugup sekali. Dengan tangan kirinya ia tuntun kudanya dan tangan kanannya tiada hentinya membereskan pakaian dan rambutnya, lupa bahwa sebenarnya ia masih menyamar sebagai seorang pemuda.

Berkat sinar matahari yang tiap hari menimpa dan membakar kulit muka dan tangannya, maka kulitnya agak hitam kemerah-merahan hingga tak seorangpun akan dapat menyangka ia seorang wanita. Ia telah mengambil keputusan untuk tidak mengaku bahwa ia adalah puteri Liu Mo Kong, karena ia hendak menyelidiki lebih dulu keadaan tunangannya, dan juga selama pedang Thian Hong Kiam berada di tangannya dan belum diterimakan kepada orang yang berhak menerimanya, ia takkan merubah diri menjadi seorang gadis.

Seorang pelayan menyambutnya dengan hormat, dan pelayan lain lalu menyambut kudanya untuk dibawa ke kandang kuda. Mereka berlaku hormat kepada Yang Giok, dan pelayan tua sambil menjura bertanya,

“Kongcu dari mana dan hendak bertemu dengan siapa?”

“Tolong beritahukan kepada Nyo wan-gwe bahwa aku seorang she Kwee dari ibukota datang membawa berita penting.”

Mendengar bahwa pemuda itu datang dari kota raja, pelayan itu lalu bergegas memberi laporan ke dalam setelah mempersilahkan Yang Giok menanti di ruang tamu. Tak lama kemudian, Yang Giok melihat seorang laki-laki setengah tua yang berwajah peramah keluar menyambut.

Di belakang laki-laki ini terdapat seorang pemuda berpakaian sasterawan. Mereka berdua lalu memandangnya dengan mata heran karena mereka tidak mengenal kepadanya. Yang Giok buru-buru menjura memberi hormat dan berkata,

“Mohon dimaafkan jika saya mengganggu. Sesungguhnya saya membawa berita penting dari Pangeran Liu Mo Kong.”

Mendengar ini, Nyo wan-gwe lalu cepat-cepat berkata,

“Ah, kau datang membawa berita dari Pangeran Liu? Silakan masuk saja, anak muda!”

Yang Giok lalu diantar masuk ke dalam dan dibawa ke ruang belakang, karena Nyo wan-gwe maklum bahwa pemuda ini tentu membawa berita penting sekali. Setelah mereka duduk mengitari sebuah meja yang terukir indah, Nyo Seng Hwat lalu bertanya,

“Kau siapa, hiante? Dan pernah apakah dengan Pangeran Liu?”

Saya bernama Kwee Yang Giok dan Pangeran Liu adalah pamanku, karena Liu hujin (nyonya Liu) adalah bibiku.”

Nyo Seng Hwat lalu memperkenalkan dirinya dan sambil menunjuk kepada pemuda yang bersamanya itu, ia berkata, “Dan ini adalah puteraku bernama Nyo Liong.”

Yang Giok merasa betapa mukanya menjadi panas dan untuk menyembunyikan warna merah yang menjalar pada mukanya, ia gunakan ujung lengan baju untuk pura-pura menyeka peluhnya. Ia diam-diam memperhatikan pemuda itu.

Tak disangkal bahwa Nyo Liong adalah seorang pemuda yang berwajah tampan, sedangkan tubuhnya tinggi tegap, akan tetapi sayang sekali, dalam pandangan Yang Giok, pemuda ini terlampau lemah dan begitu sopan santun dan pendiam hingga sama sekali tidak nampak sifat-sifat gagah, bahkan agak bodoh nampaknya.

Oleh karena ini, diam-diam hatinya merasa kecewa sekali. Ia adalah seorang gadis yang memiliki kepandaian bun (kesusasteraan) dan bu (keperwiraan), maka tentu saja iapun menginginkan seorang pasangan yang selain pandai ilmu sastera, juga pandai ilmu silat

pula agar sesuai dengan kepandaiannya sendiri. Dengan seorang pemuda kutu buku macam ini, apakah keselamatan hidupnya kelak akan terjamin?

"Sekarang ceritakanlah, Kwee hiante, bagaimana keadaan Pangeran Liu setelah kota raja jatuh ke dalam tangan pemberontak," tanya Nyo wan-gwe.

Yang Giok menghela napas dan wajahnya menjadi berduka. "Kaisar dan pembesar-pembesar lain mengungsi ke Secuan, akan tetapi pamgeran Liu yang semenjak dulu tidak suka dengan kelaliman kaisar, telah mengambil jalan sendiri. Tadinya Pangeran Liu hendak melarikan diri ke sini, akan tetapi malang baginya, di tengah jalan beliau telah tertangkap oleh perajurit-perajurit tani dan ditawan."

Nyo wan-gwe menjadi pucat mendengar ini dan ia mengeluh, akan tetapi tiba-tiba Nyo Liong berkata, "Ayah, tak perlu dikhawatirkan nasib Pangeran Liu. Ia terkenal sebagai seorang Pangeran yang jujur dan tidak menjalankan kecurangan-kecurangan seperti pembesar lain, bahkan terang-terangan ia menentang kelaliman kaisar, maka kurasa ia akan selamat. Bukankah sepanjang pendengaran kita, kaum pemberontak tidak memusuhi mereka yang memang jujur dan melakukan tugas kewajibannya dengan baik? Yang dibasmi adalah para penindas rakyat."

Yang Giok merasa heran juga mendengar ucapan ini dan mulailah ia menaruh perhatian kepada "tunangannya" itu, karena ternyata bahwa pemuda ini tidak sebodoh yang ia sangka. Akan tetapi Nyo wan-gwe menghela napas dan berkata.

"Mudah-mudahan saja begitu. Dan bagaimanakah dengan keadaan puterinya?" tanyanya kemudian kepada Yang Giok.

"Liu siocia juga telah melarikan diri dan berpisah dengan ayahnya, akan tetapi saya sendiri tidak tahu ke mana perginya."

Nyo wan-gwe menggeleng-gelengkan kepala dan mukanya menyatakan bahwa ia ikut berduka dan bingung hingga melihat keadaannya ini, diam-diam Yang Giok merasa suka kepada "calon mertua" ini.

Akan tetapi, ia mendongkol sekali melihat betapa Nyo Liong agaknya tidak ambil perduli sama sekali, bahkan tidak bertanya sesuatunya tentang diri puteri Pangeran Liu, bahkan sebaliknya, cuma mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang penyerangan yang terjadi di kota raja.

"Saudara Kwee," katanya sambil memandang tajam, "kau datang dari kota raja, tentu kau tahu tentang terjadinya penyerbuan barisan tani yang dipimpin oleh Oey Couw itu. Bagaimanakah? Apakah tentara kerajaan melakukan perlawanan? Dan bagaimana sepak terjang barisan tani itu?"

Dengan mendongkol Yang Giok menjawab. "Mereka itu buas sekali dan rata-rata bertempur dengan nekat hingga tentara kerajaan terpukul mundur. Kaisar dan para panglimanya tiap hari kerjanya hanya bersenang-senang saja dan sama sekali tidak melatih tentaranya, mana bisa para gentong nasi itu melakukan perlawanan terhadap musuh yang menyerbu? Boleh dikata bahwa pintu kota raja dibuka begitu saja untuk para penyerbu, dan kaisar sendiri bersama panglima dan pembesar lain siang-siang sudah melarikan diri. Aku tidak tahu banyak tentang pertempuran itu, karena setelah tentara musuh menyerbu masuk, aku bergegas melarikan diri dan sekarang aku berada seorang diri, sebatang kara tak tentu arah tujuan dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap."

"Kwee hiante, jangan kau kuatir. Karena kau adalah keponakan sendiri dari Pangeran Liu, maka berarti bahwa kaupun adalah keluarga kami sendiri. Kuharap kau suka tinggal saja di sini sambil menanti berita dari Pangeran Liu yang tertawan itu, atau aku akan menyuruh orang mencari tahu tentang nasib Liu siocia."

Yang Giok berdiri sambil menjura. "Kau ternyata baik sekali, Nyo wan-gwe, dan aku yang muda berterima kasih sekali atas kebijakanmu ini."

"Ah, kita adalah orang-orang sekeluarga, janganlah berlaku terlalu hormat, Kwee hiante, dan jangan menggunakan sebutan wan-gwe, panggil saja lopeh (paman) kepadaku," kata Nyo Seng Hwat yang baik hati.

Nyo wan-gwe lalu memerintahkan pelayan untuk menyiapkan sebuah kamar untuk Yang Giok dan gadis ini lalu tinggal di dalam gedung calon mertuanya dengan aman. Karena semua orang menyangka bahwa ia adalah seorang pemuda sasterawan, maka ia dapat bergaul bebas dengan Nyo Liong dan pemuda ini tiap hari mengajaknya membaca buku, menulis sajak, atau bermain thioki.

Juga seringkali Nyo Liong bertanya tentang keadaan di kota raja, hingga Yang Giok benar-benar menyangka bahwa pemuda ini adalah seorang kutu buku yang betul-betul tidak mengerti ilmu silat. Hanya dalam permainan thioki atau catur ia selalu dikalahkan oleh Nyo Liong, dan juga dalam kepandaian menulis, pemuda ini benar-benar mengagumkan.

Kalau saja Nyo Liong pandai ilmu silat tentu Yang Giok akan merasa puas sekali melihat tunangannya ini, akan tetapi karena gadis itu menyangka bahwa Nyo Liong adalah seorang yang buta silat, maka tetap saja hatinya merasa kecewa.

******

Tiga hari berikutnya, pada waktu tengah malam yang gelap gulita, ketika seisi keluarga Nyo dan tidur nyenyak, tiba-tiba di atas genteng gedung besar itu berkelebat tiga bayangan orang-orang yang gesit sekali. Mereka ini tidak lain ialah anggauta-anggauta Jian-jiu-pai atau Perkumpulan Tangan Seribu. Seorang di antara mereka terdapat si Kate Tan Kok yang hebat.

Setelah mengadakan kontak dengan para penyelidik mereka yang berada di kota Siu-bi-koan, akhirnya perkumpulan itu dapat mengetahui bahwa pemuda sasterawan yang membawa pedang Thian Hong Kiam berada di rumah Nyo wan-gwe, hingga malam itu Tan Kok dan dua orang kawan lain sengaja datang hendak mencuri pedang itu.

Dengan secara cerdik sekali mereka telah dapat mencari keterangan di mana letak kamar Yang Giok dan setelah melompat turun, mereka dengan mudah dapat membongkar daun jendela kamar Yang Giok.

Akan tetapi, semenjak tinggal di gedung itu, Yang Giok selalu berlaku hati-hati dan waspada, maka iapun dapat mendengar ketika jendela kamarnya dibongkar orang. Dengan pedang di tangan, ketika daun jendelanya terbuka, gadis ini melompat dan menerjang melalui jendela sambil memutar pedangnya dan berseru.

“Maling hina, kau datang mencari mampus!”

Melihat bahwa “pemuda sasterawan” itu telah mengetahui kedatangan mereka, maka ketiga maling itu lalu mencabut senjata masing-masing dan maju mengeroyok. Tan Kok yang memiliki kepandaian hebat itu kini bersenjata sebatang ruyung lemas sedangkan kedua kawannya bersenjata golok. Gerakan-gerakan mereka cukup hebat hingga baru beberapa jurus saja Yang Giok telah terdesak hebat.

Tan Kok maklum bahwa kedua kawannya cukup tangguh menghadapi Yang Giok, maka ia lalu melompat masuk ke dalam kamar itu. Yang Giok yang tahu akan maksud Tan Kok, hendak maju menghalangi, akan tetapi kedua lawannya mendesak hebat dengan golok mereka hingga ia tidak berdaya dan terpaksa menghadapi mereka ini sambil memutar-mutar pedangnya dengan gemas.

Karena bingung dan kuatir sekali kalau-kalau pedang Thian Hong Kiam akan tercuri, Yang Giok lau berteriak-teriak.

"Tolong, tolong, ...... maling ....!!"

Akan tetapi, Tan Kok sudah berhasil mendapatkan pedang Thian Hong Kiam yang disembunyikan dalam buntalan pakaian Yang Giok dan maling kate ini nampak telah melompat keluar dari jendela sambil membawa pedang itu.

"Kawan-kawan, pergi!!" katanya kepada kedua kawannya sambil melompat naik ke atas genteng. Kedua kawannya lalu meninggalkan Yang Giok dan ikut melompat naik.

Sementara itu, teriakan Yang Giok telah membangunkan tuan rumah dan para pelayan akan tetapi mereka ini hanya memandang dengan takut dan bingung, karena tidak berdaya menghadapi penjahat-penjahat yang dapat loncat naik ke atas genteng demikian gesitnya bagaikan seekor kucing layaknya.

Mereka ini hanya dapat ikut berteriak-teriak, bahkan Nyo Liong juga datang ke tempat itu ikut berteriak-teriak, "maling, maling!" Kemudian pemuda ini lalu berlari menyembunyikan diri ke dalam kamarnya.

Yang Giok merasa gemas dan mendongkol sekali. Dari orang-orang lemah yang mendiami gedung ini ia tak dapat mengharapkan bantuan apa-apa, maka iapun lalu nekad dan melompat naik ke atas genteng mengejar ketiga orang pencuri itu.

Alangkah heran dan girangnya ketika mendapat kenyataan bahwa ketiga pencuri itu kini sedang mengeroyok seorang yang berkedok sutera hitam. Si Kedok Hitam itu bertangan kosong, akan tetapi pedang Thian Hong Kiam telah berada ditangannya.

Ia melayani tiga orang pencuri itu dengan kegesitannya yang luar biasa akan tetapi sama sekali ketiga orang pengeroyoknya tidak berdaya menghadapinya. Bahkan ketika Yang Giok tiba di situ, seorang maling telah dapat tertendang pergelangan tangannya hingga goloknya terlempar ke atas genteng.

Bukan main kagetnya Tan Kok menghadapi orang aneh yang hebat ini. Ketika ia tadi melompat ke atas genteng tahu-tahu ada bayangan hitam berkelebat cepat dan tahu-tahu pedang Thian Hong Kiam di tangannya telah kena dirampas. Ia lalu maju mengeroyok dengan sengit sekali, akan tetapi baru beberapa jurus saja, si Kedok Hitam yang bertangan kosong itu telah dapat merobohkan seorang kawannya.

Maka ia lalu teringat dan maklum bahwa yang berada dihadapannya adalah si "Sasterawan Kedok Hitam" yang kesohor karena kehebatannya. Ia lalu memberi isyarat dan mereka bertiga dengan cepat lalu melarikan diri dalam gelap, diikuti suara ketawa si Kedok Hitam yang berseru,

"Hah, maling-maling kecil hina dina. Jangan sekali-kali kau berani lagi mengacau kota Siu-bi-koan, karena lain kali aku takkan mau memberi ampun pula.

Yang Giok berdiri memandang dengan bengong dan kagum sekali. Belum pernah selama hidupnya ia melihat kehebatan seperti itu. Ia sendiri yang memiliki kepandaian dan ilmu pedang cukup tinggi, merasa terdesak menghadapi pengeroyok tadi, bahkan harus ia akui bahwa kepandaian si Kate Tan Kok lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri.

Akan tetapi si Kedok Hitam yang aneh ini dapat menghadapi keroyokan mereka bertiga dengan bertangan kosong saja, bahkan dengan seenaknya dan mudah saja menjatuhkan seorang di antara mereka. Ia belum pernah mendengar tentang nama Sasterawan Kedok Hitam, maka ia kini berdiri memandang dengan tercengang.

Si Kedok Hitam menghampiri Yang Giok dan menyodorkan pedang Thian Hong Kiam sambil berkata, "Pedangmukah ini saudara?"

Yang Giok mengangguk dan menerima pedang itu lalu ia menjura sambil berkata, "Sungguh siauwte merasa berterima kasih sekali atas budi pertolonganmu, dan siauwte merasa kagum sekali melihat kepandaianmu yang tinggi. Bolehkah kiranya siauwte mengetahui nama enghiong yang mulia dan gagah perkasa?"

Si Kedok Hitam itu tertawa gelak-gelak lalu berkata, "Kepandaianmu sendiri hebat dan di luar persangkaan orang karena kau bersikap seperti seorang sasterawan, apa perlunya memuji-mujiku? Dan sedikit bantuan tadi perlu apa disebut-sebut? Saudara Kwee jangan kau terlalu berhormat!"

Yang Giok terkejut. "Kau telah mengenal namaku?"

Orang itu tertawa lagi. "Siu-bi-koan adalah kotaku bagaimana aku takkan tahu akan kedatangan seorang dari luar seperti kau?"

"Betapapun juga terimalah ucapan terima kasihku. Kau tidak tahu sahabat, betapa besar artinya pertolonganmu tadi. Pedang yang hendak mereka curi ini bukanlah pedang sembarangan."

Yang Giok merasa heran mengapa ia tiba-tiba merasa begitu tertarik dan percaya penuh kepada si Kedok Hitam ini hingga tanpa ragu-ragu lagi ia membongkar rahasia pedang Thian Hong Kiam. Sebaliknya, si Kedok Hitam juga merasa tertarik dan sambil melihat pedang yang dipegang oleh Yang Giok, ia bertanya, "Pedang pusaka apakah itu, dan mengapa mereka ingin mencarinya?"

Entah perasaan apakah yang menyebabkan Yang Giok tiba-tiba merasa sangat percaya kepada orang yang tidak kelihatan mukanya itu. Entah suaranya yang lembut, entah sinar matanya yang tajam dan halus dan yang mengintai dari dua lubang di sutera hitam itu, akan tetapi tiba-tiba ia merasa tertarik dan percaya penuh kepada si kedok hitam yang tinggi sekali ilmu silatnya ini. Ia lalu bercerita tentang pedang itu.

"Pedang ini adalah pedang pusaka kerajaan yang bernama Thian Hong Kiam dan yang dianggap sebagai lambang jayanya kerajaan. Karena itulah agaknya maka banyak pihak yang menginginkan pedang ini, dan yang tadi mencoba untuk merampas pedang ini adalah pihak perkumpulan Jian-jiu-pai. Masih ada lagi pihak yang kuat dan yang juga pernah mencoba merampas pedang ini, yakni para perwira utusan kaisar yang mengungsi ke Secuan ini."

Si Kedok Hitam itu nampak tertarik sekali. "Kalau begitu, kau berada dalam bahaya selalu saudara," katanya. "Lebih baik diatur begini. Aku tahu bahwa Nyo wan-gwe mempunyai seorang putera yang terkenal sebagai seorang siucai, dan karenanya, ia takkan dicurigai orang. Kalau kau titipkan pedang ini kepadanya, maka takkan ada orang yang dapat menduga bahwa siucai ini menyimpan pedang pusaka Thian Hong Kiam."

"Apakah siucai bodoh itu dapat dipercaya?" tanya Yang Giok dengan memperlihatkan muka sangsi.

"Tadi baru melihat datangnya penjahat saja ia sudah lari terbirit-birit dan menyembunyikan dirinya!"

Si Kedok Hitam tertawa. Itulah yang kumaksudkan! Dia seorang lemah dan tak mungkin orang seperti dia menyimpan pedang ini hingga takkan ada yang mencurigai ataupun menduganya. Dia dapat dipercaya sepenuhnya, karena aku mendengar bahwa dia adalah seorang yang jujur."

Setelah berpikir-pikir sesaat lamanya, akhirnya Yang Giok berkata,

"Baiklah, aku akan menurut nasehatmu ini."

"Nah, kalau begitu selamat berpisah, saudara Kwee yang gagah!"

Si Kedok Hitam itu hendak pergi, akan tetapi Yang Giok menahannya dan bertanya.

"Nanti dulu, Saudara!" Kau belum memberitahukan namamu!"

"Ah, apakah perlunya? Sebut saja aku si Kedok Hitam seperti orang-orang lain menyebutku!" Sehabis berkata demikian, sekali menggerakkan tubuhnya, si Kedok Hitam itu berkelebat dan lenyap.

Yang Giok menghela napas. Alangkah gagah dan berbudi orang itu. Ia lalu melayang turun dan disambut oleh Nyo wan-gwe dengan seruan heran.

"Kwee hiante, tak kusangka bahwa kau adalah seorang pemuda yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Bagaimana hiante? Mencuri apakah penjahat-penjahat itu?"

Yang Giok lalu minta supaya semua pelayan mengundurkan diri sebelum memberi keterangan. Kemudian ia mengajak orang tua itu memasuki ruang belakang. Sebelum ia menceritakan keadaannya kepada Nyo wan-gwe, muncullah Nyo Liong. Pemuda ini dengan takut-takut lalu bertanya,

"Sudah pergikah penjahat-penjahat tadi? Heran sekali, mereka itu datang hendak mencuri apa? Ayah, barang apakah yang mereka curi?"

Melihat munculnya pemuda tunangannya ini, diam-diam Yang Giok membandingkannya dengan si Kedok Hitam, dan seballah melihat Nyo Liong yang tiada gunanya ini. Ia tidak memperdulikan pemuda itu dan mulai menceritakan kepada Nyo wan-gwe tentang pedang Thian Hong Kiam.

"Menurut pesan Pangeran Liu, pedang ini harus disembunyikan dan jangan sampai terjatuh ke dalam tangan siapapun, karena pedang ini hanya boleh diberikan kepada seorang yang kelak akan menjadi kaisar yang bijak di negeri kita. Banyak sekali pihak yang hendak merampasnya, bahkan ada utusan dari kaisar yang menghendaki kembalinya pedang ini, akan tetapi Pangeran Liu mempunyai anggapan bahwa pedang itu tidak pantas berada di dalam tangan kaisar lalim itu."

"Itu benar! Benar dan tepat sekali! Memang Pangeran Liu seorang yang bijaksana dan baik!" tiba-tiba Nyo Liong berkata dan mau tidak mau Yang Giok merasa senang juga mendengar betapa pemuda itu memuji-muji ayahnya.

"Habis pedang yang menimbulkan perebutan ini harus diserahkan kepada siapa?" tanya Nyo wan-gwe yang merasa kuatir kalau-kalau akan ada banyak orang jahat yang datang menyerbu gedungnya.

"Paling tepat harus diserahkan kepada pemimpin besar Oey Couw!" kata Nyo Liong.

"Mengapa demikian pikiranmu?" tiba-tiba Yang Giok bertanya sambil memandang kepada Nyo Liong dengan mata tajam hingga Nyo Liong terkejut melihat pandangan mata ini.

"Karena .... karena ......bukankah sekarang dia yang menjadi pemimpin dan menduduki istana kerajaan?" katanya gagap.

"Biarpun Oey Couw telah menduduki istana, namun dia bukanlah seorang yang mengerti tentang pemerintahan. Mungkin ia adalah seorang pemimpin pemberontak yang cakap dan mungkin ia pandai tentang ilmu perang, akan tetapi aku merasa sangsi apakah ia juga pandai tentang ilmu tata negara!"

"Habis, kalau menurut pikiranmu, saudara Kwee, pedang ini harus diberikan kepada siapa? Apakah kepadaku?" Nyo Liong berkelakar.

Nyo Seng Hwat menegur puteranya, "Liong jangan kau main-main!"

Akan tetapi, alangkah herannya orang tua ini ketika Yang Giok berkata sambil mengangguk-angguk dan memandang kepada Nyo Liong, "Ya, pedang ini hendak kuberikan kepadamu!"

"Kwee hiante, jangan main-main dalam perkara besar ini!" Nyo wan-gwe menegur Yang Giok.

"Saudara Yang Giok, jangan kau memperolok-olok aku!" kata Nyo Liong.

"Aku tidak main-main, memang untuk sementara waktu ini kuharap saudara Nyo Liong suka menyimpan pedang ini untukku. Kau adalah seorang sasterawan, saudara Nyo Liong, dan takkan ada orang yang akan menduga bahwa pedang ini berada di tanganmu. Kalau aku yang membawanya, maka tentu aku selalu akan dikejar-kejar dan akhirnya pedang pusaka ini takkan dapat kupertahankan lagi. Demi kepentingan kerajaan dan demi memenuhi pesan Pangeran Liu, kuharap kau tidak menolaknya."

"Tapi ..... bukankah itu berbahaya sekali bagi keselamatannya?" tanya Nyo wan-gwe dengan kuatir.

"Jangan takut, lopeh. Ada aku yang menjaga di sini, dan pula masih ada seorang kawan baikku yang gagah perkasa dan yang ikut menjaganya dengan diam-diam."

"Aku sudah menyaksikan kepandaianmu ketika kau melompat naik ke atas genteng tadi, saudara Yang Giok, akan tetapi tidak tahu bagaimanakah kepandaian kawanmu ini, dan siapakah dia?" tanya Nyo Liong.

"Kepandaian kawanku ini jauh lebih tinggi dari pada kepandaianku sendiri, dan ia tidak lain adalah si Kedok Hitam!"

Nyo Seng Hwat terkejut sekali. "Apa? Kau maksudkan Sasterawan Kedok Hitam yang tersohor itu yang menjadi kawanmu? Ah, hiante, mengapa kau datang dari kota raja ternyata selain memiliki kepandaian bu yang tinggi juga bergaul dengan segala orang kasar dari dunia kang-ouw ? Ah, celaka ..... celaka .... Kalau aku tahu akan begini jadinya .... ah .....

Tak enak sekali hati Yang Giok mendengar ucapan "calon mertuanya" ini, maka ia segera menjawab.

"Nyo lopeh, jangan kau kuatir tentang hal ini, karena sesungguhnya aku hanya ikut mondok di sini untuk bersembunyi sementara waktu saja. Akan tetapi, karena sekarang orang-orang yang mengejar Thian Hong Kiam telah mengetahui tempat tinggalku di sini, tiada gunanya lagi aku berdiam lebih lama di sini. Aku hendak pergi mencari tempat kediaman sucouw (kakek guru) dan menyerahkan pedang ini kepada sucouw agar untuk sementara waktu ini Thian Hong Kiam disimpan dengan aman oleh sucouw dan takkan dapat diganggu atau dirampas oleh orang-orang yang menginginkannya."

"Itu baik sekali Kwee hiante," jawab Nyo Seng Hwat cepat-cepat, sambil memandang wajah Yang Giok dengan mata tajam, "memang, pedang pusaka yang sangat berharga ini seharusnya berada di bawah perlindungan seorang yang berilmu tinggi hingga orang lain tidak berani mengganggunya. Bukan aku tidak suka kau tinggal di sini, akan tetapi dengan adanya pedang ini, maka aku yang bertubuh lemah dan telah tua ini, akan selalu merasa kuatir dan takut akan serangan penjahat seperti yang telah terjadi malam tadi."

"Dimanakah tempat tinggal sucouwmu itu, saudara Yang Giok?" Nyo Liong bertanya.

"Beliau adalah Kok Kong Hosiang yang bertapa di puncak Go-bi-san di sebuah kuil yang disebut Thian-hok-si. Sucouw adalah guru dari Pangeran Liu sendiri."

"Eh, eh kalau begitu kau adalah murid Pangeran Liu?"

Yang Giok mengangguk. “Ya, Ie-thio (paman) juga suhuku.”

“Saudara Yang Giok orang-orang yang mengejarmu telah tahu bahwa kau membawa pedang Thian Hong Kiam, maka apakah tidak berbahaya kalau kau membawa-bawa pedang itu ke Go-bi-san?”

Yang Giok menghela napas. “Apa boleh buat, aku harus berani menghadapi bahaya itu.”

“Kalau begitu, aku ikut pergi dengan kau!” kata Nyo Liong dengan suara tetap hingga baik Yang Giok maupun Nyo Seng Hwat memandang heran.

“Liong, orang selemah kau ini akan dapat membantu apa kepada Kwee hiante? Kau hanya akan menyukarkan saja, dan pula, apa perlumu ikut pergi ke tempat yang sangat jauh itu?” kata ayahnya.

“Saudara Nyo Liong, biarpun maksudmu itu baik sekali, akan tetapi kata-kata ayahmu betul juga. Biarlah aku sendiri menghadapi bahaya itu karena akulah yang bertugas, bukan kau,” sambung Yang Giok.

Nyo Liong menggeleng-gelengkan kepalanya. “Agaknya kau lupa, saudara Yang Giok bahwa aku sebagai seorang sasterawan lemah justeru takkan diganggu oleh mereka itu dan jika pedang kusembunyikan di bawah pakaianku, siapakah yang akan tahu?”

Kemudian Nyo Liong berkata kepada ayahnya dengan suara memohon.

“Ayah, perkenankanlah anakmu pergi. Telah lama aku mendengar tentang keindahan pengunungan Go-bi, maka sekarang kebetulan ada kawan yang gagah perkasa, biarlah aku sekalian berpesiar ke sana meluaskan pemandangan. Jangan kuatir, ayah, aku bukan seorang gadis yang perlu dikuatirkan, dan aku tentu akan dapat menjaga diri baik-baik.”

Setelah membujuk-bujuk ayahnya dan Yang Giok, akhirnya Nyo Liong diperkenankan juga, dan diam-diam Yang Giok merasa senang juga melihat keberanian Nyo Liong yang biarpun telah tahu akan banyaknya bahaya jika berjalan bersamanya, namun tetap hendak mengawaninya ke Go-bi-san. Pula, siapa tahu kalau-kalau sucouwnya akan memberi bimbingan ilmu silat kepada pemuda tunangannya ini agar ia kelak menjadi seorang pemuda yang sedikitnya tidak begitu lemah.

Begitulah, setelah mendapat pesan banyak-banyak dari orang tuanya dan menerima uang dan pakaian, dengan naik dua ekor kuda bagus yang disiapkan oleh Nyo wan-gwe,

Nyo Liong dan Yang Giok pada keesokan harinya mulai dengan perjalanan mereka ke Go-bi-san.

******

Di luar dugaan Yang Giok, ternyata Nyo Liong pemuda sasterawan yang kelihatan lemah itu pandai sekali menunggang kuda. Dan bukan itu saja, bahkan pemuda ini agaknya kenal baik jalan yang menuju ke Go-bi-san. Oleh karena itu, Yang Giok sendiri masih asing sekali dengan daerah itu, maka Nyo Liong yang menjadi petunjuk jalan dan gadis itu terpaksa menurut saja ke mana Nyo Liong membawanya.

Beberapa hari telah lewat tanpa ada gangguan dari pihak-pihak yang hendak merampas Thian Hong Kiam, hingga mereka bernapas lega. Di dalam perjalanan ini, mau tidak mau, Yang Giok selalu merasa curiga dan berkuatir kalau-kalau musuh-musuhnya dapat mengejarnya, akan tetapi ia merasa mendongkol melihat betapa Nyo Liong agaknya enak-enakan saja biarpun pedang itu berada di bawah jubahnya, tergantung di pinggang dan tertutup oleh jubahnya yang panjang.

Pemuda ini sama sekali tak pernah bicara tentang hal pedang dan orang-orang yang mungkin datang mengejar atau menghadang di jalan. Akan tetapi dengan sikap gembira ia selalu bercakap-cakap tentang pemandangan alam yang permai dan menceritakan segala macam dongeng dan sejarah yang mempunyai hubungan dengan tempat-tempat yang mereka lewati. Kalau saja hati Yang Giok tak sedang kuatir karena tugasnya itu, tentu ia akan merasa senang melakukan perjalanan bersama pemuda ini.

Sepekan kemudian, pada suatu pagi ketika mereka tiba di sebuah hutan pohon cemara yang indah, tiba-tiba dari jurusan lain mendatangi dua orang penunggang kuda yang berpakaian seperti ahli-ahli silat dengan gagang pedang nampak di belakang punggung mereka. Kedua orang ini telah berusia tiga puluh tahun lebih dan nampak sangat gagah, sedangkan dua ekor kuda tunggangan mereka juga tinggi besar dan baik.

Karena di tempat itu sunyi sekali maka pertemuan ini tentu saja menarik perhatian kedua pihak hingga mereka saling pandang dengan penuh perhatian. Bagi Nyo Liong dan Yang Giok, kedua orang itu tidak pernah mereka jumpai, akan tetapi seorang di antara mereka melihat Yang Giok, segera berseru,

“Hai, sahabat-sahabat muda, berhenti dulu!”

Nyo Liong dan Yang Giok menahan kendali kuda mereka dan orang yang menegur itu lalu mendekatkan kudanya sambil memandang wajah Yang Giok dengan mata tajam.

"Anak muda, ada hubungan apa engkau dengan penjahat Liu Mo Kong?" tiba-tiba orang itu bertanya kepada Yang Giok sambil menuding dengan jari telunjuknya.

Mendapat pertanyaan yang tiba-tiba ini, berdebarlah hati Yang Giok, akan tetapi ia dapat menetapkan hatinya dan menjawab,

"Eh, tuan, apakah maksud pertanyaanmu yang kurang ajar ini?"

Orang itu menyengir dan memandang rendah. "Mukamu hampir sama dengan seorang yang bernama Liu Mo Kong, dan kau patut menjadi puteranya. Akan tetapi orang itu tidak mempunyai putera, maka kalau kau masih keluarganya, tentu kau adalah kemenakannya. Katakanlah terus terang, masih ada hubungan apa kau dengan Liu Mo Kong?"

Yang Giok tak dapat menjawab, karena ia tidak sudi mengaku dan tak mau pula menyangkal. Nyo Liong tahu bahwa mereka berdua ini tentu bukan orang-orang yang mempunyai maksud baik, maka ia lalu bertanya.

"Jiwi, sebetulnya kami tidak mengerti ucapanmu itu. Siapakah adanya Liu Mo Kong yang jiwi sebutkan tadi dan mengapa kalian menyangka bahwa sobatku she Kwee ini keluarganya?"

Orang itu memandang tajam kepada Nyo Liong, kemudian ia berkata. "Memang muka pemuda ini hampir sama dengan Pangeran Liu Mo Kong."

"Kalau begitu, Pangeran Liu itu tentu berwajah tampan?" kata Nyo Liong tersenyum.

"Pangeran Liu Mo Kong adalah seorang pengkhianat, pencuri, dan penjahat besar!" kata orang itu dengan mata terbelalak merah.

Sepasang mata Yang Giok yang bagus itu mengeluarkan cahaya marah mendengar ini. "Apa maksudmu mengucapkan makian-makian kotor di depan kami?" tegurnya.

"Kau peduli apa? Memang Pangeran bangsat she Liu itu bukan orang baik-baik dan kalau saja aku dapat bertemu dengan dia, tentu dia akan kupenggal kepalanya, kubeset kulitnya dan kuinjak-injak kepalanya!"

"Bangsat rendah!" Yang Giok memaki karena tak dapat menahan sabarnya pula. "Mulutmu yang kotor itu bawa pergi jauh-jauh dari kami!"

"Ha, ha, ha! Kenapa kau marah? Kalau kau bukan keluarganya, mengapa marah mendengar aku memaki-makinya?" orang itu lalu memandang tajam dan sikapnya mengancam sekali.

Sebelum Yang Giok menjawab, Nyo Liong cepat berkata. "Sobat, bukankah kau tadi mengatakan bahwa wajah kawanku ini serupa benar dengan wajah Pangeran Liu? Nah, tentu saja ia marah kalau kau maki-maki seorang yang berwajah hampir sama dengannya!"

"Kalau memang ia bukan keluarganya, perduli apa? Aku memaki dangan mulutku sendiri dan sama sekali tidak menyinggung-nyinggungnya!" kata orang itu dengan marah.

Akan tetapi Yang Giok berkata keras, "Pendeknya kau tak usah memamerkan kepandaianmu memaki dan bermulut kotor di depanku dan lekas pergi dari sini! Mari, Liong-ko, kita pergi!"

Akan tetapi sebelum ia dan Nyo Liong dapat memajukan kudanya, orang itu mendahului dan menghadang mereka.

"Anak muda, mukamu mencurigakan, biarlah kami menggeledahmu lebih dulu. Turunlah dari kuda dan biarkan kami memeriksa barang-barangmu!"

"Eh, kalian ini orang-orang apa dan ada hak apakah memeriksa barang-barang kami? Apakah kalian ini hendak merampok?" Yang Giok membentak.

"Jangan banyak cakap!" Orang itu berkata marah. "Ketahuilah, kami adalah perwira-perwira kerajaan yang sedang menjalankan tugas. Lekas kamu berdua turun dari kuda!" Perwira itu dan kawannya lalu mendahului turun dari kuda dan mereka menambatkan kuda mereka pada sebatang pohon. Yang Giok memberi tanda dan isyarat mata kepada Nyo Liong, kemudian sambil mencabut pedang, Yang Giok melompat turun.

"Bangsat-bangsat rampok, sebelum kalian menyentuh barang-barangku lebih dulu hadapilah pedang ini!"

"Ha, ha! Kau galak benar, anak muda. Baiklah, mari kita main-main sebentar!" Perwira itu bersama kawannya sambil tertawa mengejek lalu mencabut pedang dan maju bersama-sama. Akan tetapi, Nyo Liong lalu berkata, "Tahan dulu!"

Setelah turun dari kuda pemuda ini lalu membawa sebuah bungkusan kecil yang dikeluarkan dari buntalan pakaiannya, kemudian ia membawa bungkusan itu kepada mereka. Sambil membuka bungkusan kecil yang berisi emas dan permata mahal itu, ia berkata,

“Kalian berdua seharusnya malu untuk maju mengeroyok kawanku ini. Lihatlah, barang-barang ini kujadikan taruhan. Kalian boleh maju seorang demi seorang, jangan main keroyokan. Kalau di antara kalian ada yang mampu mengalahkan kawanku ini, barang-barangku ini boleh kalian ambil. Akan tetapi, kalau kalian kalah, kalian anggap saja sebagai pelajaran agar lain kali jangan suka mengganggu orang.”

Bukan main marah kedua orang perwira itu. Yang tadi bicara dengan Yang Giok lalu berkata dengan suara keras, “Anak muda, kau tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa. Aku adalah Ciu Gin Hok dan kawanku ini adalah suteku Thio Sam, dan kami adalah perwira-perwira kerajaan yang berkedudukan tinggi, bukan bangsa rampok. Akan tetapi karena kau sendiri yang mengajak bertaruh, jangan kau anggap kami curang kalau nanti kawanmu ini kalah dan barang taruhanmu kami ambil.”

“Tentu saja, dan sekarang kau mulailah. Hadapilah kawanku she Kwee ini seorang demi seorang.”

Perwira kedua yang bernama Thio Sam segera maju dengan pedang di tangan karena ia hendak mendahului suhengnya mengalahkan Yang Giok agar barang taruhan yang mahal itu dapat ia miliki.

“Majulah anak muda,” katanya sambil memutar-mutar pedangnya.

Biarpun merasa mendongkol sekali kepada Nyo Liong yang menganggapnya sebagai domba aduan untuk bertaruh, namun Yang Giok tak berkata apa-apa dan segera memutar pedangnya menyerang Thio Sam. Gerakan pedangnya cepat dan lincah. Karena hatinya gemas sekali terhadap para perwira yang memaki-maki ayahnya itu, Yang Giok lalu menyerang dengan sengit. Akan tetapi Thio Sam adalah seorang perwira kerajaan yang berkepandaian tinggi hingga ia dapat menangkis serangan Yang Giok dan balas menyerang tak kalah serunya.

Kiam-hoat (ilmu pedang) Yang Giok memang bagus dan hebat, dan biarpun terhadap Thio Sam ia kalah tenaga, akan tetapi ia menang gesit dan ginkangnya lebih tinggi, maka dengan geraka-gerakan tubuh yang cepat serta gerakan-gerakan pedang yang tak terduga, ia dapat mengurung lawannya. Setelah bertempur kira-kira tiga puluh jurus, Thio Sam mulai terdesak hebat dan keadaannya berbahaya sekali.

Melihat keadaan sutenya, Ciu Gin Hok lalu berseru, “Sute, mundurlah kau!” Dan ia lalu menyerbu dan menangkis pedang Yang Giok. Thio Sam terpaksa melompat ke belakang

dan berdiri sambil terengah-engah dan heran karena tak disangkanya sama sekali bahwa kiam-hoat pemuda sasterawan yang tampan itu demikian hebat.

"Bagus, saudara Kwee! Seorang telah dapat dikalahkan! Ha, ha!" Nyo Liong bertepuk tangan memuji hingga Thio Sam merasa mendongkol sekali. Akan tetapi ia tak dapat membalas ejekan ini, dan ia hanya melihat pertempuran yang berlangsung antara suhengnya dan pemuda itu dengan harap-harap cemas.

Ternyata bahwa ilmu pedang orang she Ciu itu biarpun sejalan dengan ilmu pedang Thio Sam, akan tetapi gerakannya jauh lebih cepat dan kuat. Yang Giok terkejut sekali dan ia mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya, akan tetapi Ciu Gin Hok menerjang dengan serangan-serangan berbahaya. Yang Giok diam-diam mengeluh dan merasa khawatir sekali. Lagi-lagi ia merasa kecewa karena Nyo Liong tak dapat membantunya dan "tunangan" yang lemah itu hanya bisa bertaruh dan menonton.

Setelah mempertahankan diri selama lima puluh jurus lebih, Yang Giok mulai lelah dan kegesitannya berkurang. Lawannya menggunakan ilmu pedang dari cabang Kun-lun untuk mendesaknya dan kini Yang Giok hanya dapat menangkis saja sambil mundur.

"Sudahlah, sudahlah! Kami mengaku kalah !" Nyo Liong berkata, sambil maju menghampiri mereka dan membawa bungkusannya.

Ciu Gin Hok tertawa gelak-gelak dan menyambar bungkusan di tangan Nyo Liong. "Sekarang kau baru ketahui kehebatanku!" katanya sambil tertawa-tawa lalu mengajak Thio Sam pergi dari situ.

Yang Giok memandang kepada Nyo Liong dengan gemas dan marah.

"Bagus, bagus, kau tidak membantuku bahkan enak-enak bertaruh dan menganggap aku sebagai ayam aduan!" ia mengomel.

"Saudara Yang Giok, kulakukan hal itu untuk menyimpangkan perhatian mereka agar pedang kita jangan sampai terampas oleh mereka." Nyo Liong membela diri.

Yang Giok terpaksa membenarkan ucapan ini. "Marilah kita lanjutkan perjalanan kita," katanya dengan merengut.

Nyo Liong tersenyum dan melanjutkan perjalanan dengan masih tersenyum-senyum, hingga beberapa kali Yang Giok memandang kepadanya dengan heran dan mendongkol.

"Kau agaknya senang sekali melihat aku kalah oleh perwira itu!" katanya.

“Bukan begitu, aku hanya geli memikirkan betapa mereka akan sangat marah kalau membuka bungkusan barang-barang taruhan tadi. Kau cukup gagah berani, sahabatku. Tentu saja tadi kau kalah karena kau lelah setelah mengalahkan Thio Sam.

Yang Giok diam saja, lalu ia mempercepat jalan kudanya hingga Nyo Liong terpaksa mengejarnya. Ah, celaka benar, pikir Yang Giok. Pemuda tunangannya ini benar-benar tidak tahu apa-apa tentang persilatan. Tadi ia kalah oleh Ciu Gin Hok karena memang kalah tinggi kepandaiannya, bukan karena lelah seperti yang diduga Nyo Liong.

Akan tetapi, apa gunanya menerangkannya? Biarpun tunangannya itu tidak tahu siapa dia sebenarnya, namun diam-diam Yang Giok merasa malu dan kecewa karena ia dikalahkan orang di depan mata Nyo Liong.

Tiba-tiba Nyo Liong berkata kepada Yang Giok. “Saudara Kwee, mari kita bersembunyi. Cepat!!”

Tanpa menanti jawaban, ia lalu memegang lengan Yang Giok dengan tangan kanan dan dengan tangan kiri ia kendalikan kudanya membelok ke kiri dan bersembunyi di balik tetumbuhan yang tebal dan gelap. Yang Giok heran sekali akan tetapi ia tidak membantah dan ikut bersembunyi. Mereka turun dari kuda dan sambil mengelus-elus leher kudanya. Nyo Liong berkata, “Mudah-mudahan kuda kita tidak akan mengeluarkan ringkikan.” Iapun mengelus-elus leher kuda Yang Giok.

Baru saja Yang Giok hendak bertanya, tiba-tiba telinganya dapat menangkap suara kuda yang dilarikan cepat dari belakang dan tak lama kemudian tampaklah kedua perwira tadi dengan muka marah sekali memacu kuda mereka lewat di jalan yang mereka lalui tadi. Setelah mereka pergi jauh, Yang Giok hendak bertanya, akan tetapi Nyo Liong menggunakan jari tangan untuk memberi isyarat di depan mulut hingga Yang Giok menunda maksudnya. Mereka bersembunyi untuk beberapa lama lagi, sampai tak lama kemudian, terdengar pula suara kaki kuda dilarikan perlahan.

Kedua perwira itu ternyata telah kembali dan terdengar mereka bercakap-cakap dengan suara mendongkol. Ketika mereka lewat di situ, Yang Giok dapat menangkap suara percakapan mereka.

“Kurang ajar benar! Pemuda baju biru itu telah menipu kita! Kalau aku dapat membekuk batang lehernya, tentu akan kupenggal kepalanya!” terdengar Thio Sam berkata.

“Hm, akan kubeset kulit mukanya!” Ciu Gin Hok bersungut-sungut.

Yang Giok memandang kepada Nyo Liong dengan muka heran dan ia menduga-duga mengapa kedua orang itu marah kepada Nyo Liong, karena yang dimaksudkan dengan pemuda baju biru tentulah Nyo Liong. Setelah kedua perwira itu pergi jauh, barulah Nyo Liong tertawa dengan senang hingga tubuhnya tergoncang-goncang.

"Eh, sebenarnya apakah yang terjadi? Mengapa mereka begitu marah?" tanya Yang Giok.

"Ha, ha! Tentu saja mereka marah karena isi bungkusan yang kuberikan kepada mereka tadi hanya berisi batu-batu hitam saja. Ha, ha!"

Yang Giok ikut tertawa dan diam-diam ia memuji kecerdikan pemuda ini karena ia menyangka bahwa ketika ia sedang bertempur tadi, tentu dengan diam-diam Nyo Liong telah mengganti isi bungkusan dengan batu-batu kecil.

Dengan gembira mereka melanjutkan perjalanan.

Pada suatu hari, Yang Giok dan Nyo Liong tiba di kota Tiang-hu. Mereka bermalam di sebuah rumah penginapan yang terbesar di kota itu dan seperti biasa apabila bermalam di rumah penginapan, Yang Giok minta dua kamar untuk mereka. Hal ini berkali-kali telah membuat Nyo Liong merasa mendongkol sekali. Kali ini ia marah-marah ketika ia berkata.

"Saudara Yang Giok, kau ini benar-benar aneh! Mengapa kita harus berpisah kamar? Bukankah lebih enak kalau kita berdua bermalam dalam satu kamar hingga kita dapat bercakap-cakap?"

Hampir saja Yang Giok lupa akan keadaan dirinya dan memaki, akan tetapi ia segera ingat bahwa pada saat itu ia adalah seorang pemuda maka ia hanya berkata, "Liong-ko sudah berkali-kali aku berkata padamu bahwa aku tidak bisa tidur berdua. Kalau ada orang lain tidur di pembaringanku, aku takkan dapat tidur nyenyak.

"Aneh kau ini, seperti seorang perempuan saja. Kalau kita sekamar, bukanlah akan lebih aman dan kita dapat saling menjaga? Pula sebelum tidur kita dapat bermain thioki lebih dulu."

"Sudahlah, Liong-ko, perlu apa meributkan soal kecil ini? Kalau kau ingin main catur, akan kulayani sampai kita mengantuk dan pergi tidur."

Nyo Liong masih hendak mengomel, akan tetapi Yang Giok menyetopnya sambil berkata, "Liong-ko, aku pernah dengar dari Liu-ithio, bahwa kau telah dipertunangkan dengan Liu siocia. Pernahkah kau bertemu dengan dia?"

Wajah Nyo Liong memerah. “Belum pernah, dan takkan pernah bertemu,” jawabnya singkat.

Yang Giok memandang heran. “Takkan pernah bertemu? Apa maksudmu? Bukankah kelak akan bertemu juga?”

Nyo Liong menggeleng-gelengkan kepalanya. “Aku tidak mau bertemu dengan dia!”

“Loh! Kau agaknya marah dan benci kepadanya, mengapa?”

“Tidak ada yang marah atau membenci. Aku belum pernah bertemu muka dengannya, bagaimana aku bisa marah atau benci? Soalnya ialah, aku dipertunangkan dengan seorang gadis yang belum pernah ku lihat.”

“Jadi kau menolak ikatan jodoh yang dilakukan oleh orang tuamu itu?”

“Menolak terang-terangan sih tidak berani, akan tetapi ...... ah, untuk apa kita bicarakan soal ini? Apakah kau sudah pernah melihatnya, saudara Yang Giok?”

“Melihat siapa? Kau maksudkan melihat Liu-siocia? Tentu saja sudah.”

“Apakah ia ..... cantik?”

Yang Giok menggeleng-gelengkan kepala, “Tidak, tidak cantik malah menurut pendapatku, ia buruk sekali.”

Nyo Liong menghela napas, “Mengapa orang tuaku begitu bodoh? Dasar aku yang bernasib buruk, harus dijodohkan dengan seorang gadis buruk pula!”

Diam-diam Yang Giok tertawa geli di dalam hati.

Tiba-tiba Nyo Liong teringat akan sesuatu dan ia bertanya, “Serupa siapakah gadis she Liu itu? Apakah serupa dengan ayahnya?”

Yang Giok yang tidak menyangka sesuatu lalu mengangguk dan berserilah wajahnya Nyo Liong. “Kalau begitu, kau bohong! Kalau ia serupa ayahnya, tentu ia cantik!”

Yang Giok terkejut. “Eh, eh ..... bagaimana kau bisa menyangka begitu?”

Nyo Liong tertawa senang. “Lupakah kau akan ucapan perwira dulu itu? Sebelum bertempur, bukanlah ia katakan bahwa kau serupa benar dengan Pangeran Liu Mo Kong ? Nah, kalau Liu-siocia serupa ayahnya, itu berarti bahwa ia serupa dengan kau, dan kalau ia serupa dengan kau, tak dapat tidak tentu ia cantik!”

Wajah Yang Giok memerah. Ia merasa lega karena Nyo Liong tidak mengetahui rahasianya seperti yang ia kuatirkan tadi, akan tetapi ia merasa bangga karena pujian pemuda itu langsung tertuju kepada dirinya.

"Hm, kau ini aneh-aneh saja, Liong-ko!" Hanya itu kata-katanya dan selanjutnya ia tak banyak bercakap-cakap karena hatinya masih berdebar mendengar pujian pemuda ini.

"Saudara Yang Giok, kalau kau tidur di kamar lain, harap kau berhati-hati, karena betapapun juga, pihak lawan tentu takkan tinggal diam saja. Kalau terjadi apa-apa, harap kau suka berteriak agar aku dapat mendengarnya."

Yang Giok diam-diam merasa girang karena biarpun lemah ternyata pemuda ini berhati baik dan ingin sekali menolongnya, maka ia berkata dengan sungguh-sungguh, "Liong-ko, kau sungguh baik hati. Aku akan berlaku sangat hati-hati, jangan kau khawatir."

"Pedang sudah berada padaku, tentu mereka itu tidak akan menduga sesuatu, akan tetapi yang aku khawatirkan adalah keselamatanmu. Kalau mereka tak bisa mendapatkan pedang itu dan karenanya marah padamu hingga mereka mencelakakan kau, aku takkan memberi ampun kepada mereka!" Kata-kata Nyo Liong bersemangat sekali hingga Yang Giok merasa makin terharu.

"Liong-ko, mengapa kau begini baik dan sangat memperhatikan keselamatanku?" tak terasa lagi ia bertanya.

Pemuda itu memandangnya tajam dan berkata dengan suara sungguh-sungguh pula. "Saudaraku yang baik, terus terang saja, aku sangat suka kepadamu dan menganggap kau sebagai kawan terbaik. Dan pula, jangan kau lupa, mukamu serupa benar dengan tunanganku bukan?" ia tambahkan dengan jenaka hingga lagi-lagi wajah Yang Giok memerah, maka ia lalu pergi meninggalkan pemuda itu ke dalam kamarnya.

Malam hari itu sunyi sekali karena habis turun hujan. Hawa di luar rumah dingin dan orang-orang yang berada di dalam rumah sore-sore telah tidur nyenyak di bawah selimut. Akan tetapi dua orang di dalam kamar terpisah dalam penginapan itu tak dapat tidur.

Nyo Liong tak dapat tidur karena ia merasa kuatir akan datangnya musuh-musuh yang mengejar mereka, sedangkan Yang Giok tak dapat tidur karena memikirkan Nyo Liong. Pemuda itu baik sekali dan ia mulai merasa suka kepadanya. Ternyata bahwa pemuda itu juga suka sekali kepadanya, walaupun ia tidak tahu bahwa pemuda yang menjadi kawannya itu sebetulnya tunangannya sendiri.

Yang Giok dapat membayangkan bahwa kalau Nyo Liong tahu akan penyamaran itu, tentu pemuda itu akan merasa makin suka. Hal ini dapat ia pastikan dan karenanya membuat hatinya berdebar girang dan malu. Akan tetapi, masih terdapat sedikit

kekecewaan di dalam dadanya kalau ia memikirkan bahwa pemuda itu hanyalah seorang sasterawan yang lemah.

Tiba-tiba telinganya menangkap suara kaki menginjak genteng di atas kamarnya. Cepat ia memadamkan api lilin yang masih bernyala di kamar itu dan sambil membawa pedangnya, ia diam-diam membuka daun jendela. Dengan penuh perhatian ia mendengarkan dan tahu bahwa di atas genteng itu sedikitnya terdapat empat atau lima orang, maka hatinya berdebar keras.

Dengan tindakan perlahan ia lalu keluar dari pintu kamarnya dan menghampiri kamar Nyo Liong. Ia ketuk-ketuk pintu pemuda itu dengan perlahan, akan tetapi tak terdengar jawaban. Akhirnya ia meninggalkan pintu kamar itu dan langsung menuju ke belakang. Setelah tiba di pekarangan belakang ia lalu melompat naik ke atas genteng dan benar saja, di atas rumah penginapan itu berdiri lima orang dengan senjata di tangan.

“Ah, baik sekali kau sudah mengetahui kedatangan kami, anak muda!” terdengar seorang di antara mereka berkata ketika melihat kedatangan Yang Giok. Ternyata yang bicara ini adalah si Kate Tan Kok yang hebat dan yang dulu pernah mencuri Thian Hong Kiam. Diam-diam Yang Giok merasa terkejut sekali, karena baru menghadapi si Kate seorang ini saja sudah sangat berat baginya, apalagi kalau si Kate ini masih dibantu oleh empat orang lain. Akan tetapi ia tidak mau memperlihatkan kejerihannya dan berkata dengan suara lantang.

“Orang she Tan! Kau mengejar-ngejarku sampai ke sini dengan maksud apa? Kita tak pernah bermusuhan, mengapa kau terus mendesak?”

“Ha, ha, ha ! Coba lihat kawan-kawan! Alangkah berani dan tabahnya anak muda ini! He, anak muda, ketahuilah, kami dari Jian-jiu-pai selamanya tidak mau bekerja kepalang tanggung. Kami telah mengambil keputusan hendak mendapatkan pedang Thian Hong Kiam dan sebelum usaha kami ini berhasil, kami takkan tinggal diam. Lekas serahkan pedang itu dan jangan banyak membantah, karena kau sudah mengetahui sendiri kehebatanku, bukan?”

Yang Giok merasa heran juga mengapa mereka ini demikian berdungguh-sungguh hendak merampas pedang pusaka kerajaan Tang itu, maka ia bertanya. “Pedang itu adalah pedang kerajaan yang tidak banyak harganya, mengapa kalian ini bangsa ya-heng jin (orang jalan malam atau maling-maling) bersusah payah hendak mendapatkannya?”

"Ha, ha, agar jangan kau merasa kecewa, biarlah kuceritakan kepadamu sebab-sebabnya. Ada seorang Pangeran yang ingin sekali mendapatkan pedang itu dan bersedia menebus sebanyak dua puluh lima ribu tail perak jika kami bisa mendapatkan pedang itu!"

Terkejutlah Yang Giok. "Siapa Pangeran itu? Dan untuk apa ia menghendaki Thian Hong Kiam?"

Tan Kok tertawa menyeringai, "Jangan kau hendak permainkan aku, anak muda. Aku tidaklah begitu bodoh seperti yang kau kira. Kalau kau kuberitahu nama orang itu, tentu kau sendiri akan pergi ke sana dan menerima hadiah itu, ha, ha, ha!"

"Tan-ko, perlu apa banyak cakap dengan boca ini?" seorang kawannya menegur.

"Anak muda, lihat, kawan-kawanku sudah tak sabar lagi. Lekas serahkan pedang itu kepada kami."

Yang Giok menggeleng-gelengkan kepala, "Pedang itu tidak berada ditanganku lagi."

Muka Tan Kok menjadi merah. "Jangan kau main-main anak muda. Aku sudah cukup sabar dan jangan bikin aku marah. Di mana pedang itu?"

Yang Giok mengangkat pundak dan bersiap sedia dengan pedangnya. "Kalau kalian tidak percaya, boleh kalian periksa sendiri kamarku, dan kalian juga dapat melihat bahwa pedang itu tidak kubawa."

Dengan marah sekali Tan Kok memberi tanda dan tiga orang kawannya melayang turun memasuki kamar Yang Giok melalui jendela. Mereka mengadakan pemeriksaan dengan teliti, akan tetapi pedang itu tak mereka temukan. Tak lama kemudian mereka melayang naik kembali untuk memberi laporan kepada Tan Kok. Dari gerakan-gerakan mereka, Yang Giok maklum bahwa kepandaian kawan-kawan Tan Kok ini benar-benar hebat hingga ia menghela napas berat.

Bukan main marah Tan Kok. Ia lalu menanggalkan baju luar yang merupakan senjata ampuh dan berkata, "Anak muda, kalau kau tidak lekas memberitahu di mana adanya pedang itu, malam ini jangan harap kau akan dapat terlepas dari tanganku lagi. Lekas katakan, di mana adanya pedang itu?"

Akan tetapi, Yang Giok tidak menjawab dan hanya berdiri dengan memasang kuda-kuda untuk menghadapi serangan mereka. Melihat kebandelan Yang Giok, Tan Kok marah sekali. Sambil berseru keras ia menggerakan jubahnya dan menyerang dengan hebat. Yang Giok melompat dan mengelakkan serangan itu, lalu balas menyerang dengan nekad. Akan

tetapi empat orang kawan Tan Kok tidak tinggal diam dan ikut menyerbu hingga keadaan Yang Giok berbahaya sekali.

Pada saat itu, berkelebat bayangan orang yang gerakannya gesit sekali dan tahu-tahu sebatang pedang yang berkilau menahan serangan lima orang anggauta Jian-jiu-pai itu. Semua orang, termasuk Yang Giok, memandang dan hampir bersamaan Yang Giok dan musuh-musuhnya berseru.

"Sasterawan Kedok Hitam"

Si Kedok Hitam itu tertawa nyaring. "Kalian ini benar-benar panjang tangan, dan kerjanya hanya mencuri saja. Akan tetapi sebelum mengulurkan tangan, lihatlah dahulu baik-baik, barang apa yang kalian hendak curi dan lebih-lebih perhatikan dulu apakah tidak ada orang yang melihatnya. Aku berada di sini, apakah kalian kutu-kutu busuk ini masih hendak berani berlaku kurang ajar?"

Tan Kok marah sekali dan menjawab, "Biarpun namamu sudah tersohor sebagai seorang gagah perkasa, akan tetapi apa kau kira kami dari Jian-jiu-pai takut kepadamu? Bagi kami kau tak lain hanyalah seorang pengecut!"

Sepasang mata yang bersembunyi di balik kedok dan mengintai melalui dua lubang itu memancarkan sinar tajam.

"Apa katamu, anjing pendek? Aku pengecut?"

"Hanya seorang pengecutlah yang tidak berani berlaku terang-terangan. Kau menyembunyikan mukamu di balik kedok, apakah itu dapat dianggap laki-laki sejati dan jantan? Kalau kau tidak bersifat pengecut, bukalah kedokmu!"

"Ha, ha, ha! Ini hanyalah akal bulus yang licik untuk mengetahui rahasia orang. Eh, orang kate. Majulah bersama kawan-kawanmu, dan kalau aku sampai kalah, barulah kau akan dapat melihat dan mengenal siapakah aku sebenarnya."

Sementara itu, Yang Giok mendapat kesempatan ketika si Kedok Hitam berbantah dengan kawanan maling itu, untuk memperhatikan kesatria perkasa ini baik-baik. Dan ia berdebar dengan hati penuh dugaan. Biarpun suaranya agak berlainan, karena suara orang ini gagah dan keras, sedangkan suara Nyo Liong lemah lembut, akan tetapi suara ketawanya dan potongan tubuhnya benar-benar mirip dengan Nyo Liong. Nyo Liongkah orang ini? Ah, tak mungkin sekali.

Pada saat itu, kelima orang anggauta Jian-jiu-pai itu telah maju menyerbu dan segera terjadi pertempuran ramai dan seru sekali. Yang Giok sekali lagi menjadi kagum melihat permainan pedang si Kedok Hitam. Dulu ia telah menyaksikan betapa dengan tangan kosong si Kedok Hitam dapat melayani Tan Kok dan dua orang kawannya.

Akan tetapi, kini lebih-lebih ia merasa kagum sekali melihat ilmu silat pedang yang luar biasa sekali gerakan-gerakannya. Juga Tan Kok merasa sangat gemas karena telah dua kali si Kedok Hitam ini menghalang-halangi maksudnya dan menggagalkan usahanya yang hampir berhasil. Maka ia berlaku nekad dan menyerang dengan hebat.

Setelah bertempur tiga puluh jurus lebih, tiba-tiba si Kedok Hitam berseru keras dan panjang dan tahu-tahu semua senjata kelima orang itu telah terpental dan tangan mereka yang tadi memegang senjata telah mendapat luka dan mengucurkan darah. Mereka berteriak-teriak kesakitan dan tanpa diberi komando lagi, kelimanya lalu melompat turun dari atas genteng dan lari dalam gelap, diikuti suara ketawa yang nyaring dari si Kedok Hitam.

Yang Giok menghampiri penolongnya dan menjura. “lagi-lagi in-kong (tuan penolong) telah menolongku dari pada bahaya. Sungguh kau berbudi sekali dan tidak tahu bagaimanakah aku dapat membalas budi itu,” kata Yang Giok.

Si Kedok Hitam tersenyum. “Tak perlu bicara tentang budi kalau hendak membalas budi, kau jagalah pedang itu baik-baik !”

Yang Giok menghela napas dan tiba-tiba ia mendapat pikiran baik.

“In-kong, inilah yang menyusahkan hatiku. Kepandaianku masih rendah sekali, mana aku dapat menjaga pedang itu dengan baik? Dan kawan seperjalananku demikian bodoh dan lemah hingga berkawan dengan dia dalam melakukan perjalanan berbahaya ini, tidak ada faedahnya sama sekali. Kalau saja kau sudi menolongku, maka perbolehkanlah aku berjalan bersama-sama denganmu, agar aku tak usah merasa kuatir lagi tentang gangguan segala penjahat itu.”

Sambil berkata begini Yang Giok memandang dengan penuh harapan. Alangkah akan senangnya kalau ia bisa melakukan perjalanan dengan seorang seperti si Kedok Hitam ini, sebagai pengganti Nyo Liong yang bodoh dan lemah.

Akan tetapi si Kedok Hitam malahan tertawa geli mendengar permintaan itu. “Saudara Kwee yang baik, kalau kau tinggalkan Nyo kongcu dan pergi dengan aku, bukankah itu akan melukai perasaan Nyo kongcu dan mungkin membuat dia berduka?”

“Biarlah, hal itu adalah tanggung jawabku!” jawab Yang Giok, dan pula, jika ia tidak ikut aku pergi melakukan perjalanan ini, keselamatannya takkan terancam. Aku selalu merasa kuatir, karena kalau sampai terjadi sesuatu, ia takkan berdaya dan kalau sampai ia mendapat luka celaka, bagaimana aku harus mempertanggung jawabkannya di depan Nyo wan-gwe?”

Sekali lagi si Kedok Hitam tertawa, “Kau tidak tahu, saudara Kwee bahwa sebenarnya Nyo kongcu adalah seorang sahabat baikku, maka aku tak sampai hati membuat ia berduka. Belajarlah kau berlaku sabar dan tenang. Nah, selamat tinggal!” Setelah berkata demikian, si Kedok Hitam lalu berkelebat dan lenyap dari situ.

Yang Giok merasa kecewa sekali, akan tetapi ia teringat akan kecurigaannya tadi dan akan dugaannya bahwa si Kedok Hitam ini mirip-mirip Nyo Liong. Maka cepat-cepat ia melompat turun dan menghampiri kamar pemuda itu. Ia dorong-dorong pintunya, akan tetapi agaknya terkunci dari dalam, maka dengan jalan memutar ia berhasil melompat masuk ke dalam kamar dari lubang jendela.

Dan apa yang ia lihat membuat ia menggertakkan gigi karena mendongkol. Nyo Liong sambil berselimut nampak tidur nyenyak dan mendengkur.

Ketika Yang Giok hendak meninggalkan kamar itu, tiba-tiba Nyo Liong menggeliat dan terjaga dari tidurnya. Ia serentak bangun dan duduk sambil memandang kepada Yang Giok dengan mata masih mengantuk. “Eh, saudara Yang Giok. Kau di sini ....?? Dari mana, bagaimana kau bisa masuk?” Ia lalu memandang ke arah jendela yang terbuka.

“Eh, tidak ada apa-apa, Liong-ko. Aku hanya hendak melihat kalau-kalau ada penjahat memasuki kamarmu!”

“Ah, kau baik sekali,” kata Nyo Liong. Akan tetapi Yang Giok dengan mendongkol telah melompat keluar dan langsung memasuki kamarnya sendiri. Hatinya kecewa karena tidak mungkin si Kedok Hitam yang menarik hati dan gagah perkasa itu dengan Nyo Liong yang malas dan lemah adalah satu orang! Tak mungkin! Tapi benarkah bahwa si Kedok Hitam itu adalah sahabat Nyo Liong? Orang itu telah mengakui dan dari Nyo Liong ia

mungkin akan dapat mengetahui siapa adanya si Kedok Hitam sebenarnya. Kalau saja ia dapat berkenalan dengan dia ....?

Pada keesokan harinya, Yang Giok menuturkan pengalamannya semalam, dan Nyo Liong hanya berkata, “Untung sekali ada si Kedok Hitam yang menolong!”

“Apakah kau kenal kepadanya?” Yang Giok bertanya dengan pandangan tajam.

Nyo Liong termenung sejenak, lalu berkata, “Sebetulnya hal ini adalah rahasia, akan tetapi kepadamu baiklah aku berterus terang bahwa dia memang seorang kawan baikku,”

“Siapakah dia sebenarnya dan siapa pula namanya? Apakah kau tahu di mana tempat tinggalnya?”

“Eh, eh, agaknya kau tertarik sekali kepadanya, kawanku?” tanya Nyo Liong dan tiba-tiba saja tak dapat dicegah lagi, wajah Yang Giok berubah marah.

“Siapa tertarik? Aku telah dua kali ditolong olehnya, bukanlah wajar kalau aku hendak mengetahui nama dan tempat tinggalnya?” jawabnya bersungguh-sungguh.

Melihat Yang Giok menjadi marah, Nyo Liong tersenyum dan berkata, “Aku sendiripun hanya kenal dia sebagai si Kedok Hitam saja. Sudahlah, jangan kita bicarakan lagi halnya, lebih baik kita percepat perjalanan ini agar segera sampai di tempat tujuan kita.”

“Masih jauhkah puncak Go-bi-san yang kita tuju itu?” tanya Yang Giok.

“Kalau melalui jalan raya, paling cepat memakan waktu sebulan. Akan tetapi, aku mengetahui sebuah jalan yang lebih dekat, Cuma saja, jalan ini karena bukan jalan umum, agak sukar dan melalui hutan-hutan lebat.”

“Tidak apa, lebih baik kita ambil jalan terdekat,” kata Yang Giok.

******

Beberapa hari kemudian, Nyo Liong dan Yang Giok tiba di luar desa Bi-siang-lun. Ketika metreka hendak memasuki pintu dusun yang terbuat dari pada pagar bambu, tiba-tiba dari depan mendatangi serombongan orang dan ternyata orang-orang itu sengaja menghadang di tengah jalan hingga Nyo Liong dan Yang Giok terpaksa menahan kuda mereka. Setelah dekat, Yang Giok terkejut sekali karena orang-orang ini tidak lain ialah Tan Kok si Maling Kate bersama kawan-kawannya.

Yang Giok mendahului meloncat turun dari kudanya dan menghadapi mereka dengan tabah. Si Kate Tan Kok kembali menjadi wakil pembicara dan kini si kate itu bersungguh-sungguh, bahkan ia menjura dan memberi hormat kepada Yang Giok dan Nyo Liong.

"Jiwi, sudah lama kami menanti di sini."

"Orang she Tan, kembali kau menghadang dan menahan kami. Apakah kehendakmu kali ini?"

"Kwee-kongcu, kali ini kami sengaja mengambil jalan terang-terangan, kami telah mengambil keputusan untuk mengundang kau bersama kawanmu itu berkunjung ke tempat kami, yakni di cabang kami dalam desa Bi-siang-lun ini. Kami mengundang kau dan kawanmu untuk berpibu, yakni jika kau berani. Kami hendak menebus kekalahan kami yang berkali-kali itu."

"Orang she Tan, sudah ku katakan kepadamu bahwa pedang itu tidak berada padaku, mengapa kau tetap mendesakku?" Yang Giok mencoba mencegah.

"Ha, ha, Kwee kongcu, kami tidak percuma menjadi anggauta-anggauta Jian-jiu-pai yang tidak saja mempunyai seribu tangan, tapi juga seribu mata. Pedang itu belum kau berikan kepada orang lain, maka sekarang kami minta kau memberi sedikit pelajaran kepada kami. Kalau ternyata kau memang seorang gagah perkasa dan dapat mengalahkan jago yang kami ajukan, kami mengaku kalah dan takkan mengganggumu lagi. Sebaliknya jika kau atau si Kedok Hitam itu kalah, bagaimanapun kau harus memberikan pedang itu kepada kami. Kecuali jika kau takut dan tidak berani menerima undangan kami, maka kami akan menganggap kau seorang pengecut."

Bukan main marahnya Yang Giok mendengar ini hingga wajahnya berubah merah. Biarpun ia tahu bahwa kepandaiannya masih belum mencukupi untuk menghadapi anggauta-anggauta Jian-jiu-pai yang hebat itu. Akan tetapi, ia lebih baik binasa dari pada dianggap seorang pengecut. Akan tetapi, sebelum ia sempat menjawab, Nyo Liong telah mendahuluinya dan berkata dengan suara lantang,

"Eh, eh kau berani sekali menganggap kawanku ini pengecut. Dia adalah seorang gagah yang tidak takut menghadapi cacing-cacing seperti kalian ini. Saudaraku yang baik terimalah tantangan mereka dan aku akan menjadi wasit dan saksi agar dalam pibu ini tidak terjadi kecurangan."

Semua orang memandang kepada Nyo Liong dan Tan Kok tersenyum menghina, "Siapa yang akan main curang? Marilah kalau kalian memang benar-benar lelaki!"

Dengan hati panas Yang Giok dan Nyo Liong mengikuti mereka menuju ke desa Bi-siang-lun. Di sepanjang jalan rombongan maling yang ditakuti penduduk dan sudah

terkenal sebagai orang-orang yang berkepandaian tinggi itu memberitahu kepada para penduduk bahwa di rumah perkumpulan mereka akan diadakan pibu, maka banyaklah orang mengikuti mereka hendak menonton orang mengadu kepandaian.

Gedung perkumpulan Jian-jiu-pai cukup besar dan mempunyai pekarangan depan yang luas. Agaknya para maling itu telah mengetahui dari para penyelidik mereka bahwa kedua pemuda itu akan lewat di situ, maka mereka telah siap sedia dan di pekarangan itu telah dibangun sebuah luitai. Mereka dapat menduga bahwa diam-diam si Kedok Hitam tentu melindungi pemuda she Kwee itu, maka mereka sengaja memancing agar si Kedok Hitam muncul di waktu siang sehingga mereka akan dapat mengetahui siapa adanya si Kedok Hitam itu.

Untuk menghadapi si Kedok Hitam, mereka sengaja mendatangkan tiga orang jago mereka yang memiliki kepandaian lebih tinggi dari pada Tan Kok. Dan telah mereka rencanakan bahwa apabila ketiga jago itu akhirnya takkan dapat melawan si Kedok Hitam, mereka akan mengeroyok.

Yang Giok dan Nyo Liong mendapat tempat kehormatan yang sengaja diadakan di kepala panggung luitai hingga tempat duduk mereka dapat terlihat dari segenap penjuru dan dari luar. Setelah dengan tabah kedua anak muda itu duduk di tempat yang disediakan untuk mereka, maka tak heran apabila keduanya merasa menjadi tontonan orang.

Sebentar saja semua penduduk yang datang hendak menonton tahu bahwa kedua anak muda itulah yang hendak berpibu melawan rombongan anggauta Jian-jiu-pai, maka diam-diam mereka merasa heran dan kuatir. Kedua pemuda itu kelihatan begitu pendiam, lemah lembut dan tak bertenaga. Bagaimana mereka ini hendak mengadu kepandaian melawan orang-orang Jian-jiu-pai yang kasar dan bertenaga besar serta berkepandaian silat tinggi?

Kemudian Tan Kok menghampiri kedua pemuda itu dan berkata kepada Yang Giok, “Kwee kongcu, karena kalian datang berdua, maka kamipun hendak mengajukan dua orang jago. Sekarang, di antara jiwi, siapakah yang hendak maju terlebih dahulu?” Sambil berkata demikian, Tan Kok si pendek ini tersenyum mengejek, karena ia memandang rendah sekali kepada pemuda tamunya ini.

Yang Giok segera berdiri dan berkata, “Aku sendirilah yang hendak maju melayani kalian, sedangkan kawanku ini tidak tahu apa-apa dan tidak ikut campur. Dalam hal pibu

yang kalian adakan ini, kalah atau menang adalah menjadi tanggung jawabku sendiri dan kuharap kawanku yang lemah ini jangan sekali-kali diganggu."

Memang Yang Giok sudah dapat menduga bahwa kali ini kawanan maling itu tentu tidak mau melepaskannya dan karenanya ia hendak berlaku nekad dan melawan mati-matian. Akan tetapi ia tidak ingin melihat Nyo Liong diganggu, pertama karena pemuda ini lemah tak berdaya, kedua karena pedang Thian Hong Kiam telah dititipkan kepada pemuda ini.

Akan tetapi, dengan bersemangat Nyo Liong juga berdiri dan berkata, "Tidak, tidak begitu. Karena kami datang berdua, maka pertandingan boleh dilakukan dua kali. Saudara Kwee ini maju terlebih dulu dan aku maju di bagian kedua. Tapi ingat, pertandingan yang diadakan ini hanyalah sekedar pibu yakni untuk mengukur kepandaian belaka, maka tidak boleh sekali-kali sampai mempertaruhkan jiwa."

Tan Kok tertawa gelak-gelak. "Bagus, kau agaknya pemberani juga, anak muda. Bukankah kau ini Nyo kongcu yang terkenal karena dalam usia muda telah merebut ijazah dan lulus dalam ujian? Rupanya, selain cerdik pandai, kau juga gagah berani. Boleh, boleh memang seharusnya diatur demikian. Sekarang kami persilakan Kwee Kongcu maju untuk menghadapi seorang jago kami."

Tanpa ragu-ragu, biarpun sambil mengerling ke arah Nyo Liong dengan heran dan kuatir, Yang Giok menuju ke panggung dan dari pihak tuan rumah muncullah seorang tinggi besar bermuka hitam. Orang itu menjura kepada Yang Giok dan berkata dengan suaranya yang besar dan parau. "Saya sudah mendengar dari kawan-kawan tentang kehebatan Kwee-sicu, maka beruntung sekali hari ini aku mendapat kesempatan untuk mengenalmu."

Yang Giok memandang muka orang itu dan bertanya. "Sebetulnya aku tidak mempunyai kepandaian apa-apa akan tetapi pihakmu yang mendesak dan memaksa. Siapakah tuan?"

"Aku adalah Gan Sin Kun, suheng dari Tan Kok."

Diam-diam Yang Giok terkejut karena baru melawan Tan Kok saja ia tak dapat menang, apalagi harus menghadapi suhengnya. Akan tetapi, memang pada dasarnya Yang Giok berhati tabah dan bersemangat baja, hingga sedikitpun ia tidak memperlihatkan perasaan takut.

"Gan enghiong, marilah kita mulai," ia mengajak dan memasang kuda-kuda.

"Harap kau berlaku murah hati, Kwee sicu," jawab orang bermuka hitam itu yang lalu maju menyerang. Yang Giok tahu bahwa ia kalah tenaga menghadapi orang ini, maka ia hanya menggunakan kegesitannya untuk menjaga diri dan membalas serangan lawannya. Sebaliknya, Gan Sin Kun memang sudah tahu dari sutenya, Tan Kok, bahwa kepandaian Yang Giok tidak seberapa hebat, maka ia tidak merasa kuatir dan bertempur seenaknya saja.

Biarpun ia bertubuh tinggi besar dan bermuka hitam menyeramkan, akan tetapi orang she Gan ini mempunyai hati yang halus dan lemah. Begitu melihat muka Yang Giok yang tampan sekali dan kulitnya yang lemas itu, hatinya telah menaruh rasa kasihan dan ia tidak tega untuk mencelakakan atau melukainya, apalagi kalau ia ingat bahwa permusuhan di antara golongannya dengan pemuda ini bukanlah permusuhan besar dan soal yang timbul di antara mereka hanyalah merupakan perebutan sebuah benda belaka. Oleh karena itu, ia hanya akan mendesak kepada Yang Giok agar pemuda itu mengaku kalah tanpa melukainya.

Karena Gan Sin Kun mengeluarkan ilmu silatnya yang hebat dan bertenaga besar, maka benar saja, Yang Giok segera terdesak dan hanya mampu mengelak serta kadang-kadang menangkis saja. Bahkan tiap kali menangkis ia merasa betapa lengan tangannya sakit dan pedas. Orang-orang yang menonton pertandingan ini menahan napas dan merasa kuatir sekali melihat betapa Yang Giok terdesak dan hanya dapat mengelak sambil mundur.

Ketika Nyo Liong melihat betapa kawannya terdesak, diam-diam ia merasa gelisah sekali. Kalau ia bertindak, tentu akan terbuka rahasianya, akan tetapi untuk berdiam diri saja, juga tak benar karena Yang Giok berada dalam bahaya. Ia gelisah dan merasa serba susah.

Akhirnya, karena tidak tega melihat Yang Giok terdesak terus dan melihat peluh memenuhi wajah Yang Giok yang keras hati dan tetap melawan tak mau menyerah kalah itu, Nyo Liong lalu berdiri dan dengan berlari ia menghampiri ke atas panggung. Dengan menggerak-gerakkan kedua tangannya ia mencegah dilanjutkannya pertempuran sambil berkata,

"Sudah, sudah! He, muka hitam, sudahilah!" Nyo Liong dengan gerakan kacau menyerbu di antara mereka hingga Gan Sin Kun terpaksa mundur karena ia tidak mau salah

tangan memukul kepada anak muda yang hanya bermaksud menghentikan pertempuran itu. Yang Giok berdiri dengan muka merah karena malu dan memandang kepada Nyo Liong dengan mata melotot karena marahnya.

“Liong-ko, mengapa kau bertindak setolol ini? Apa kau kira aku takut mati? Biarkan orang she Gan itu menyerangku, walaupun kepandaianku kalah tinggi, akan tetapi aku tidak takut sama sekali!”

Mendengar ucapan Yang Giok ini, Gan Sin Kun merasa kagum akan ketabahan dan kekerasan hati anak muda itu, maka ia lalu berkata.

“Kwee sicu telah berlaku murah hati dan mengalah.”

Sebaliknya sambil tersenyum Nyo Liong menghadapi Yang Giok dan berkata, “Saudaraku yang baik, ini hanyalah pibu yang biasa saja, mengapa harus berlaku nekad dan mati-matian ? Duduklah di sana dan biarkan aku merasai kehebatan orang-orang Jian-jiu-pai.”

“Apa kau mabok?” Yang Giok membentak. ”Bagaimana kau hendak menghadapi mereka yang hebat?”

Akan tetapi Nyo Liong tidak menjawab, hanya tersenyum dan mengedip-ngedipkan matanya kepada Yang Giok. Apa boleh buat, dengan mengangkat kedua pundaknya, Yang Giok kembali ke tempat duduknya dan melihat ke arah Nyo Liong dengan hati berdebar.

Nyo Liong menjura kepada Gan Sin Kun, “Tuan muka hitam yang gagah, berilah aku sedikit pelajaran ilmu silat seperti yang telah kau berikan kepada kawanku tadi.”

Akan tetapi, sebelum Gan Sin Kun menjawab, tiba-tiba Tan Kok si pendek naik ke atas panggung. Ia tidak mau jika semua pahala direbut oleh suhengnya, maka ia berkata, “Gan suheng, harap kau suka mundur. Biarlah sute yang melayani pemuda ini.” Gan Sin Kun memang tidak suka melayani segala pemuda lemah, maka ia lalu mengundurkan diri dan duduk menjadi penonton.

Sementara itu, Tan Kok sambil tertawa berkata kepada Nyo Liong.

“Anak muda, kau tadi telah mendengar sendiri perjanjian kita. Sekarang kawanmu she Kwee itu sudah kalah dan sebentar lagi kalau kau telah kujatuhkan, maka kau dan kawanmu itu harus segera mengeluarkan benda yang kami inginkan?”

"Jadi kau hendak menjatuhkan aku?" Nyo Liong bertanya tanpa memperdulikan bicara lawannya tentang pedang itu.

Tidak saja Tan Kok yang tersenyum geli mendengar pertanyaan ini, bahkan dari pihak penonton ada juga yang tertawa terkekeh-kekeh mendengar pertanyaan Nyo Liong tadi.

"Sudah tentu aku akan menjatuhkan kau!" jawab Tan Kok. "Memang di dalam pibu, orang yang bertanding harus berusaha untuk menjatuhkan lawannya."

"Oh, begitu? Jadi siapa yang terjatuh, maka ia dianggap kalah?" tanya Nyo Liong.

"Ya, begitulah," jawab Tan Kok dan pada saat itu juga Nyo Liong cepat menggunakan kakinya menjegal dan tangan mendorong tubuh si Kate hingga Tan Kok yang sama sekali tidak menyangka pemuda ini akan melakukan serangan aneh ini, tidak dapat mempertahankan diri dan jatuh terguling. Para penonton tertawa geli dan bahkan ada yang bersorak, akan tetapi diam-diam Yang Giok mengeluh karena gerakan Nyo Liong adalah akal kanak-kanak yang digunakan pada waktu mereka berkelahi.

Sementara itu, melihat bahwa Tan Kok telah jatuh, Nyo Liong dengan wajah berseri lalu berkata lantang. "Nah, orang she Tan. Kau harus mengaku kalah. Kau telah terjatuh!!"

Bukan main marahnya Tan Kok mendengar ini. Ia melompat berdiri dengan muka merah.

"Bangsat rendah dan curang!" bentaknya.

"Eh, eh, mengapa kau marah-marah? Bukankah kau sudah kujatuhkan? Ingatlah perjanjian kita!"

"Apa, kau kira aku ini anak kecil!" bentak Tan Kok. Yang dimaksudkan dengan terjatuh di atas panggung luitai adalah jatuh karena dikalahkan dalam perkelahian. Hayo kau siap dan jaga datangnya seranganku!" Sambil berkata begitu Tan Kok lalu maju menyerang dengan kepalan tangannya. Serangan ini hebat sekali dan ditujukan ke arah dada Nyo Liong dengan sekuat tenaga.

Tak terasa lagi Yang Giok menjerit. Untung ia masih dapat menahan suara jeritannya dan karena pada saat itu terdengar banyak suara para penonton yang ramai membicarakan sikap Nyo Liong, ada yang pro dan ada yang kontra, maka suara jeritannya tak terdengar orang. Kalau sampai terdengar, tentu orang akan merasa heran mengapa pemuda ini mengeluarkan suara jeritan seperti suara perempuan. Akan tetapi karena hatinya benar-benar merasa cemas melihat serangan itu tak terasa lagi Yang Giok berteriak, "Awas,

Liong-ko!" dan ia memejamkan mata karena tak tahan melihat betapa pemuda tunangannya itu akan terpukul jatuh dengan menderita luka berat. Akan tetapi, ketika mendengar suara teriakan Yang Giok, Nyo Liong bahkan berpaling dan memandang dengan tersenyum, sama sekali tidak memperdulikan datangnya kepalan lawan ke arah dadanya.

Yang Giok membuka mata dan masih sempat melihat, betapa setelah serangan itu hampir mengenai dada Nyo Liong, tiba-tiba pemuda itu seperti terjengkang ke belakang dengan gerakan yang canggung dan lucu. Akan tetapi justru karena gerakan itu ia terhindar dari serangan Tan Kok. Yang Giok melebarkan matanya dan hampir tak dapat percaya kepada matanya sendiri. Luar biasa benar gerakan mengelak tadi. Kebetulan sajakah atau memang Nyo Liong memiliki kepandaian tinggi?

Sementara itu, ketika melihat betapa serangan pertama yang hampir berhasil itu akhirnya gagal, Tan Kok makin marah dan terus menyerang dengan hebat. Ia tidak memperdulikan lagi apakah lawannya yang bersikap lemah itu akan terluka hebat atau akan mati sekalipun terkena serangannya karena amarah telah memenuhi dadanya dan menutupi hati nuraninya.

Akan tetapi, kini semua penonton bersorak riuh rendah dan Yang Giok tak terasa lagi bangun berdiri dari kursinya dan memandang dengan mata terbelalak heran. Ketika diserang secara bertubi-tubi oleh Tan Kok, Nyo Liong lalu bergerak ke sana ke mari dengan lincah sekali. Semua gerakan mengelak dari pemuda ini nampaknya kacau balau dan kakinyapun tak teratur, akan tetapi tak sebuahpun pukulan Tan Kok mengenainya. Bahkan ketika mendapat kesempatan, Nyo Liong berhasil menangkap ujung baju Tan Kok dan menariknya sekuat tenaga. Tan Kok mempertahankan diri karena ia merasa betapa tenaga tarikan itu kuat sekali, dan dalam adu tenaga ini, tiba-tiba terdengar suara "Brett!!" dan sobeklah baju Tan Kok. Tan Kok terhuyung-huyung ke belakang, terbawa oleh tenaga mempertahankan yang kini dilepas secara tiba-tiba. Akan tetapi ia dapat mempertahankan diri dan dengan muka merah ia bertanya.

"Anak muda, siapa kau sebenarnya? Mengakulah! Apa hubunganmu dengan si Kedok Hitam?"

Juga Yang Giok ingin sekali mendengar jawaban Nyo Liong karena diam-diam iapun menyangka bahwa Nyo Liong mungkin sekali adalah si Kedok Hitam sendiri. Akan tetapi, Nyo Liong hanya tersenyum dan menjawab.

"Eh, orang kate. Kau hendak bertanding kepandaian atau bertanding lidah? Kalau bertanding lidah, bukan di sini tempatnya!"

Tanpa berpikir panjang Tan Kok bertanya, "Di mana?"

"Di sekeliling meja yang penuh hidangan dan arak wangi!" Mendengar kata-kata yang jelas mempermainkan Tan Kok ini para penonton tertawa geli, juga Yang Giok tersenyum. Entah mengapa, ketika melihat bahwa Nyo Liong ternyata bukanlah seorang lemah seperti yang selama ini ia sangka dan yang selalu mendatangkan rasa kecewa di dalam hatinya. Yang Giok merasa sesuatu yang mesra dan yang menimbulkan perasaan girang dan bahagia meresap ke dalam hatinya dan yang membuatnya tiba-tiba memerah muka dan merasa bangga ketika memandang wajah Nyo Liong.

Tan Kok merasa bahwa ia dipermainkan segera melepaskan jubahnya yang sudah sobek itu, lalu sambil memutar-mutar jubahnya ia berkata, "Kalau begitu, hayo kita lanjutkan pertandingan ini dan kau boleh mempergunakan senjatamu!"

"Aku tidak bisa memegang senjata, dan kalau senjatamu hanya pakaian tua yang tak berharga lagi , sudah sobek ini, biarlah aku melayanimu dengan tangan kosong."

Tan Kok terkenal sekali karena kepandaiannya memainkan jubahnya sebagai senjata karena dengan ilmu lweekangnya yang sudah tinggi, jubah itu dapat berubah menjadi sebuah senjata yang sangat ampuh di dalam tangannya. Tentu saja ia menjadi marah sekali mendengar betapa pemuda ini hendak menghadapinya dengan tangan kosong. Juga Yang Giok yang sudah mengenal kehebatan senjata aneh di tangan si Kate ini, tak terasa berseru lagi.

"Liong-ko, kau pakai pedangku ini!"

Nyo Liong berpaling lagi dan tersenyum sambil berkata,

"Saudaraku, jangan kau memperolok-olokan, kau tahu bahwa aku tidak becus memegang senjata tajam!" Kemudian ia menghadapi Tan Kok kembali dan berkata, "Orang kate jangan banyak membuang waktu, hayo lekas memperlihatkan kehebatanmu!"

"Bangsat, kau mencari mampus sendiri!" Tan Kok membentak dan jubahnya menyambar menimbulkan angin hebat.

Melihat gerakan ini, Nyo Liong yang juga sudah tahu akan kehebatan Tan Kok, tidak mau bermain-main lagi. Ia segera memperlihatkan kegesitannya dan mengelak ke kiri, sebelum Tan Kok dapat menyerang lagi, Nyo Liong sudah mendahuluinya dan menotok ke

arah iga kanannya. Tan Kok terkejut sekali karena serangan ini benar-benar merupakan gerakan yang sangat cepat dan hebat, maka ia cepat mengelak dan mencurahkan perhatiannya kepada serangan lawan ini, akan tetapi celaka baginya karena serangan ini sebetulnya hanyalah gertak belaka dan tahu-tahu tangan kiri Nyo Liong telah meluncur dan menotok sambungan sikunya yang memegang jubah. Tan Kok berteriak kesakitan dan jubahnya terlepas dari tangannya. Saat itu digunakan oleh Nyo Liong untuk mempergunakan akal kanak-kanak yang tadi telah diperlihatkan, yakni dengan kakinya menjegal kaki lawan ia mendorong sekerasnya hingga Tan Kok terjungkal.

Bukan main riuh rendahnya para penonton melihat hal ini. Juga pihak Jian-jiu-pai merasa heran sekali. Sungguh sukar dipercaya bahwa dalam dua jurus saja, Tan Kok yang mempergunakan senjatanya yang ampuh itu dapat dirobohkan oleh seorang pemuda yang bertangan kosong. Bukan Main!

Yang Giok kini tidak ragu-ragu lagi. Nyo Liong tentu tidak lain ialah si Kedok Hitam sendiri. Kalau tidak demikian, mana mungkin pemuda itu dapat memiliki kepandaian sehebat ini? Maka hampir saja ia ikut bersorak, akan tetapi ia dapat menahan perasaannya dan hanya bersorak sorai di dalam hati dengan perasaan girang dan bahagia. Kini Tan Kok merasa bahwa pemuda yang luar biasa ini benar-benar memiliki kepandaian yang tinggi sekali, maka ia hanya dapat memandang dengan bengong sambil merintih-rintih karena sambungan sikunya telah terlepas. Sementara itu para kawanan Jian-jiu-pai ketika melihat betapa pemuda she Nyo itu hebat sekali, mereka serentak mencabut senjata dan maju mengepung Nyo Liong dan Yang Giok yang sementara itu telah melompat mendekati Nyo Liong. Yang Giok cepat mencabut pedangnya menghadapi segala kemungkinan, sedangkan Nyo Liong tiba-tiba mengubah sikapnya yang tadi bermain-main. Ia cabut sebatang pedang dari pinggangnya hingga baik Yang Giok sendiri maupun para kawanan Jian-jiu-pai berdiri bengong ketika melihat bahwa pemuda itu telah mencabut pedang Thian Hong Kiam yang diperebutkan.

“Kawanan perampok. Kalian menghendaki pedang ini? Baiklah, kalian maju semua dan hendak kulihat siapa di antara kamu sekalian yang sanggup merampas pedang ini dari tanganku.”

Untuk sejenak kawanan maling ini berdiri terpaku akan tetapi mereka segera maju menggerakkan senjata dan mengeroyok. Akan tetapi, pada saat itu Nyo Liong berseru keras

dan tahu-tahu tubuhnya telah lenyap, berubah menjadi sinar bergulung-gulung dan yang menyambar ke sana ke mari. Ternyata ia telah mengeluarkan ilmu silat pedang Pat-kwa Im Yang Kiamsut. Terdengar teriakan-teriakan yang dikeluarkan oleh para anggauta Jian-jiu-pai yang menjadi panik karena mereka tidak melihat penyerang mereka dan tahu-tahu senjata mereka terbabat putus dan tangan mereka terkena ujung pedang Thian Hong Kiam hingga mengalirkan darah.

Akhirnya semua anggauta Jian-jiu-pai menjatuhkan diri berlutut, sedangkan semua penonton lari bubar karena takut. Gan Sin Kun sendiri terluput dari pada serangan Nyo Liong karena pemuda ini suka kepada orang yang tadi berlaku murah kepada Yang Giok, maka orang she Gan ini lalu berkata,

"Nyo taihiap, kau sungguh perkasa. Patut sekali pedang Thian Hong Kiam berada di tanganmu. Bolehkah kami mengetahui, apakah taihiap ini Sasterawan Berkedok Hitam?"

Nyo Liong menyimpan pedangnya dan sambil bertolak pinggang ia berkata, "Kalian tak perlu tahu tentang Sasterawan Berkedok Hitam. Dia adalah kawan baikku, dan jika kalian masih mengganas, maka ia tentu takkan memberi ampun!"

Setelah berkata demikian, dengan tenang Nyo Liong lalu mengajak Yang Giok pergi meninggalkan tempat itu dan menunggangi kuda mereka untuk melanjutkan perjalanan. Semua kawanan Jian-jiu-pai tak berani menghalangi mereka lagi.

******

"Liong-ko, kau sungguh terlalu. Pandai sekali berpura-pura bodoh dan telah mempermainkan aku," berkata Yang Giok di tengah perjalanan ketika mereka duduk beristirahat di bawah sebatang pohon besar untuk memberi kesempatan kepada kuda mereka makan rumput.

Nyo Liong memandangnya. "Siapa yang mempermainkan engkau, saudara Yang Giok? Aku hanya mempunyai sedikit kemampuan yang tidak ada artinya."

"Telah berkali-kali kau menolongku, akan tetapi kau berpura-pura tidak mengenalku. Mengapa kau menyembunyikan diri dan tidak mau mengaku bahwa kau sebenarnya adalah tuan penolongku?"

"Kau ini aneh sekali adikku. Aku belum pernah menolongmu."

"Liong-ko, untuk apa kau berpura-pura lebih lanjut? Bukankah kau sebenarnya Sasterawan Berkedok Hitam?"

Nyo Liong menggeleng-gelengkan kepala. “Dia adalah kawanku dan sedikit kepandaian yang kumiliki dapat kupelajari dari dia!”

Yang Giok mengerutkan jidat. Benarkah ini? Ia masih ragu-ragu dan kebandelan Nyo Liong ini membuatnya kecewa dan mendongkol. Awas kau, pikirnya, pada suatu waktu tentu akan kubuka rahasiamu.

Malam harinya mereka bermalam di sebuah kuil tua dan pada keesokan harinya, mereka melanjutkan perjalanan menuju ke Go-bi-san.

Benar sebagaimana ucapan Nyo Liong dahulu, dengan mengambil jalan menerobos hutan-hutan, dalam waktu dua puluh hari mereka telah tiba di daerah Go-bi-san yang luas. Mereka lalu mencari keterangan kepada penduduk pegunungan dan mendapat tahu bahwa kuil Thian-hok-si berada di lereng gunung dan di luar dusun Cun-leng-koan.

Beberapa hari kemudian, mereka tiba di susun Cun-leng-koan, akan tetapi karena hari telah malam, mereka tidak melanjutkan perjalanan ke kuil Thian-hok-si, akan tetapi bermalam di dalam sebuah rumah penginapan yang sederhana. Karena rumah penginapan ini hanya mempunyai tiga buah kamar dan yang dua buah sudah ditempati orang, terpaksa Nyo Liong dan Yang Giok menyewa kamar ketiga. Di dalam dusun itu tidak terdapat rumah penginapan lain.

“Nah, akhirnya kita terpaksa bermalam sekamar,” kata Nyo Liong menggoda hingga wajah Yang Giok menjadi merah.

“Cis, tak tahu malu!” katanya sambil mendelik.

Nyo Liong tertawa, Yang Giok, kau .... lucu sekali kalau sudah bersikap seperti ini.”

“Biar aku tidur di luar saja.”

“He? Di luar? Apakah kau tidak takut masuk angin?”

“Tidak, lebih baik duduk di luar dari pada tidur sekamar dengan orang yang suka mendengkur, “kata Yang Giok.

“Eh, eh, saudara Yang Giok, bagaimana kau bisa tahu bahwa aku mendengkur dalam tidurku?”

Akan tetapi Yang Giok tidak menjawab, dan dengan merengut ia benar-benar membawa selimut keluar dan mengambil keputusan hendak duduk di luar kamar semalam itu.

Menjelang tengah malam terdengar suara Nyo Liong mendengkur perlahan, tanda bahwa ia telah tidur pulas. Yang Giok menganggap bahwa saatnya telah tiba untuk ia mencoba membongkar rahasia anak muda itu. Karena pintu kamar memang tidak terkunci, ia lalu masuk dengan perlahan-lahan dan hati-hati. Dengan meraba-raba ia menghampiri buntalan pakaian Nyo Liong dan hendak memeriksa dan mencari-cari kalau-kalau ia akan berhasil mendapatkan kedok hitam yang biasa digunakan oleh Sasterawan Berkedok Hitam. Akhirnya ia berhasil dan sebuah kedok hitam terpegang olehnya. Yang Giok cepat mengambil kedok hitam itu dan ia tidak merasa kuatir karena dengkur Nyo Liong masih tetap terdengar dan tidak berubah, tanda bahwa pemuda itu masih tidur.

Akan tetapi, ketika ia hendak keluar dari kamar itu dengan kedok di tangan, tiba-tiba terdengar angin menyambar dan tahu-tahu kedua tangannya telah dipegang kuat-kuat dari belakang oleh Nyo Liong.

"Liong-ko, lepaskan tanganku!" katanya lirih sambil mencoba untuk memberontak. Akan tetapi pegangan itu kuat sekali.

"Tidak," jawab Nyo Liong, "Takkan ku lepaskan sebelum kau mengaku terus terang siapa sebenarnya engkau ini!"

"Liong-ko, kau mimpi. Bukankah kau sudah tahu bahwa aku adalah Kwee Yang Giok?"

"Hm, kau kira hanya kau seorang saja yang cerdik dan dapat menduga siapa sebenarnya aku ini? Kau kira aku tidak tahu dan mataku buta bahwa kau adalah seorang ..... gadis muda?"

Yang Giok terkejut sekali dan ia memberontak hingga pegangan tangan Nyo Liong terlepas.

"Apa ...... apa maksudmu?" tanyanya gagap.

"Gadis, kalau kau anggap aku keterlaluan karena menyembunyikan diriku yang sebenarnya, kau lebih terlalu lagi! Kau seorang gadis muda yang tabah, berani luar biasa, keras hati, dan nakal. Siapakah kau dan apa hubunganmu dengan Pangeran Liu dan puterinya?"

"Kau ......kau selidiki sendiri!" jawab Yang Giok, dan Nyo Liong dapat mendengar suara yang menggetar itu. Ketika Yang Giok hendak melompat keluar kamar, cepat sekali Nyo Liong sudah dapat menangkap sebelah tangannya lagi. Nyo Liong lalu menggunakan sebelah tangan untuk membesarkan sumbu lampu yang masih menyala kecil di atas meja

hingga keadaan menjadi terang. Ia melihat betapa gadis itu menjadi merah mukanya dan nampaknya bingung sekali.

"Kau sudah mengetahui rahasiaku, maka aku takkan melepaskanmu sebelum kau mengaku siapa sebenarnya dirimu!"

"Aku ...... aku .....ah ....," Yang Giok tak dapat melanjutkan kata-katanya dan ketika dengan sia-sia ia hendak menarik tangannya, tak terasa pula kedua matanya mengucurkan air mata.

Melihat ini Nyo Liong menjadi tidak tega lalu melepaskan pegangannya.

"Nona," katanya dengan halus, "tidak salahkah dugaanku bahwa kau .....kau adalah ..... puteri Pangeran Liu sendiri? Tidak salahkah terkaan ku bahwa kau adalah .....Liu siocia sendiri?"

Ketika Yang Giok tidak menjawab, Nyo Liong lalu berkata pula dengan suara tetap halus. "Nona, kalau kau benar-benar Liu siocia, mengapa kau permainkan aku ..... tunanganmu sendiri? Apakah sebenarnya yang telah kau alami dengan ayahmu .....?"

"Semua yang kuceritakan dulu itu memang sebenarnya," jawab Yang Giok sambil tunduk, "hanya mengenai diriku ....... ah, bukankah kau .... kau membenci tunanganmu yang buruk .......?"

"Aku membenci tunanganku, akan tetapi aku tidak membenci kau !" jawab Nyo Liong, "kau tahu betul akan hal ini!"

Yang Giok tidak menjawab, akan tetapi dengan bangga dan malu ia lalu berlari keluar sambil mengeluarkan suara isak tercampur tawa karena hati hatinya merasa tidak keruan di saat itu.

"Moi-moi, tidurlah di dalam, biar aku yang menjaga di luar!" kata Nyo Liong sambil mengejar keluar. Ia mendapatkan Yang Giok duduk di bangku luar, maka iapun lalu duduk di dekat gadis itu. Untuk beberapa lamanya mereka hanya duduk tak bergerak, hanya kadang-kadang saling lirik dan main senyum.

"Adikku, sebenarnya siapa namamu? Alangkah baiknya kalau namamu tetap Yang Giok, karena nama ini manis dan sesuai benar dengan orangnya," akhirnya Nyo Liong berkata.

Yang Giok mengerling tajam dan tersenyum malu. "Ah kau memang suka sekali menggoda orang!" katanya. "Memang namaku Yang Giok, habis mau dirobah apa lagi?"

Keduanya lalu bercakap-cakap dan saling menuturkan pengalaman masing-masing, hingga malam itu mereka lewatkan dengan bercakap-cakap mesra dan lupa akan tidur hingga tahu-tahu fajar telah menyingsing dibarengi suara ayam jantan berkokok.

Ko-ko bagaimana kau bisa menduga bahwa aku adalah seorang wanita?" tanya Yang Giok.

"Mudah saja, pertama karena tak mungkin seorang pemuda mempunyai gerak-gerik sehalus gerak-gerikmu, dan watakmu yang keras dan manja menimbulkan dugaan bahwa kau adalah seorang gadis manja dan cantik. Kemudian, ketika diam-diam aku memeriksa pakaianmu dan mendapatkan barang-barang perhiasan wanita dan di antaranya terdapat satu stel pakaian wanita, maka tak salah lagi bahwa kau tentu seorang gadis. Hanya aku masih belum yakin betul siapa sebenarnya dirimu, hanya ada dugaan bahwa kau tentu puteri Pangeran Liu Mo Kong, karena Pangeran itu adalah seorang gagah perkasa, maka tak heran bahwa puterinya pun demikian pula."

"Ah, kau mengejek! Aku tidak mempunyai kepandaian apa-apa, hanya kaulah yang berkepandaian benar-benar tinggi. Lain kali aku harus menambah pengertian ilmu silat yang kau miliki."

Setelah saling mengetahui rahasia masing-masing, perasaan kedua anak muda itu makin mesra dan tanpa mengucapkan kata-kata mereka dapat mengetahui hati masing-masing yang saling mengasihi hingga mereka berbahagia sekali.

Ketika telah berganti pakaian, Nyo Liong yang menanti di luar kamar berdiri bengong dan memandang ke arah gadis yang keluar dari kamar dengan mata terbelalak dan mulut ternganga. Ternyata bahwa Yang Giok telah mengenakan pakaian wanita yang memang telah tersedia di dalam buntalan pakaiannya. Setelah mengenakan pakaian wanita nampak demikian cantik jelita hingga Nyo Liong menjadi merasa seakan-akan berada dalam mimpi.

"Moi-moi ...." hanya demikian mulutnya dapat mengeluarkan kata-kata, sedangkan matanya menyatakan pujian dan kekaguman yang lebih berarti daripada seribu kata.

"Liong-ko, jangan kau pandang aku demikian rupa!"

"Mengapa, adikku yang manis?"

"Aku .....aku malu!" Yang Giok benar-benar merasa malu dan seluruh mukanya menjadi kemerah-merahan.

Nyo Liong tertawa gembira dan keduanya lalu tertawa sambil saling pandang dengan penuh hati mencinta.

Pada saat itu terdengar suara kaki kuda di depan rumah penginapan dan ketika keduanya memandang, ternyata yang datang itu adalah serombongan orang-orang yang berpakaian sebagai petani, tetapi nampak sangat gagah dan di punggung mereka nampak gagang pedang hingga Nyo Liong dan Yang Giok dapat menduga bahwa mereka ini tentu bukan petani-petani biasa. Akan tetapi rombongan ini tidak berhenti, hanya memandang ke arah Nyo Liong dengan mata tajam, kemudian mereka melanjutkan perjalanan dan kaki kuda mereka menimbulkan debu mengebul di pagi hari itu.

Kalu tidak salah, mereka adalah perwira-perwira kerajaan," Nyo Liong berbisik.

"Mereka tentu tak bermaksud baik," kata Yang Giok khawatir.

Mendengar suara gadis itu yang mengandung kekhawatiran, Nyo Liong berkata, "Jangan khawatir, moi-moi, betapapun juga, kita berdua akan dapat melawan mereka."

Dengan tabah dan tenang Nyo Liong lalu mengajak Yang Giok melanjutkan perjalanan setelah membayar uang sewa kamar. Mereka tidak memperdulikan pandangan pengurus rumah penginapan yang merasa heran dan kagum melihat Yang Giok. Ia tak pernah menyangka bahwa pemuda yang kemaren itu kini telah berubah menjadi seorang gadis luar biasa cantiknya.

Kuil Thian-hok-si berada di luar dusun itu dan hanya terpisah paling banyak sepuluh lie, maka mereka lalu menjalankan kuda dengan perlahan. Akan tetapi, setelah berada di luar dusun, benar saja mereka melihat rombongan petani yang mencurigakan tadi telah berdiri menghadang di tengah jalan. Mereka berjumlah delapan orang dan kuda mereka dilepas di pinggir jalan dan sedang makan rumput sambil menggoyang-goyangkan ekornya.

Nyo Liong dan Yang Giok menahan kuda mereka dan dengan tenang turun dari kuda. Karena Yang Giok telah menjadi seorang gadis, maka yang menghadapi mereka adalah Nyo Liong, sedangkan gadis itu lalu membawa kuda mereka ke sebuah pohon dan mengikatkan kendali pada pohon itu.

"Cuwi sekalian menghadang di tengah jalan ada keperluan apa?" tanya Nyo Liong dengan halus.

Tiba-tiba di antara orang itu maju seorang yang bertubuh tinggi kurus dan sambil menuding kepada Nyo Liong, ia berkata. "Kawan-kawan, benar, inilah Sasterawan Kedok Hitam yang dulu membantu para pemberontak. Tangkap pemberontak ini!"

Sambil berkata demikian, si kurus itu mencabut pedangnya, diikuti oleh tujuh orang kawannya. Akan tetapi Nyo Liong masih bersikap tenang. "Kalian ini bukankah para perwira istana yang telah kalah? Mengapa masih berani menjual lagak? Aku memang benar Sasterawan Berkedok Hitam, dan kalian mau apa?"

Tiba-tiba seorang perwira lain memandang Yang Giok dan berseru, "Eh, bukankah kau ini Liu siocia, puteri dari Pangeran Liu Mo Kong?"

Yang Giok yang mendengar bahwa Nyo Liong dianggap pemberontak menjadi heran dan terkejut sekali, sekarang setelah seorang perwira mengenalnya, ia makin bingung. Ia tidak menjawab pertanyaan perwira tadi, hanya memandang ke arah Nyo Liong dengan wajah mengandung pertanyaan. Benarkah tunangannya ini membantu pihak pemberontak?

"Harap kalian jangan mengganggu kami," terdengar Nyo Liong menjawab pertanyaan perwira tadi. "Dia memang Liu siocia, akan tetapi sekarang tidak mempunyai hubungan pula dengan segala perwira kerajaan yang telah terjatuh dan kalah. Berilah jalan dan jangan mencari penyakit sendiri!"

"Kawan, inilah mereka yang kita cari!" Si kurus tadi berseru lagi. "Pedang yang dicari ada padanya dan sekarang sekali pukul kita akan dapat dua pahala. Merampas kembali Thian Hong Kiam dan membalas dendam kawan-kawan kita yang telah terjatuh dalam tangan pemberontak!"

Tanpa banyak cakap lagi kedelapan orang itu maju menyerang Nyo Liong.

"kalian mencari bencana sendiri!" Nyo Liong berseru dan ia lalu mencabut keluar Thian Hong Kiam yang tergantung di pinggang dan yang selalu tertutup oleh baju sasterawannya yang panjang.

"Nah, itu dia pedang yang kita cari!" Seorang perwira berseru ketika ia mengenali pedang pusaka itu di tangan Nyo Liong.

Nyo Liong tersenyum. "Ha, ha, bukankah sekarang lebih mudah lagi? Pedang dan orang yang kau cari telah berada di sini dan menjadi satu, kalian majulah!"

Maka terjadilah pertempuran yang hebat. Perwira-perwira ini adalah jagoan-jagoan kelas satu dari kerajaan dan rata-rata memiliki kepandaian tinggi, dan sekarang mereka

maju berbareng, dapat dibayangkan betapa hebatnya serangan mereka. Juga senjata-senjata yang berada di tangan mereka bukanlah senjata sembarangan karena hampir semua perwira kerajaan memiliki senjata yang ampuh dan tajam. Dari gerakan mereka ketika menyerang, Yang Giok dapat mengetahui bahwa kepandaian mereka rata-rata lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri, maka tentu saja ia diam-diam merasa gelisah dan cemas. Ia merasa serba salah. Hendak membantu, kepandaiannya terlampau rendah. Tidak membantu, hatinya tidak puas dan tidak tenteram. Maka ia hanya berdiri dengan dada berdebar menonton pertempuran yang hebat itu.

Pertempuran yang terjadi kali ini berbeda dengan ketika Nyo Liong dikeroyok oleh kawanan Jian-jiu-pai, karena para perwira ini memang sengaja datang mencari Nyo Liong dan mereka tahu bahwa selain harus menghadapi Sasterawan Berkedok Hitam yang hebat, juga masih ada pihak Jian-jiu-pai yang hendak merampas pedang, maka di pihak mereka lalu mengutus delapan orang yang berkepandaian tinggi dan merupakan jago-jago pilihan dari istana.

Akan tetapi, ilmu silat Pat-kwa Im-yang yang telah dipelajari oleh Nyo Liong itu benar-benar hebat dan luar biasa sekali. Biarpun dikeroyok oleh delapan orang jago-jago pilihan dari istana, akan tetapi pemuda itu sama sekali tidak terdesak, bahkan dengan pedangnya yang juga merupakan senjata ampuh dan pusaka tua, ia dapat membuat delapan orang lawannya bermain silat dengan kacau karena pergerakannya sungguh cepat dan luar biasa. Dengan menggunakan ilmu silat pedangnya yang istimewa, Nyo Liong dapat bergerak sedemikian rupa hingga delapan orang itu tidak mendapat kesempatan untuk maju berbareng. Gerakan Nyo Liong lincah sekali dan sinar yang ditimbulkan oleh putaran pedangnya sangat kuat dan sukar diduga perubahan dan gerakannya.

Yang Giok benar-benar merasa kagum sekali. Baru sekali ini ia mendapat kesempatan untuk melihat kepandaian Nyo Liong yang sangat hebat itu. Ia menghela napas dan harus ia akui bahwa ilmu kepandaian tunangannya ini jauh lebih tinggi dari pada kepandaian ayahnya sendiri. Akan tetapi ada sedikit perasaan kecewa dan ragu-ragu di dalam hatinya, karena bukankah para perwira tadi mengatakan bahwa pemuda ini adalah seorang pembantu pemberontak?

Di antara kedelapan orang perwira itu terdapat tiga orang saudara seperguruan yang memiliki kepandaian paling tinggi. Mereka ini dijuluki Bu-tong Sam-houw atau Tiga

Macan dari Bu-tong, karena mereka ini memang anak murid Bu-tong-san. Ketika melihat betapa hebatnya Nyo Liong, mereka lalu berpencar menjadi segi tiga dan maju menyerang Nyo Liong dari tiga jurusan. Mereka tidak mau merobah kedudukan dan tetap menyerang dari tiga jurusan hingga tidak dapat dibikin kacau oleh perubahan gerakan Nyo Liong. Menghadapi tiga orang ini, diam-diam Nyo Liong berlaku hati-hati karena ia maklum bahwa apabila lawan-lawannya tidak terkacau oleh ilmu silatnya, maka berarti bahwa ia harus menghadapi lawan yang berat dan berbahaya, karena mereka ini rata-rata memiliki kepandaian tinggi dan dapat mempertahankan diri dengan baik, maka kalau ia harus bertahan mengadu tenaga dan keuletan, mana ia dapat melawan delapan orang?

Oleh karena itu, Nyo Liong lalu mengerahkan semangat dan tenaganya dan ia lalu mencampur gerakan silatnya dengan pelajaran dari Li Lo Kun, hingga pedangnya bergerak makin ganas dan hebat. Benar saja, serbuannya ini membuat semua pengeroyoknya terkejut dan mereka mempertahankan diri sambil mundur. Nyo Liong mengerti bahwa kalau ia tidak mau menurunkan tangan kejam dan berlaku terlalu hati-hati dan kasihan, maka pertempuran ini akan berjalan lama sekali dan akhirnya ia akan kalah karena kehabisan tenaga. Maka ia maju terus mendesak dengan hebat dan sengaja menyerang bertubi-tubi kepada dua orang perwira yang agak berlaku lambat hingga terdengar pekik kesakitan dan dua orang perwira itu roboh, pundak dan lengan mereka luka.

Para pengeroyok itu terkejut sekali dan mereka berpencar menjauhi Nyo Liong, dan pada saat itu terdengar suara yang nyaring tapi halus. “Hebat sekali!”

Ketika semua orang memandang, tahu-tahu di tengah medan pertempuran itu telah berdiri seorang tua yang berjubah biru. Tosu ini kurus dan tinggi, kulit mukanya putih dan halus seperti muka anak-anak.

Ketika ketiga harimau dari Bu-tong melihat tosu ini, dengan girang lalu maju berlutut dan berkata, “Suhu!”

Ternyata bahwa pendeta tua ini tidak lain ialah Kim Kong Tosu seorang tokoh Bu-tong-pai kenamaan karena ilmu kepandaiannya sangat tinggi. Tosu ini adalah guru dari pada Ketiga Harimau dari Bu-tong-pai, maka tentu saja semua perwira girang sekali melihat kedatangannya.

Ketika melihat gerakan tosu yang cepat itu Nyo Liong maklum bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang pendeta yang berilmu tinggi, maka dengan hormat sekali ia menjura.

Sebaliknya, Kim Kong Tojin memandang Nyo Liong dengan kagum sekali, lalu katanya "Anak muda yang gagah perkasa, siapa kau dan dari manakah kau memperoleh ilmu kepandaian yang hebat itu?"

"Teecu bernama Nyo Liong dan suhu adalah Li Lo Kun. Tidak tahu siapakah losuhu yang telah menahan teecu dan dengan maksud apa losuhu menghalangi teecu menempur semua perwira ini?"

Tosu itu memandang heran. "Kau murid Li Lo Kun? Ah, kalau begitu, ternyata Li Lo Kun telah maju pesat sekali kepandaiannya. Kalau muridnya sudah sehebat ini, tentu ia telah mencapai tingkat tinggi sekali. Aneh, aneh! Ketahuilah, anak muda, pinto adalah Kim Kong Tojin dari Bu-tong-pai. Ketiga orang perwira yang bodoh itu adalah murid-muridku, dan mengapakah kau bertempur dengan mereka?"

"Suhu, dia adalah Sasterawan Kedok Hitam yang membantu pemberontak. Bahkan sekarang ia telah berani membela pencuri pedang kerajaan, Thian Hong Kiam!" berkata seorang dari pada Harimau Bu-tong itu.

Pandangan mata Kim Kong Tosu menjadi dingin ketika mendengar laporan muridnya ini. "Ah, kiranya kau adalah seorang anggauta pemberontak, Sayang, sayang sekali!"

Nyo Liong juga merasa tidak senang mendengar ucapan ini, maka ia membantah, "Losuhu, sungguh heran bahwa kau tidak mengetahui betapa buruknya kerajaan Tang memerintah negeri kita. Sudah selayaknya kalau rakyat memberontak dan menghancurkan pemerintah yang pandainya hanya memeras rakyat jelata itu, dan sudah menjadi kewajibanku sebagai putera ibu pertiwi untuk membela bangsa!"

"Hm, kau anak kecil hendak memberi pelajaran kepada pinto?" jawab Kim Kong Tojin tidak senang. "Dengarlah anak muda. Kaisar adalah seorang yang telah mendapat anugerah dewata dan sudah ditakdirkan menjadi orang yang tertinggi kedudukannya dan yang harus ditaati oleh semua rakyat. Tidak sembarang orang bisa menjadi kaisar, dan kewajiban kita sebagai rakyat hanyalah taat dan menghormat semua perintahnya. Kalau kau memberontak terhadap kaisar, itu berarti bahwa kau memberontak melawan takdir. Daripada kau memberontak dan mengambil jalan sesat, lebih baik kau membantu usaha kaisar untuk

mengusir pemberontak dan memulihkan kembali keamanan di dalam negeri untuk menebus dosamu. Kita tidak boleh menyimpang dari pada tugas sebagai rakyat dan tidak boleh menjadi hakim sendiri atas kesalahan seseorang. Andaikata benar bahwa kaisar telah melalaikan tugasnya dan melakukan kesalahan, tidak semestinya kalau rakyat bertindak sendiri melakukan hukuman."

Mendengar ucapan yang penuh nafsu ini, Nyo Liong tersenyum.

"Maaf, losuhu, jadi kalau menurut pendapatmu, rakyat harus tinggal diam dan menerima saja diperas, ditindas, dan dicekik lehernya? Jadi rakyat harus bersabar saja dan menerima hidup penuh sengsara dan derita sedangkan kaisar dan semua pembesar durjanah hidup serba mewah dan penuh kesenangan?"

"Kalau memang demikian halnya, tentu dewata yang adil tidak akan tinggal diam, dan siapa bersalah akan mendapat bagiannya. Ini adalah hukum alam yang tak dapat dielakkan lagi," kata Kim Kong Tojin.

"Kalau begitu, pandanganmu masih picik sekali, losuhu. Aku yang muda terpaksa tidak dapat menyetujui dan aku tetap membenarkan pemberontakan yang terdorong oleh kesengsaraan rakyat," jawab Nyo Liong.

Kim Kong Tojin berkata kepada murid-muridnya, "Yang manakah yang kau katakan pencuri pedang tadi?"

Murid-muridnya menuding ke arah Yang Giok. "Nona itu adalah puteri dari Liu Mo Kong dan Pangeran itu serta puterinya yang mencuri pedang kerajaan. Sekarang Pangeran Liu itu juga bersekutu dengan para pemberontak di kota raja!"

"Bohong! Ayahku tidak pernah bersekutu!" jawab Yang Giok marah. "Ayah telah tertawan ketika hendak melarikan diri bersamaku!"

Kim Kong Tojin memandang kepada Yang Giok dan berkata dengan senyum sindir. "Nona, kau adalah puteri bangsawan, mengapa sekarang kau bersahabat dengan seorang pemberontak?"

"Aku .... aku tidak tahu bahwa ia seorang pemberontak!" jawab Yang Giok gagah.

"Dan pedang Thian Hong Kiam pun kau berikan kepadanya. Sekarang kembalikan pedang milik kaisar itu!"

"Tidak! Biarpun ayahku bukan seorang pemberontak, namun beliau tidak suka melihat pedang itu kembali ke tangan kaisar yang lalim! Kaisar tidak berhak memegang pedang itu!"

"Eh, eh, kalau begitu kau juga seorang pemberontak! Walaupun lain sifatnya dengan pemberontak barisan jembel dan tani itu!" kata Kim Kong Tojin marah.

"Tutup mulutmu, tosu kurang ajar!" Yang Giok balas membentak karena gadis ini sedikitpun tidak takut kepada tosu itu dan hatinya yang keras tidak mengizinkan ia disebut pemberontak tanpa balas membentak.

"Kau harus dilenyapkan dulu!" kata Kim Kong Tojin dan sekali tubuhnya bergerak, ia telah berkelebat dan tahu-tahu sebatang pedang telah berada di tangan dan digunakan untuk menyerang Yang Giok.

Gadis ini tidak berdaya menghadapi serangan Kim Kong Tojin yang memiliki gerakan cepat, maka ia hanya memejamkan mata menanti datangnya serangan. Pedang Kim Kong Tojin berkelebat ke arah leher Yang Giok dan "trang!" terdengar suara nyaring karena pedang tosu itu telah beradu dengan sebatang pedang lain. Pertemuan tenaga ini demikian hebat hingga bunga api memercik keluar, sedangkan Kim Kong Tojin sendiri terhuyung ke belakang. Ternyata Nyo Liong dengan cepat dan tepat sekali telah berhasil menolong Yang Giok dari pada bahaya maut.

Kim Kong Tojin adalah seorang tokoh besar dari Bu-tong-pai, maka tenaga dan kepandaiannya telah mencapai tingkat tinggi. Maka tidak heran bila ia merasa gemas dan marah sekali.

"Bagus, anak muda, mari kita main-main sebentar!" ia berkata halus karena berusaha menekan perasaannya yang menggelora. Orang yang sudah memiliki kepandaian tinggi maklum bahwa nafsu amarah mempunyai pengaruh melemahkan dan berbahaya sekali apabila menghadapi seorang lawan tangguh dalam keadaan marah. Oleh karena itu, seberapa dapat ia menahan nafsunya untuk menghadapi pemuda yang berkepandaian tinggi ini.

Akan tetapi Nyo Liong tinggal berdiri dengan tenang dan menjawab. "Ingat, losuhu, bukan aku yang menghendaki pertempuran ini. Kalau kau orang tua tetap hendak turun tangan mengganggu, silakan!"

Sebetulnya kalau ia tidak sedang dipengaruhi oleh rasa dendam dan marah, Kim Kong Tojin tentu dapat melihat sikap mengalah dan tenang dari pemuda ini dan maklum bahwa sebenarnya pemuda ini memiliki kepandaian tinggi dan sedikitpun tidak jerih terhadapnya. Akan tetapi, karena ia merasa kecewa dan malu, apalagi di situ terdapat tiga orang muridnya dan perwira-perwira lain yang menjadi saksi, ia menjadi nekad dan lupa akan kewaspadaan.

"Baik, kalau begitu, waspadalah terhadap pedangku!" Tosu ini lalu menyerang bagaikan kilat menyambar. Ia mengeluarkan ilmu pedang Bu-tong-pai yang hebat dan ganas. Nyo Liong tidak mau berlaku semberono dan ia menghadapinya dengan tenang dan hati-hati sekali. Berkat ilmu pedang yang dipelajarinya dari kitab Pat-kwa Im-yang Coan-si memang sebuah ilmu silat yang jarang terdapat di dunia ini, maka ia dapat melawan serangan tosu itu dengan baiknya, bahkan ia masih dapat membalas dengan serangan yang tidak kalah hebatnya.

Mengetahui bahwa ia sama sekali tidak dapat mendesak pemuda itu dengan pedangnya, Kim Kong Tojin menjadi heran dan kagum sekali. Belum pernah seumur hidupnya ia menyaksikan ilmu pedang seperti ini, padahal ia telah mengalami banyak sekali pertempuran dan boleh dibilang ia telah mengenal semua gerakan ilmu pedang. Akan tetapi kali ini benar merasa malu karena ia sama sekali tidak mengenal ilmu pedang Nyo Liong. Menghadapi ilmu pedang yang sama sekali gelap baginya, tentu saja ia menjadi bingung, apalagi kalau yang memainkan memiliki kepandaian khikang dan ginkang sehebat Nyo Liong.

Sebenarnya Nyo Liong telah banyak mengalah dan sengaja tidak mau mempergunakan kesempatan-kesempatan baik untuk merobohkan lawan karena ia tidak mau menjatuhkan namanya di depan murid-muridnya. Kalau saja Kim Kong Tojin tidak begitu gemas dan marah, tentu ia akan tahu pula akan hal ini dan menyudahi pertempuran. Akan tetapi tosu ini bahkan menjadi murka sekali dan menyerang dengan nekad.

Menghadapi serangan yang dilakukan secara mati-matian oleh Kim Kong Tojin yang berkepandaian tinggi, terpaksa Nyo Liong tak dapat tinggal bertahan saja, karena kalau ia bertahan terus, tentu ia akan mendapat celaka. Maka ia segera merobah gerakan pedangnya dan kini gerakannya menjadi ganas dan cepat sekali hingga dalam beberapa jurus sajaKim Kong Tojin terdesak hebat. Mereka telah bertempur seratus jurus lebih dan sekarang

mereka tidak menjadi lambat, bahkan makin cepat hingga merupakan dua gulung sinar yang saling menyambar.

Beberapa puluh jurus lagi telah berlalu dan tiba-tiba pedang tosu itu terpental ke udara hingga terputar-putar tinggi sekali dan ketika pedang itu meluncur turun, Kim Kong Tojin melompat dan menyambutnya dengan tangan. Wajahnya pucat sekali dan mulutnya tersenyum pahit.

“Anak muda she Nyo, kau benar-benar hebat sekali.”

Nyo Liong menjura. “Totiang, kaulah yang hebat dan telah mengalah terhadap aku yang muda.”

“Anak muda, kalau kau suka memandang mukaku dalam tiga hari lagi aku hendak bertemu kembali denganmu.”

Nyo Liong maklum bahwa tosu yang keras kepala ini masih belum mau mengaku kalah dan masih mengandung dendam, maka ia merasa mendongkol sekali. Akan tetapi, terpaksa ia menjawab juga.

“Totiang, yang memulai adalah kau sendiri, maka selanjutnya terserah kepadamu untuk memutuskan. Aku yang muda tak dapat menanti lebih lama lagi karena aku hendak pergi bersama kawanku ini ke kuil Thian-Hok-si.”

“Apa? Kau hendak pergi menemui Kok Kong Hwesio di Thian-hok-si? Ada hubungan apakah kau dengan Kok Kong Hwesio?” tanya Kim Kong Tojin.

“Dia adalah sucouwku!” jawab Yang Giok.

Kim Kong Tojin mengerling ke arah gadis itu. “Hm, jadi Pangeran Liu adalah murid Kok Kong Hwesio? Pantas, pantas! Gurunya berjiwa pemberontak, tentu muridnya sama saja! Baiklah, anak muda she Nyo, tiga hari lagi, aku akan datang mencarimu di Thian-hok-si!” Setelah berkata demikian, Kim Kong Tojin lalu mengajak murid-muridnya dan perwira lain untuk pergi meninggalkan tempat itu.

Nyo Liong menyimpan pedang Thian Hong Kiam dan menghela napas lega. Akan tetapi, alangkah terkejutnya ketika ia melihat betapa Yang Giok agaknya tidak senang melihat kemenangannya, karena gadis itu berdiri memandangnya dengan sinar mata dingin.

“Eh, moi-moi kau kenapa?” tanya Nyo Liong sambil menghampiri Yang Giok.

“Kau .... benarkah kau seorang anggauta pemberontak?” tanya gadis itu dengan suara lemah.

Nyo Liong memandang tajam. “Bukan menjadi anggauta, akan tetapi aku memang selalu membantu perjuangan mereka karena kuanggap perjuangan mereka itu suci dan baik.”

“Kalau begitu kau anggap Oey Couw itu patut menjadi kaisar?” tanya Yang Giok kecewa.

“Aku tidak mengerti tentang itu, dan aku tidak perduli siapa yang akan menjadi kaisar, asalkan pemerintah dapat menjalankan tugas secara bijaksana dan dapat memperhatikan nasib rakyat kecil tidak seperti kaisar yang lalu. Aku kenal baik kepada Oey Couw dan aku anggap dia seorang pemimpin besar yang patut dihargai.”

Yang Giok makin marah. “Kau tidak tahu betapa kejamnya barisan pemberontak yang menyerbu ke kota raja. Banyak Pangeran dan pembesar mereka bunuh sampai habis sekeluarganya. Dan kau .. kau yang kuanggap seorang perkasa dan orang baik, ternyata .... menjadi pembantu mereka!”

“Yang Giok, jangan kau menuduh yang bukan-bukan?!” kata Nyo Liong, “tentang pembunuhan itu, mungkin karena memang pembesar yang dibunuh itu dulu berlaku sewenang-wenang dan kejahatannya telah menimbulkan kebencian hebat, dan mungkin juga bahwa di antara anggauta barisan petani terdapat orang-orang yang kejam dan jahat, karena tidak semua orang baik, juga tidak semua orang jahat belaka. Akan tetapi, yang kumusuhi adalah peraturan yang dijalankan oleh pemerintah kaisar Tang yang demikian lalim dan hanya tahu mencari kesenangan sendiri saja. Perjuangan pemberontak kaum tani adalah suci dan baik!”

“Jadi pedang Thian Hong Kiam itu patut berada di tangan Oey Couw?” tanya Yang Giok marah.

“Dulu pernah kukatakan pada pertemuan kita yang pertama kali bahwa pedang ini memang pantas berada di tangannya.”

Yang Giok membanting-banting kakinya dengan gemas. “Kalau begitu, apakah kau hendak memberikan pedang itu kepadanya sebagai persembahan untuk mencari pahala?”

Melihat betapa kemarahan gadis yang berhati keras itu memuncak, Nyo Liong menjadi sabar kembali dan ia memperlihatkan senyumnya. “Moi-moi mengapa kau menjadi marah benar. Jangan begitu, adikku. Aku tidak berhak atas pedang ini. Ingat bahwa kaulah yang membawa pedang ini dan aku hanyalah mengawani kau pergi ke sini. Bagiku, pedang ini

tidak banyak artinya, baik dipegang oleh siapapun. Kau lebih berharga seribu kali dari pedang ini!"

Di dalam hatinya, Yang Giok sebenarnya merasa girang mendengar pernyataan ini, akan tetapi ia tetap merasa kecewa karena tunangannya yang sangat dibanggakannya itu ternyata anggauta pemberontak. Sebagai seorang gadis bangsawan betapapun juga sebutan pemberontak yang menghancurkan kota raja menimbulkan pandangan rendah dalam hatinya. Maka, ia tak dapat lagi menahan kecewa dan marahnya, lalu ia menangis sambil membanting-banting kaki. "Kau ..... kau pemberontak .... alangkah akan sedihnya hati ayah ...." Padahal yang bersedih adalah hatinya sendiri, dan pada saat itu ia sama sekali tidak perduli apa kata ayahnya tentang hal ini.

"Sudahlah, moi-moi, jangan kau sedihkan hal yang tak berarti ini. Sekarang marilah kita pergi ke kuil Thian-hok-si dan menanyakan pikiran sucouwmu."

Mendengar ucapan ini, Yang Giok menahan tangisnya dan tanpa banyak cakap lagi ia lalu menuju ke tempat kudanya. Nyo Liong yang dapat meraba isi hati tunangannya yang kecewa itu, juga tidak mau banyak bicara karena ia maklum bahwa pada saat hati Yang Giok masih panas, percakapan hanya akan membuat gadis keras hati ini menjadi makin marah.

Kelenteng Thian-hok-si adalah sebuah kelenteng tua yang masih kokoh kuat karena dibangun dari kayu-kayu gunung yang keras dan kuat serta mempunyai tiang yang besar. Ukiran-ukiran dan lukisan-lukisan yang terdapat di sekitar dinding kelenteng itu telah luntur warnanya akan tetapi masih dapat dikagumi keindahan dan mutu seninya.

Di pegunungan Go-bi-san memang banyak terdapat lereng-lereng dan puncak bukit yang indah pemandangannya dan yang mempunyai kuil-kuil besar dan indah. Banyak pula di antara kuil-kuil itu yang telah bobrok dan roboh. Oleh karena banyaknya tempat-tempat indh di daerah pegunungan Go-bi-san, maka banyak pula pertapa-pertapa yang datang ke tempat itu. Di antara para pertapa ini banyak terdapat orang-orang sakti dan berilmu tinggi, maka pegunungan Go-bi terkenal sebagai tempat yang menghasilkan banyak anak murid yang pandai. Oleh karena banyaknya guru-guru yang pandai dan yang datang dari berbagai tempat, maka cabang persilatan Go-bi banyak sekali macamnya.

Di antara pertapa-pertapa yang bertapa di situ, terdapat seorang hwesio yang berkepandaian tinggi dan yang menuntut penghidupan suci. Dia ini adalah Kok Kong

Hwesio yang memilih kuil Thian-hok-si sebagai tempat pertapaannya. Kok Kong Hwesio ini sebenarnya adalah putera seorang menteri di zaman Raja Hauan Tsung yang melarikan diri ke Go-bi-san ketika pemberontakan Tartar yang bernama An Lu San memukul kerajaan. Dan menteri ini lalu mengasingkan diri dan bertapa di pegunungan itu. Puteranya, yakni Kok Kong, menjadi murid seorang pandai di Go-bi dan sampai tua Kok Kong menuntut penghidupan sebagai seorang pendeta yang menganut agama Buddha.

Kok Kong hwesio tak pernah menerima murid, kecuali Pangeran Liu Mo Kong, karena ia melihat betapa Pangeran ini berjiwa bersih dan jujur. Ketika pada waktu mudanya, Pangeran Liu berkelana meluaskan pengetahuan, maka ia bertemu dengan Kok Kong Hwesio dan menjadi muridnya.

Dengan hati sedih, pendeta yang berketurunan bangsawan pula ini melihat betapa kerajaan dipegang oleh kaisar yang lalim dan hatinya hancur melihat kemelaratan dan kesengsaraan rakyat jelata. Akan tetapi apakah dayanya? Sebagai seorang suci yang tidak suka mencampuri urusan dunia, ia hanya memuja saja kepada para dewata agar keadaan yang buruk itu akan berubah menjadi baik. Akhirnya terjadilah pemberontakan kaum tani yang berhasil, dan diam-diam Kok Kong Hwesio berdoa sambil menghaturkan terima kasih serta mengharapkan perubahan yang baik terhadap nasib seluruh umat manusia, terutama golongan rakyat kecil yang selalu hidup di tingkat terendah dan terpijak.

Diam-diam pendeta tua inipun memikirkan keadaan muridnya yang menjadi Pangeran dan memegang jabatan sebagai kepala bagian perbendaharaan. Ia maklum bahwa muridnya berjiwa bersih dan tidak ikut menjadi pemeras rakyat, maka ia maklum pula bahwa muridnya itu tentu akan mengambil tindakan bijaksana dalam peristiwa pemberontakan itu. Ingin sekali ia mendengar tentang nasib muridnya sekeluarga.

Oleh karena itu, ketika seorang hwesio kecil yang menjadi murid dan pelayannya memberitahu bahwa di luar datang dua orang tamu muda, seorang pemuda dan seorang gadis, yang katanya datang dari kota raja dan membawa berita dari Pangeran Liu, ia menjadi girang sekali dan mempersilakan mereka itu datang menghadap.

Nyo Liong dan Yang Giok memasuki ruang dalam dan mereka segera berlutut di depan pendeta tua yang duduk bersila di atas bangku bundar yang bertilamkan bantal terisi daun-daun kering.

"Sucouw, teecu Liu Yang Giok datang menghadap," kata Yang Giok.

Kok Kong Hwesio memandang gadis itu dengan matanya yang lebar dan tajam. Ia dapat menduga bahwa gadis ini tentulah puteri muridnya, maka ia berkata,

"Anak, bagaimanakah kabar ayahmu? Dan siapakah kawanmu ini? Coba seritakan semua yang jelas!"

Yang Giok lalu menuturkan dengan singkat dan jelas tanpa merahasiakan sesuatu kepada orang suci itu, bahkan ia memberitahu pula bahwa Nyo Liong adalah pemuda tunangannya yang mengantarnya sampai ke Go-bi-san.

Sebagai penutup penuturannya, gadis itu berkata, "Sucouw, karena teecu merasa bingung dan selalu dikejar oleh pihak-pihak yang menghendaki pedang Thian Hong Kiam, maka akhirnya teecu mengambil keputusan untuk menyerahkan pedang ini kepada Sucouw dan minta nasehat selanjutnya." Sambil berkata demikian, Yang Giok menyerahkan pedang itu kepada sucouwnya.

Akan tetapi, Kok Kong Hwesio tidak mau menerima pedang itu dan berkata, "Yang Giok, mengapa pedang itu kau berikan kepadaku? Pinceng sudah mencuci tangan dari pada segala urusan dunia, bagaimana pinceng hendak diserahi pedang ini? Yang Giok, mengapa kau sendiri tidak bisa memilih orang yang patut diserahi pedang ini? Kulihat kawanmu itu bukanlah seorang yang lemah, mengapa dia tidak mau membantumu?"

Nyo Liong terkejut, karena baru melihat negitu saja, orang tua ini dapat mengetahui bahwa ia memiliki kepandaian.

"Sucouw," kata Yang Giok dengan suara manja. "Liong-ko ini telah cukup membantuku, kalau tidak ada dia, tentu pedang ini telah terampas oleh pihak lain." Kemudian ia menceritakan sepak terjang Nyo Liong dalam membelanya dan membela pedang Thian Hong Kiam, hingga hwesio itu mengangguk-angguk dengan sinar mata kagum.

"Akan tetapi, sucouw, antara Liong-ko dan teecu, terdapat perselisihan paham yang besar sekali. Menurut teecu yang hanya mentaati pendirian ayah, pedang ini sepatutnya diserahkan ke dalam tangan seorang calon kaisar pengganti kaisar yang telah lari itu, dan calon ini haruslah seorang yang benar-benar bijaksana dan patut menjadi seorang pemimpin besar. Teecu anggap bahwa pedang ini tidak pantas diserahkan kepada kaisar yang telah dikalahkan oleh pemberontak. Akan tetapi, Liong-ko, menganggap bahwa sudah seharusnya pedang ini diberikan kepada pemimpin pemberontak Oey Couw. Bahkan ....

bahkan Liong-ko telah pula membantu pergerakan para pemberontak.” Setelah berkata sampai di sini, tak tertahan lagi Yang Giok menangis.

Tiba-tiba Kok Kong Hwesio tertawa bergelak-gelak. “ha,ha! Kau memang patut menjadi puteri Mo Kong! Kau sama-sama keras hati dan kukuh seperti ayahmu. He, Yang Giok, dengarlah! Pendirianmu itu keliru, dan seharusnya kau menurut kata-kata Nyo enghiong ini karena dialah yang benar!”

Seketika itu juga terhentilah tangis Yang Giok dan ia memandang kepada sucouwnya dengan mata terbelalak.

Hwesio itu mengangguk-angguk, “Yang Giok kau masih muda dan tidak dapat mengikuti kekuasaan alam yang sewaktu-waktu memang mengadakan perubahan terhadap keadaan dunia dengan tiba-tiba dan tidak terduga. Ketahuilah, memang pergerakan orang-orang she Oey itu patut dipuji dan itupun telah menjadi kehendak alam. Kalau tidak, bagaimana ia bisa menumbangkan kekuasaan kaisar? Pedang pusaka ini sudah semestinya berada dalam tangan orang yang memegang tampuk kekuasaan di kota raja, dan sekarang yang menjadi pemimpin besar adalah orang she Oey itu, maka dia seoranglah yang berhak memiliki Thian Hong Kiam.”

Yang Giok tak dapat berkata-kata hanya mendengarkan dengan hati tidak karuan. Akhirnya ternyata juga bahwa tunangannya yang betul. Ketika ia mengerling ke arah Nyo Liong, ia melihat pemuda itu justeru sedang memandang kepadanya sambil tersenyum, maka ia menjadi makin malu kepada diri sendiri.

“Nyo enghiong, sukakah kau memberitahukan siapa sebenarnya suhumu yang mulia? Barangkali saja pinceng kenal.”

Nyo Liong lalu menceritakan riwayatnya secara singkat dan ketika ia menyebut tentang kitab Pat-kwa Im Yang Coan-si, pendeta itu nampak terkejut dan kagum.

“Aya ...... kitab itu telah terjatuh ke dalam tanganmu? Ah, sicu, kalau begitu, benar-benar kau seorang pemuda yang berbahagia sekali. Ketahuilah, di zaman ayahku masih menjadi menteri, kitab itu telah menjadi perebutan di antara seluruh orang pandai di dunia ini, akan tetapi kitab itu secara tiba-tiba telah lenyap tak meninggalkan bekas hingga tak seorangpun dapat mewarisi kepandaian yang hebat itu. Sekarang ternyata dewata telah memperlihatkan keadilannya hingga kitab itu terjatuh ke tanganmu hingga dapat kaupergunakan untuk membela perjuangan rakyat.”

"Locianpwe, sebenarnya karena teecu hanya mempelajari dari kitab dan berkat petunjuk dari Li Lo Kun suhu, maka teecu hanyalah dapat memetik sedikit saja pelajaran dari kitab itu. Dan selanjutnya teecu masih mengharapkan banyak petunjuk dari Locianpwe."

"Ha, ha, anak muda. Dalam hal kepandaian, di manakah batas-batasnya? Tahukah kau bahwa makin pandai seseorang, akan makin jelas terasa dan tampak olehnya betapa bodoh dia itu. Orang yang dapat mengetahui kebodohan dirinya sendiri, barulah pantas disebut orang pandai. Aku adalah seorang yang sudah tua dan dalam hal kepandaian silat, tentu aku tak dapat melawan yang muda-muda!"

"Sucouw," kata Yang Giok, "dalam perjalanan teecu berdua telah bertemu dengan seorang tosu dari Bu-tong-san bernama Kim Kong Tojin yang hendak datang untuk mencari Liong-ko ke sini untuk diajak pibu." Kemudian dengan panjang lebar Yang Giok menuturkan pengalaman mereka ketika bertemu dengan para perwira yang dibantu oleh Kim Kong Tojin dan hendak merampas pedang Thian Hong Kiam.

Mendengar itu Kok Kong Hwesio mengangguk-angguk dan tersenyum.

"Hm, Kim Kong Tojin memang seperti seorang anak kecil yang kukuh dan tidak mau kalah. Beberapa pekan yang lalu ia pernah ke sini dan bercakap-cakap dengan pinceng tentang keadaan kerajaan dewasa ini. Maksudnya hendak menarik tenagaku untuk membantu kaisar memukul kembali para pejuang tani dan merampas kembali kerajaan. Ia mengemukakan bahwa sebagai keturunan seorang menteri sudah sepatutnya kalau pinceng membela kaisar. Oleh karena kami mempunyai pendirian berlainan, maka segera terjadilah perdebatan antara kami dan dia agaknya pergi dengan marah. Tidak tahunya dia bertemu dengan Nyo sicu dan dapat dikalahkan. Ah, biarlah dia datang, hendak pinceng lihat sampai di mana ia berani berlaku kurang ajar. Nyo sicu, kau dan Yang Giok boleh berdiam di sini selama tiga hari sambil menanti kedatangan mereka itu, kemudian kau bersama Yang Giok harus mengantarkan pedang Thian Hong Kiam ke kota raja dan memberikan pusaka itu kepada Oey Couw dan sekalian membebaskan Liu Mo Kong muridku."

Sebagai persiapan menghadapi rombongan Bu-tong-san yang hendak datang ke situ, Kok Kong Hwesio minta supaya Nyo Liong memperlihatkan kepandaiannya. Oleh karena maksud hwesio ini selain memiliki kepandaian tinggi juga mempunyai pandangan yang luas sekali, Nyo Liong tidak berlaku segan-segan lagi dan ia mulai bersilat. Mula-mula dengan tangan kosong, kemudian mempergunakan senjata pedang.

Kok Kong Hwesio merasa kagum sekali dan diam-diam dia memperhatikan untuk meneliti di mana adanya kelemahan-kelemahan dalam permainan anak muda itu. Setelah Nyo Liong selesai bersilat ia berkata,

“Nyo sicu, kepandaianmu sebenarnya sudah hebat sekali. Jarang aku melihat kepandaian yang lebih bagus dari pada ini dan benar-benar kitab Pat-kwa Im-yang Coan-si itu mengandung pelajaran yang luar biasa. Pinceng tidak sanggup melebihi kepandaian ini, hanya pinceng dapat memberi sedikit petunjuk untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi karena kurang pengalaman.”

Kemudian, dengan telaten sekali hwesio tua itu memberi petunjuk-petunjuk kepada Nyo Liong dan minta supaya pemuda itu mengulangi permainan silatnya pada bagian-bagian yang dianggap lemah. Kemudian mereka berdua bersama-sama memecahkan dan memperbaiki gerakan yang dianggap lemah itu hingga kepandaian Nyo Liong makin meningkat. Selain itu, juga Kok Kong Hwesio menurunkan beberapa jurus ilmu silatnya kepada pemuda itu hingga Nyo Liong menjadi girang sekali lalu menghaturkan terima kasih sambil berlutut.

Tiga hari kemudian, benar saja nampak Kim Kong Tojin beserta dua orang tosu lain naik ke puncak itu mengunjungi kuil Thian-hok-si. Kedatangan mereka disambut oleh Kok Kong Hwesio sendiri bersama Nyo Liong dan Yang Giok. Yang datang bersama Kim Kong Tojin adalah Kim Bok Tojin dan Kim Huo Tojin, keduanya adalah kakak seperguruan Kim Kong Tojin sendiri.

Setelah saling memberi hormat, Kim Kong Tojin berkata kepada Kok Kong Hwesio. “Kok Kong suhu, kedatangan kami ini tak lain selain hendak menengok kesehatanmu, juga kami ingin sekali menyaksikan kehebatan anak muda she Nyo yang menjadi tamumu ini, dan juga hendak minta kembali pedang Thian Hong Kiam yang dibawanya, karena pedang itu harus kembali kepada pemilik aslinya.”

Kok Kong Hwesio tersenyum. “Kim Kong Toyu, pinceng telah tahu akan maksudmu. Jika kau hendak mengajak pibu kepada Nyo sicu silakan, mataku yang tua agaknya memang bernasib baik sekali hingga akan dapat menyaksikan ilmu pedang Bu-tong-pai.” Dalam ucapannya yang halus ini, hwesio tua itu diam-diam telah mengeluarkan sindiran hingga Kim Kong Tojin memerah muka.

"Totiang, kalau kau masih kecewa dan hendak memberi pelajaran kepadaku, silahkan!" berkata Nyo Liong yang sebenarnya merupakan sebuah tantangan.

Mereka lalu menuju ke pelataran depan yang lebar dan sunyi.

Kim Kong Tojin telah mencabut keluar pedangnya dan tangan kirinya mengeluarkan sebatang cabang kecil dari pohon Liu.

"Eh, rupanya Kim Kong toyu hendak memperlihatkan kehebatan Bu-tong-Kiam-Tung-hwat, dan kabarnya ranting kecil itu lebih berbahaya dari pada pedangnya. Hebat, hebat!" kata Kok Kong Hwesio hingga diam-diam Kim Kong Tojin merasa mendongkol sekali karena kata-kata ini secara tidak langsung merupakan peringatan kepada Nyo Liong bahwa pemuda itu harus berhati-hati terhadap ranting kecil dari pohon Liu yang kelihatannya tidak berarti itu..

"Kalau tamu mudamu merasa jerih, boleh juga tuan rumahnya mewakili," kata Kim Kong Tojin kepada Kok Kong Hwesio secara menyindir, akan tetapi yang disindir hanya tersenyum saja dan berkata kepada Nyo Liong.

"Nyo sicu, apakah benar-benar kau jerih menghadapi jago dari Bu-tong-pai ini?"

Sebagai jawaban, Nyo Liong mencabut Thian Hong Kiam dari pinggangnya dan menghadapi Kim Kong Tojin sambil menyilangkan pedangnya di atas dada.

"Totiang, silakan maju," katanya.

Kim Kong Tojin lalu berseru keras dan mengirim serangan cepat sekali dengan pedangnya. Nyo Liong menangkis tahu-tahu ranting itu menyambar menuju ke leher Nyo Liong dalam sebuah totokan kilat yang berbahaya sekali, jauh lebih berbahaya dari pada serangan pedang tadi. Nyo Liong cepat mengelak dan sambil menggoyangkan tubuhnya ke kiri, tahu-tahu pedangnya menyambar dari kanan. Inilah hebatnya ilmu pedang Pat-kwa Im-yang. Kedudukan kaki Nyo Liong bergerak-gerak menurut garis-garis dan peraturan Pat-kwa, sedangkan tubuh dan pedangnya bergerak-gerak secara berlawanan menurut peraturan im dan yang, hingga selalu pedang di tangannya menyerang secara berlawanan dengan apa yang tampak. Akan tetapi, karena pada tiga hari yang lalu Kim Kong Tojin pernah merasai kehebatan Pat-kwa Im-yang Kiamsut, maka kini ia dapat berlaku hati-hati dan tidak mudah terpedaya.

Demikianlah, mereka berdua saling serang dengan seru sekali dan kedua suheng dari pada Kim Kong Tojin itu hanya berdiri memandang dengan sikap tenang. Akan tetapi di

dalam hati mereka merasa terkejut dan kagum sekali karena kini mereka baru percaya akan cerita sutenya bahwa pemuda ini benar-benar hebat ilmu pedangnya.

Karena kini Kim Kong Tojin menambah senjatanya dengan sebatang ranting pohon Liu yang digunakan untuk menotok jalan darah, maka ketangguhannya lebih hebat dari pada tiga hari yang lalu, apalagi karena tosu ini kini sedikit banyak telah tahu akan ilmu pedang Nyo Liong. Baiknya sebelum menghadapi tosu ini, Nyo Liong telah mendapat petunjuk-petunjuk dari Kok Kong Hwesio hingga kelemahan-kelemahan yang masih ada pada gerak-gerakannya kini telah lenyap. Hal inipun mengejutkan Kim Kong Tojin, karena kelemahan-kelemahan yang kemarin dulu ia lihat pada ilmu silat pemuda itu, kini telah lenyap bahkan telah berganti dengan jurus-jurus ilmu pedang cabang Go-bi yang berbahaya dan ganas.

Setelah bertewmpur dua ratus jurus lebih, perlahan-lahan dengan ilmu silatnya yang hebat itu Nyo Liong dapat mendesak mundur lawannya. Pada suatu kesempatan yang baik, ujung pedang Thian Hong Kiam berhasil membabat putus ranting pohon Liu di tangan Kim Kong Tojin hingga terpaksa tosu itu melayani Nyo Liong dengan pedangnya saja. Kini ia terdesak hebat dan sewaktu-waktu tentu akan kena dirobohkan.

Melihat keadaan sutenya, Kim Bok Tojin merasa khawatir. Ia lalu berseru keras, “Sute, mundurlah!” Dan tubuhnya lalu melayang ketengah-tengah kedua orang yang asyik bertempur itu sambil menggoyang-goyangkan senjatanya yang luar biasa sehelai sabuk yang panjangnya empat kaki lebih.

Kim Kong Tojin segera melompat mundur, juga Nyo Liong hendak mundur, akan tetapi Kim Bok Tojin berseru, “Anak muda, mari kita main-main sebentar!”

Sambil berkata demikian, ang-kin (sabuk merah) yang berada di tangannya menyambar dan ujung sabuk itu bagaikan kepala ular meluncur bagaikan hidup menotok ke arah jalan darah kwe-hian-hiat. Nyo Liong terkejut sekali dan mengelak sambil melompat mundur lalu menyabetkan pedangnya untuk membabat sabuk itu. Akan tetapi sungguh mengherankan, ketika pedangnya beradu dengan sabuk, sabuk itu berubah menjadi lemas dan ringan hingga tak mungkin terbabat karena baru tersambar angin pedang saja sudah melayang menjauh.

Nyo Liong tahu bahwa lawannya mempergunakan tenaga lweekang yang tinggi, maka ia berlaku hati-hati sekali dan berjaga diri dengan tenang dan waspada. Sabuk di tangan Kim Bok Tojin itu benar-benar berbahaya sekali karena dengan tenaga lweekangnya yang

sudah terlatih sempurna, kain merah itu dapat menjadi keras, menegang atau lemas dan ulet menurut kemauan pemegangnya. Dengan tenaga keras, sabuk merah itu dapat digunakan untuk menotok jalan darah dan dalam keadaan lemas dan ulet, senjata istimewa ini dapat digunakan untuk menyabet atau membelit pedang.

Kali ini Nyo Liong benar-benar menghadapi seorang lawan yang tangguh dan berbahaya sekali. Biarpun ilmu silatnya luar biasa, akan tetapi senjata lawan yang memiliki tenaga keras dan lemas itu dapat mengimbangi permainannya yang berdasarkan tenaga im dan yang atau tenaga lemas dan keras. Terpaksa ia harus mengerahkan seluruh perhatian, tenaga, dan kepandaiannya agar jangan sampai terkalahkan.

Pada suatu saat Nyo Liong menyerang dengan pedangnya yang ditusukkan ke arah leher lawannya. Ketika Kim Bok Tojin memiringkan kepala mengelak tusukan itu, Nyo Liong meneruskan senjatanya membabat leher lawan. Kim Bok Tosu terkejut sekali. Memang semenjak tadi ia sering dikejutkan oleh gerakan-gerakan yang susul menyusul yang digunakan Nyo Liong dalam serangannya. Ia cepat menangkis dengan sabuk merahnya dan menggunakan tenaga lemas hingga sabuk itu tepat sekali membelit pedang. Nyo Liong menggunakan tangan kiri menghantam ke bawah untuk memukul ke arah pusar lawan dan membuyarkan tenaga lweekang lawan yang berpusat di pusar, akan tetapi Kim Bok Tosu juga melayangkan tangan kirinya hingga kedua tangan itu bertemu. Telapak kedua tangan itu saling menempel dan tak dapat lepas lagi, seakan-akan menjadi lengket.

Kini terjadi adu tenaga lweekang yang mendebarkan dan menegangkan. Pedang dan sabuk telah menjadi satu dan kedua tangan kiripun telah menempel pula. Kedua-duanya mengerahkan tenaga khikang dan lweekang untuk menjatuhkan lawan.

Adu tenaga ini berjalan lama karena siapa yang berani melepaskan sebuah tangan akan mendapat celaka. Bibir Nyo Liong menggigil dalam mempertahankan tenaganya, sedangkan pada jidat Kim Bok Tosu telah nampak peluh keluar sebesar kacang. Semua orang yang berada di situ maklum bahwa keadaan kedua orang itu berbahaya sekali, dan banyak kemungkinan seorang di antara mereka akan terluka hebat. Akan tetapi untuk membantu juga sangat berbahaya, karena tidak mungkin lagi kedua orang itu dipisahkan tanpa membahayakan keselamatan mereka. Baik di pihak Bu-tong-pai, maupun di pihak Kok Kong Hwesio, memandang pergulatan hebat dan mati-matian itu dengan dada berdebar dan hampir tidak berani bernapas. Terutama Yang Giok yang biarpun belum

memiliki kepandaian tinggi akan tetapi telah mengetahui keadaan yang menegangkan itu. Ia menggigit bibirnya dan memandang ke arah tunangannya dengan muka pucat. Tak terasa pula air matanya mengalir membasahi pipinya. Bagaimana kalau Nyo Liong terkena celaka atau binasa?

Akan tetapi, tidak percuma Nyo Liong melatih diri menurut petunjuk kitab Pat-kwa Im-yang Coan-si yang sakti itu. Latihan lweekangnya biarpun belum lama, akan tetapi berkat cara-cara berlatih yang sangat luar biasa dari pelajaran di dalam kitab itu, ia memperoleh tenaga lweekang yang tidak kalah dibandingkan dengan latihan orang yang berpuluh tahun lamanya menurut cara biasa. Oleh karena ini, ia dapat mengimbangi tenaga Kim Bok Tojin yang terkenal sebagai ahli lweekeh yang kenamaan.

Melihat betapa lawannya yang masih muda sekali ini dapat mengimbangi kekuatan lweekangnya, Kim Bok Tojin merasa gemas dan marah sekali. Dan inilah kekeliruannya. Di dalam hal tenaga dalam, pantangan terbesar adalah nafsu marah, karena nafsu ini akan menyerang perjalanan darah dan oleh karenanya akan mengacaukan jalan darah yang telah teratur oleh pernapasan dalam menggerakkan tenaga lweekang. Maka begitu nafsu itu menyerang ke dalam hatinya, Nyo Liong dapat meradsakan betapa telapak tangan lawannya menjadi panas dan libatan sabuk pada pedangnya agak mengendur. Pemuda yang cerdik ini dapat menduga, maka ia lalu memandang lawannya dan mengeluarkan senyum mengejek. Melihat senyum ini, makin marahlah Kim Bok Tojin dan makin lemah pulalah pemusatan tenaganya hingga pada saat yang tepat sekali Nyo Liong mengumpulkan pernapasannya dan mengerahkan seluruh tenaga, tangan kiri mendorong dan tangan kanan yang memegang pedang menarik sambil berseru, “Ahhh!!”

Kim Bok Tojin tak kuat menahan serangan hebat ini. Ia merasa betapa dari telapak tangan kiri Nyo Liong mengalir hawa dingin yang menusuk dan menyerang terus ke jantungnya. Ia merasa dadanya panas sekali dan tiba-tiba saja pedang Thian Hong Kiam yang ditarik oleh Nyo Liong berhasil memutuskan sabuknya dan ia lalu terhuyung ke belakang, lalu berteriak ngeri dan roboh. Dari mulutnya memancar darah merah dan ia lalu rebah pingsan. Kim Huo Tojin cepat menotok kedua pundak sutenya dan mengurut-urut dadanya hingga biarpun menderita luka dalam yang hebat, jiwa Kim Bok Tojin dapat tertolong.,

Sementara itu, Nyo Liong masih tetap berdiri bagaikan patung. Pengerahan tenaga yang hebat itu telah membuat tubuhnya kaku dan untuk beberapa lama ia tidak dapat menggerakkan tubuhnya hingga tangan kanannya masih memegang pedang yang diacungkan ke atas dan tangan kirinya masih saja dalam posisi mendorong lawan. Yang Giok dengan isak tangis lari menghampiri dan hampir lupa akan keadaan dirinya dan hendak memeluk tubuh Nyo Liong, akan tetapi tiba-tiba lengan tangannya ditarik orang dengan kuat. Ketika ia menengok, ternyata yang menariknya itu adalah Kok Kong Hwesio atau sucouwnya, yang berkata.

"Yang Giok, tenanglah hatimu. Nyo sicu tidak apa-apa, hanya saja ia tidak boleh diganggu pada saat ini!"

Tak lama kemudian, Nyo Liong yang telah mengatur kembali pernapasannya dan telah merasa betapa tenaganya telah normal kembali, lalu memasukkan pedang ke sarung pedangnya dan ia menjura ke arah ketiga tosu itu. "Aku yang muda telah berlaku kurang ajar, harap sam-wi totiang sudi memaafkan."

Dengan hati panas Kim Huo Tojin lalu maju dan berkata. "Anak muda, kau benar-benar luar biasa. Mari-mari, majulah dan layani aku. Kalau aku kalah olehmu, kami bertiga takkan banyak cakap lagi dan selamanya takkan mau mengganggumu lagi!"

Nyo Liong maklum bahwa tenaganya sudah banyak berkurang dan ia merasa lelah sekali, akan tetapi kalau ia tidak berani melayani tosu ini, apa akan dianggap mereka? Pada saat itu, Kok Kong Hwesio berkata sambil tersenyum lebar.

"Hm, ketiga kawan dari Bu-tong-san, tidak malukah menyerang seorang pemuda dengan bergantian? Apakah hal ini tidak akan menjadi buah tertawaan orang-orang kang-ouw apabila mereka mendengar betapa tiga orang tokoh terbesar dari Bu-tong-pai secara berturut-turut mengeroyok seorang pemuda yang masih muda sekali?"

Merahlah seluruh muka Kim Huo Tojin mendengar sindiran ini. Memang, kalau dipikir-pikir, pihaknya telah berlaku tidak pantas, karena seharusnya ia mengerti bahwa pemuda itu telah mengeluarkan banyak tenaga dan kalau sekarang diharuskan bertempur lagi, maka andaikata ia akan mendapat kemenangan, akan tetapi kemenangan dari seorang lawan yang telah lelah takkan mengharumkan namanya. Maka, untuk menebus kekalahan pihaknya dan untuk membikin terang muka karena kekalahan dua kali berturut-turut itu, ia lalu berkata kepada Kok Kong Hwesio.

"Kok Kong suhu, bagi pinto siapa saja yang hendak maju anak muda she Nyo ini maupun kau sendiri tiada bedanya. Kalau pemuda ini hendak beristirahat dan kau mau mewakilinya pun boleh. Aku tidak akan memilih lawan!"

Kok Kong Hwesio tertawa. "Ha, ha, Kim Huo Toyu, kau harus malu. Kakek-kakek tua renta yang hampir mampus seperti kita ini harus berkelahi seperti dua orang anak-anak kecil? Ha, ha, aku malu kepada bayanganku sendiri."

Kim Huo Tojin cemberut. Hwesio tua, kau pandai sekali bicara dan mencari alasan. Kalau kau takut, katakanlah saja terus terang, pinto juga takkan memaksamu berkelahi."

"Kim Huo Toyu, apakah artinya takut? Apakah artinya menang atau kalah? Kau sungguh seperti anak kecil saja. Akan tetapi, pada saat ini kau adalah tamu, sedangkan pinceng adalah tuan rumah, maka sudah menjadi keharusan umum bahwa tuan rumah harus melayani tamu baik-baik. Tentu saja permintaanmu itu tak dapat kutolak, akan tetapi, oleh karena kita tidak menaruh permusuhan apa-apa, sedangkan nafsumu yang mendesakmu itupun hanya terbatas pada nafsu tidak puas dan ingin menguji kepandaian belaka, maka marilah kita mengadu kepandaian dengan baik-baik sesuai dengan kedudukan kita sebagai ketua cabang persilatan."

Sambil berkata demikian, Kok Kong Hwesio lalu mencabut sebatang tiang kecil yang terpasang dan tertancap di pelataran itu untuk tempat ikatan tali jemuran pakaian, lalu dengan sebelah tangan ia mematahkan tiang itu menjadi dua potong. Kemudian ia tancapkan dua batang tongkat itu ke dalam tanah, agak berjauhan, kira-kira berpisah satu tombak jauhnya.

"Nah, Kim Huo Toyu, marilah kita adu cio-hwat di atas patok ini!"

Sambil berkata demikian, Kok Kong Hwesio melompat ke atas sebatang patok itu dan berdiri di atas sebelah kaki kiri, sedangkan kaki kanannya di angkat ke belakang dan kedua lengan dikembangkan ke kanan kiri. Kok Kong Hwesio bertubuh tinggi besar, akan tetapi dengan ringan sekali ia dapat melompat dan berdiri di atas patok tanpa bergoyang sedikitpun, maka dapat dibayangkan betapa hebatnya ilmu ginkang dari hwesio tua ini.

Kim Huo Tojin tersenyum dan iapun lalu melompat ke patok kedua. Ia berdiri dengan ujung kakinya, agak merendah dan kaki kedua diluruskan ke depan, tangan kanan bertolak pinggang dan tangan kiri merupakan kepalan menempel di pinggang. Juga gerakan tosu ini ringan sekali hingga semua menjadi kagum.

“hwesio tua, kau berhati-hati sekali. Baiklah, kita mengadu kepandaian di sini saja. Bagaimana peraturan selanjutnya?”

Melihat gerakan lawan ini Kok Kong Hwesio tersenyum. “Toyu, kau hebat sekali. Marilah kita gunakan angin pukulan untuk saling mendorong, dan siapa yang terpaksa melompat turun dari atas patok dianggap kurang hati-hati dan selanjutnya tidak boleh banyak cakap lagi!”

“Baik-baik dan bersiaplah!” kata Kim Huo Tojin yang lalu mulai menggerakkan tangan kirinya memukul ke depan. Kok Kong Hwesio lalu mengembangkan tangannya dan mendorong ke depan, menahan angin pukulan lawannya. Demikianlah, kedua orang tua itu saling memukul dan mendorong hingga nampaknya mereka itu berkelahi melawan angin akan tetapi kalau orang berdiri di antara mereka, barulah orang itu akan mengetahui betapa dari kedua pihak datang angin pukulan yang luar biasa hebatnya, karena biarpun angin pukulan yang dilancarkan itu tidak melukai kulit, akan tetapi dapat melukai paru-paru dan jantung serta segala isi perut, mendatangkan luka dalam yang membawa maut. Inilah hebatnya tenaga khikang yang disalurkan melalui pergerakan tangan mereka.

Nyo Liong dan Yang Giok sambil saling berpegang tangan menonton pertandingan luar biasa dan menegangkan ini, dan diam-diam mereka hanya berdoa suapaya Kok Kong Hwesio jangan sampai kalah. Nyo Liong diam-diam mengagumi hwesio tua itu, karena dalam hal tenaga khikang dan kepandaian ginkang, terus terang saja ia harus mengaku kalah kepada kedua orang tua ini.

Adu tenaga khikang ini berlangsung lama karena agaknya kedua kakek itu sama tangguhnya dan tiap-tiap serangan lawan selalu dapat ditahan atau dikembalikan dengan tenaga mereka. Akhirnya Kim Huo Tojin mendapat akal licik dan tiba-tiba saja ia merobah gerakan tangannya, kini ia tidak memukul ke arah lawannya, akan tetapi ke arah patok yang diinjak oleh Kok Kong Hwesio.

Terdengar suara “krak” dan patok itu patah. Kok Kong Hwesio berseru keras lalu tubuhnya melompat ke atas, berjungkir balik beberapa kali baru ia turun di atas kedua kakinya sambil tertawa bergelak.

“To-yu, kau cerdik sekali. Sayang agaknya kau terlalu banyak menggunakan tenaga hingga jubahmu yang menutup iga kiri menjadi rusak.”

Kim Huo Tojin cepat melompat turun dan ia meraba jubahnya. Betul saja, jubah itu telah terobek lebar hingga angin gunung menghembus membuat kulit iganya terasa dingin. Ia menjadi pucat karena maklum bahwa dalam adu tenaga tadi, hwesio tua itu telah menggunakan pukulan Pek-kong-ciang yang tidak mendatangkan angin, akan tetapi cukup hebat hingga kalau hwesio itu berhati jahat, tentu ia telah menderita luka dalam, dan bukan hanya jubahnya yang terobek. Cepat ia menjura dan berkata,

"Pinto telah berkenalan dengan Pek-kong-ciang yang hebat dan telah berkenalan pula dengan hatimu yang welas asih. Terima kasih, terima kasih!" Setelah berkata demikian, Kim Huo Tojin lalu mengajak kedua sutenya meninggalkan tempat itu tanpa berani banyak cakap lagi. Sebagai seorang tokoh persilatan yang berkedudukan tinggi. Ia harus memegang janji dan secara laki-laki ia telah mengaku salah terhadap hwesio tua itu.

Kok Kong Hwesio menghela napas lega. "Untunglah mereka itu masih ingat bahwa mereka adalah pendeta-pendeta yang harus memegang teguh kebersihan batin. Sekarang tidak ada bahaya lagi, kalian berdua hari ini juga boleh berangkat ke kota raja dan serahkan pedang itu kepada pemimpin besar, kemudian mintalah agar supaya Liu Mo Kong dibebaskan."

Nyo Liong dan Yang Giok menghaturkan terima kasih kepada Hwesio tua yang baik hati ini dan mereka lalu berangkat secepatnya ke kota raja.

******

Ketika tiba di kota raja, Oey Couw menyambut kedatangan mereka dengan gembira sekali, karena ia telah kenal dan pernah bertemu dengan Nyo Liong yang banyak membantu pergerakannya. Ia menerima pedang Thian Hong Kiam dan mencabutnya dari sarung pedang untuk diperiksa.

"Pedang baik, pusaka bagus. Akan tetapi, apakah artinya pedang ini jika dipegang oleh seorang yang berhati jahat?" Ia lalu menggantungkan pedang pusaka itu pada pinggangnya dan semenjak itu ia tak pernah berpisah lagi dengan pedang Thian Hong Kiam itu.

Dengan senang hati Oey Couw membebaskan Liu Mo Kong yang memang mendapat kebebasan penuh walaupun tinggal di dalam penjara, dan pertemuan antara Liu Mo Kong dan puterinya terjadi sangat mengharukan.

Nyo Liong lalu mengajak tunangan dan calon mertuanya untuk pergi ke rumah orang tuanya, di mana mereka disambut oleh Nyo wan-gwe dengan gembira.

"Oey Couw memang seorang gagah perkasa yang berbudi luhur," kata Pangeran Liu, "akan tetapi sayang sekali, ia tidak pandai memegang pemerintahan, hingga aku sangat kuatir kalau-kalau kekuasaannya takkan bertahan lama."

Kemudian atas persetujuan kedua pihak, perkawinan antara Nyo Liong dan Yang Giok dilangsungkan dengan meriah dan kedua mempelai hidup penuh kebahagiaan.

Ramalan dan kekuatiran Pangeran Liu Mo Kong ternyata terbukti. Tak lama kemudian terjadi rebutan kursi di antara para pembesar yang ingin memperoleh pahala dalam perjuangan yang lalu. Perebutan kekuasaan inilah yang kemudian melemahkan kedudukan mereka.

Sementara itu, kaisar yang melarikan diri ke Secuan tidak tinggal diam. Ia bersekutu dengan tentara Turki Barat yang disebut Shato dan dibawah pimpinan Li Ke Yung. Empat tahun kemudian, barisan Turki dengan sisa barisan kaisar bergerak maju dan menyerang Tiang-an. Pasukan tani yang kini telah menjadi lemah akibat perebutan kekuasaan itu, terpukul hancur hingga kota raja dapat direbut kembali oleh kaisar atas bantuan Li Ke Yung dan barisan Turkinya.

Oey Couw dan sisa anak buahnya lalu melarikan diri ke Honan, kemudian lari terus ke propinsi Shantung. Kemudian, di puncak gunung Tai-san, Oey Couw yang gagah perkasa ini karena merasa sedih dan kecewa oleh gagalnya perjuangannya yang telah mengurbankan banyak jiwa rakyat dan harta benda itu, lalu berdiri seorang diri dengan pedang Thian Hong Kiam terhunus dan terpegang dalam tangannya. Angin pegunungan yang sejuk meniup dan dan membuat ikat kepalanya terlepas hingga rambutnya terurai ke pundak dan berkibar tertiup angin, bersaing dengan ikat pinggangnya yang juga berkibar bagaikan bendera megah.

Ia menegadah memandang awan yang berarak lalu, dan berkata dengan suara nyaring,

"Kaisar lalim! Biarpun perjuangan kami gagal, biarpun laksaan petani dan rakyat kecil terbunuh di ujung pedang, biarpun aku Oey Couw akhirnya harus melarikan diri karena kalah dan gagal, akan tetapi ingatlah "Jiwa perjuangan suci takkan pernah hancur, takkan pernah mati. Para pejuang dan pahlawan rakyat boleh mati, mayat boleh bertumpuk-tumpuk, akan tetapi jiwa dan api perjuangan yang timbul dari pada derita rakyat yang

tertindas oleh kaummu yang sewenang-wenang, takkan padam dan selamanya akan berkobar lagi. Kalian lihat dan tunggu saja, akan datang saatnya api ini berkobar dan bernyala hebat dan akan membakar semua penindas dan pemeras, dan akhirnya rakyat yang akan menang. Hidup perjuangan rakyat tertindas."

Setelah berkata demikian, pahlawan yang gagah ini lalu menggunakan pedang Thian Hong Kiam untuk menusuk dada kirinya hingga ujung pedang itu masuk sampai menembus jantungnya. Ia roboh terlentang dengan mata terbelalak, tak berkutik lagi, sedangkan pedang Thian Hong Kiam terpancang di atas dadanya. Angin bertiup lalu sepoi-sepoi .....

TAMAT